

**METODE DAKWAH USTADZ RAHMAT  
ABDULLAH  
DALAM FILM “SANG MURABBI”**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat  
Guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh :

Susi Prasetyowati  
121211009

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2018**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. Hamka Km. 2 (Kampus 3) Ngaliyan Semarang 50185 Telp. (024) 7606405

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (Lima) eksemplar  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada  
Yth. Bapak Dekan Fakultas  
Dakwah dan Komunikasi  
UIN Walisongo Semarang  
di Semarang

*Assalamu'alaikum wr.wb*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Susi Prasetyowati  
Nim : 121211009  
Fak/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/ Komunikasi dan Penyiaran  
Judul Skripsi : **Metode Dakwah Ustadz Rahmat Abdullah dalam Film "Sang Murabbi"**

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

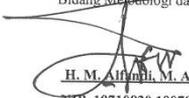
*Wassalamu'alaikum wr.wb*

Semarang, 28 Desember 2017

Bidang Subtansi Materi

  
Dr. Hi. Siti Sholihati, M.A  
NIP. 19631017 199103 2 001

Pembimbing  
Bidang Metodologi dan Tata Tulis

  
H. M. Alifan, M. Ag  
NIP. 19710830 1997031 003

SKRIPSI

METODE DAKWAH USTADZ RAHMAT ABDULLAH  
DALAM FILM "SANG MURABBI"

Disusun Oleh:  
Susi Prasetyowati  
121211009

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal 26 Januari 2018 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar  
Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I

Saerozi, S. Ag., M. Pd  
NIP. 19710605 199803 1 004

Penguji III

Nur Cahyo H. W. M. Kom  
NIP. 19731222 200604 1 001

Pembimbing I

Dr. Hj. Siti Sholihati, M.A  
NIP. 19631017 199103 2 001

Sekretaris/Penguji II

Dr. Hj. Siti Sholihati, M.A  
NIP. 19631017 199103 2 001

Penguji IV

Nilnan Nikmah, M.S.I  
NIP. 1980102 200901 300 3

Mengetahui

Pembimbing II

H. M. Alhadi, M. Ag  
NIP. 19710830 1997031 003

Disahkan oleh  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
pada tanggal 02 Februari 2018



Dr. H. Saekudin Pimav, Lc. M. Ag  
NIP. 19630727200003 1 001

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 08 Desember 2017



Susi Prasetyowati

NIM : 121211009



## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan pertolongan-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat dan Salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, *Uswatun Khasanah* bagi umat, keluarga, sahabat dan para pengikutnya.

Penulis menyadari bahwa tersusunnya skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan kali ini, penulis akan menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag, Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. Awaluddin Pimay, Lc, Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Dr. Hj. Siti Sholihati, M.A., selaku ketua Jurusan KPI dan bapak Nur Cahyo Hendro Wibowo, S.T, M.Kom., selaku Sekretaris Jurusan KPI UIN Walisongo Semarang.
4. Dosen Pembimbing I Ibu Dr. Hj. Siti Sholihati, M.A., dan pembimbing II bapak M. Alfandi, M.Ag., yang telah berkenan memberikan bimbingan dan pengarahan dengan sabar dalam penyusunan skripsi ini.
5. Ahmad Faqih S.Ag., M.Si selaku wali studi yang selalu memberkian masukan, semangat, membimbing dan memberikan arahan selama masa perkuliahan.
6. Segenap civitas Akademik UIN Walisongo yang memberikan bekal ilmunya pada penulis dan ketulusan, semoga penulis akan menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain.

Tiada kata yang dapat diucapkan selain terima kasih dan untuk semua pihak yang berjasa dalam pembuatan skripsi ini.

Semarang, 08 Desember 2017  
Penulis

Susi Prasetyowati  
NIM : 121211009



## PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin setelah melalui proses perjuangan yang cukup melelahkan, akhirnya menghasilkan sebuah karya yang memberikan kepuasan di dalam hati penulis. Dengan setulus hati kupersembahkan karya ini untuk orang-orang yang selalu menemaniku dikala senang dan sedih.

1. Kedua orang tuaku Bapak Kasriman dan Ibu Sholikatur tercinta, yang selalu memberikan perhatian, membimbing dan mendoakan disetiap sujudmu, restu dan semangat. Semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya untuk ibu dan bapak. Semoga skripsi ini dapat menjadi pelipur lara dan penebus semua kesedihan yang tercipta selama putrimu menuntut ilmu.
2. Suami tersayang, Ikhsanuddin yang senantiasa memberikan semangat, motivasi dan senyum kebahagiaan serta dukungan.
3. Adik-adikku tersayang, Kurniawan Dwi Prasetyo Andi dan Muhammad Nasziruddin yang selalu menghibur dan memotivasiku untuk tidak malas mengerjakan skripsi ini. Semoga karya kecil dari kakakmu ini bisa memotivasimu agar menjadi lebih baik lagi dalam menuntut ilmu.
4. Sahabat-sahabatku Perankad, Sumartini, Imamah Zuhroh, Wiwik Wijayani (Almh), dan Qudsi Afifuddin yang selalu menghibur, memberi bantuan, motivasi dan semangat, selalu ada dikala susah dan senang.
5. Teman-teman kos El Hawa yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu, terima kasih sudah memberikan semangat kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
6. Teman-teman KPI A angkatan 2012 yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu.



## MOTTO

Teruslah bergerak, hingga kelelahan itu lelah mengikutimu  
Teruslah berlari, hingga kebosanan itu bosan mengejarmu  
Teruslah berjalan, hingga keletihan itu letih bersamamu  
Teruslah bertahan, hingga kefuturan itu futur menyertaimu  
Teruslah berjaga, hingga kelesuan itu lesu menemanimu

KH. Rahmat Abdullah



## ABSTRAK

Nama : Susi Prasetyowati 121211009, **METODE DAKWAH USTADZ RAHMAT ABDULLAH DALAM FILM “SANG MURABBI”**.  
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Walisongo Semarang.

Penelitian ini berawal dari ketertarikan peneliti pada metode dakwah ustadz Rahmat Abdullah yang digambarkan dalam film Sang Murabbi dan latar belakang film yang dibuat berdasarkan kisah nyata. Keberhasilan dakwah ustadz Rahmat Abdullah tidak terlepas dari metode dakwahnya. Metode dakwah yang digunakan oleh ustadz Rahmat Abdullah tidak bersifat monoton, tetapi mencakup semua metode dakwah yaitu *Bil Haal*, *Bil Lisan* dan *Bil Qalam*. Salah satu metode dakwah yang menarik dari ustadz Rahmat Abdullah yaitu dakwah melalui teater yang jarang digunakan oleh para *da'i*. Metode-metode tersebut digunakan oleh ustadz Rahmat Abdullah untuk menarik perhatian *mad'u*-nya. Untuk menjabarkan masalah yang akan diteliti, rumusan masalahnya adalah bagaimana metode dakwah ustadz Rahmat Abdullah yang digambarkan dalam film Sang Murabbi ?. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode dakwah ustadz Rahmat Abdullah yang digambarkan dalam film Sang Murabbi. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan spesifikasi diskriptif, sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan adalah dengan analisis isi (*Content Analysis*). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara observasi dan dokumentasi. Tahap-tahap dalam analisis data meliputi dialog tokoh serta gambar (*visual*) dalam film Sang Murabbi adalah sebagai berikut : 1) Mengamati film “Sang Murabbi” secara keseluruhan, kemudian mengambil adegan yang menunjukkan metode dakwah. 2) Mengcapture setiap adegan, kemudian mengumpulkan data yang telah diperoleh ke dalam bentuk scene. 3) Menganalisis setiap scene untuk mengetahui metode dakwah yang digunakan ustadz Rahmat Abdullah dalam film “Sang Murabbi”.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ustadz Rahmat Abdullah melaksanakan dakwahnya melalui tiga metode dakwah, yaitu a) Metode dakwah *Bil Haal*, b) Metode dakwah *Bil Lisan*, c) metode dakwah *Bil Qalam*. Adapun metode dakwah *Bil Haal* ustadz Rahmat Abdullah lakukan melalui teater, memberikan contoh secara langsung kepada *mad'u* (keteladanan), *Bil Nikah*, sedekah, berhijrah dan kelembagaan yaitu mendirikan yayasan Islamic iqro' Center dan lembaga bernama partai. Kemudian metode dakwah *Bil Lisan* ustadz Rahmat Abdullah lakukan diantaranya melalui *Mauidhah Hasanah*, *Bil Hikmah*, *Mujadalah*, penawaran, diskusi, ceramah, dan tanya jawab. Sedangkan dakwah *Bil Qalam* ustadz Rahmat Abdullah lakukan dengan cara menulis surat, puisi serta menulis syair.

**Kata kunci** : ustadz Rahmat Abdullah dan metode dakwah



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>

### **BAB I : PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	8
D. Tinjauan Pustaka .....	9
E. Metode Penelitian .....	14
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	14
2. Definisi Konseptual .....	16
3. Sumber dan Jenis Data .....	18
4. Teknik Pengumpulan Data .....	19
5. Teknik Analisis Data .....	21
F. Sistematika Penulisan .....	22

### **BAB II : KAJIAN TENTANG METODE DAKWAH**

A. Metode Dakwah	
1. Pengertian Dakwah .....	24
2. Pengertian Metode Dakwah .....	31
3. Macam-macam Metode Dakwah .....	35
B. Film	
1. Pengertian Film .....	52
2. Karakteristik Film .....	59
3. Jenis-jenis Film .....	60
C. Film Dokumenter	
1. Pengertian Film Dokumenter .....	66
2. Jenis-jenis Film Dokumenter .....	69
D. Dakwah dalam Film .....	73

<b>BAB III : DISKRIPSI TENTANG FILM “SANG MURABBI”</b>	
A. Profil Film “Sang Murabbi” .....	79
B. Sinopsis Film “Sang Murabbi” .....	83
C. Narasi Metode Dakwah dalam Film “Sang Murabbi” .....	86
<b>BAB IV : ANALISIS METODE DAKWAH USTADZ RAHMAT ABDULLAH DALAM FILM “SANG MURABBI”</b>	
A. Metode Dakwah <i>Bil Haal</i> Ustadz Rahmat Abdullah dalam Film Sang Murabbi .....	107
B. Metode Dakwah <i>Bil Lisan</i> Ustadz Rahmat Abdullah dalam Film Sang Murabbi .....	126
C. Metode Dakwah <i>Bil Qalam</i> Ustadz Rahmat Abdullah dalam Film Sang Murabbi .....	171
<b>BAB V : PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	177
B. Saran-saran .....	179
C. Penutup .....	180

**DAFTAR PUSTAKA**  
**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	5
D. Tinjauan Pustaka .....	5
E. Metode Penelitian	
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	8
2. Definisi Konseptual .....	9
3. Sumber dan Jenis Data .....	10
4. Teknik Pengumpulan Data .....	11
5. Teknik Analisis Data .....	12
F. Sistematika Penulisan .....	13
<b>BAB II : KAJIAN TENTANG METODE DAKWAH</b>	
A. Metode Dakwah	
1. Pengertian Dakwah .....	14
2. Pengertian Metode Dakwah .....	18
3. Macam-macam Metode Dakwah .....	20
B. Film	
1. Pengertian Film .....	28
2. Karakteristik Film .....	32
3. Jenis-jenis Film .....	33
C. Film Dokumenter	
1. Pengertian Film Dokumenter .....	35

2. Jenis-jenis Film Dokumenter .....	37
D. Dakwah dalam Film .....	39
<b>BAB III : DISKRIPSI TENTANG FILM “SANG MURABBI”</b>	
A. Profil Film “Sang Murabbi” .....	43
B. Sinopsis Film “Sang Murabbi” .....	45
C. Narasi Metode Dakwah dalam Film “Sang Murabbi” .....	47
<b>BAB IV : ANALISIS METODE DAKWAH USTADZ RAHMAT ABDULLAH DALAM FILM “ SANG MURABBI”</b>	
A. Metode Dakwah <i>Bil Haal</i> Ustadz Rahmat Abdullah dalam Film Sang Murabbi .....	58
B. Metode Dakwah <i>Bil Lisan</i> Ustadz Rahmat Abdullah dalam Film Sang Murabbi .....	72
C. Metode Dakwah <i>Bil Qalam</i> Ustadz Rahmat Abdullah dalam Film Sang Murabbi .....	99
<b>BAB V : PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	104
B. Saran-saran .....	104
C. Penutup .....	105
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>106</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>109</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Saat ini sering dijumpai suatu kegiatan dakwah Islamiyyah di masyarakat, namun dalam kegiatan itu sering orang mengabaikan keefektifan dari kegiatan dakwah tersebut. Kegiatan dakwah yang ada saat ini terkesan monoton, monoton disini berarti adanya suatu metode dari dakwah yang dinilai kurang memberikan efek besar bagi para *mad'u* dalam menerima informasi. Maka sudah sepatutnya para pelaku dakwah beralih dari formula dakwah yang sudah lazim dilakukan, seperti halnya dakwah dengan ceramah atau mauidhah hasanah. Kegiatan dakwah mauidhah hasanah ini marak di masyarakat bukan berarti dinilai tidak baik, tetapi jika dilihat dari efektifitas dalam penerapan informasi dinilai masih sangat kurang efektif. Oleh karena itu menjadi keharusan adanya metode baru dalam pelaksanaan suatu kegiatan dakwah agar dakwah bisa lebih baik lagi.

Dakwah pada hakikatnya merupakan suatu proses mengajak, menyeru, dan membimbing umat manusia untuk berbuat baik dan mengikuti petunjuk Allah SWT dan Rasul-Nya. Usaha tersebut dilakukan dengan sengaja dan perencanaan yang matang, baik dilakukan secara individu maupun sekelompok orang (masyarakat) agar mereka

mengetahui, mengimani dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan (Saerozi, 2013: 11). Dakwah merupakan fenomena keagamaan yang bersifat ideal normatif sekaligus juga merupakan fenomena sosial yang rasional, actual dan empiris sebagai *sunnatullah*. Dakwah juga merupakan amal saleh (syariah dan akhlak) yang bersumber dari iman (aqidah), takwa (apresiasi ke-Tuhanan) dan Islam (penyerahan diri) yang harus dilaksanakan sesuai *sunnatullah* yang dipahami manusia dalam bentuk ilmu pengetahuan. Perintah untuk melaksanakan dakwah bersumber dari wahyu Allah Swt yang tercantum dalam Al Qur'an surat Ali Imran ayat 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ  
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya : “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung” (Depag, 1990 : 93).

Metode dakwah merupakan cara yang digunakan *da'i* untuk menyampaikan pesan dakwah atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan dakwah. Metode sangat penting perannya dalam menyampaikan pesan dakwah. Metode yang tidak benar meskipun materi yang disampaikan baik, maka pesan dakwah tersebut tidak dapat diterima oleh *mad'u*.

Ketidaktepatan antara materi dan metode akan menimbulkan persepsi yang keliru dari *mad'u*-nya. Seorang *da'i* harus jeli dalam memilih metode yang akan digunakan dalam berdakwah, karena metode sangat mempengaruhi kelancaran dan keberhasilan dakwah (Aripudin, 2011: 8). Melihat perkembangan dakwah yang semakin maju, dakwah tidak hanya dilakukan melalui buku-buku, masjid, mushola, atau lembaga-lembaga keagamaan lain, tetapi dakwah bisa dilakukan melalui media yang bersifat audiovisual seperti film.

Film merupakan cerita singkat dalam bentuk gambar dan suara (audiovisual) yang dikemas dengan permainan kamera, teknik editing dan skenario, sehingga cerita dalam film akan terlihat seperti nyata. Hal itu membuat orang yang menonton dapat merasakan dan mencari apakah ada kesesuaian antara pengalaman pribadi dengan cerita yang ada di dalam film tersebut. Film dapat membentuk budaya khalayak dalam kehidupan sehari-hari, seperti meniru gaya bicara, gaya dan model dari para aktris, bahkan penonton dapat memperoleh pengalaman baru dari film. Film menjadi media yang sangat efektif untuk berdakwah, karena film dapat ditonton oleh semua kalangan dan sifat film yang tidak memerlukan kemampuan membaca atau mengerti bahasa asing. Pesan yang ada di dalam film dapat dilihat dari adegan yang diperankan oleh aktrisnya (Tamburaka, 2013: 63).

Film merupakan media komunikasi yang ampuh terhadap massa yang menjadi sasarannya karna sifatnya yang audiovisual, yaitu gambar dan suara yang hidup. Melalui audiovisual tersebut film mampu bercerita banyak dalam waktu singkat. Oleh karena itu disadari atau tidak film dapat mengubah pola kehidupan seseorang. Penonton seringkali ingin meniru kehidupan yang dikisahkan di dalam film dengan menyamakan seluruh pribadinya dengan salah seorang pemeran di dalam film. Salah satu pengaruh besar yang ditimbulkan oleh film yaitu imitasi atau peniruan. Peniruan ini diakibatkan oleh anggapan bahwa apa yang dilihatnya adalah wajar dan pantas untuk dilakukan setiap orang.

Hal ini dapat menjadi peluang yang baik bagi para pelaku dakwah (*da'i*) ketika pesan dari film tersebut diisi dengan konten-konten keislaman. Film bisa menjadi suatu tontonan yang menghibur, dan dengan sedikit kreatifitas kita bisa memasukkan pesan-pesan dakwah pada tontonan tersebut. Kegiatan pentransformasian ajaran Islam akan dinilai sia-sia jika para pelaku dakwah tidak memanfaatkan media sebagai suatu kekuatan dalam pelaksanaan dakwah kontemporer. Oleh karena itu film bisa mejadi solusi ketika masyarakat mengalami suatu stagnansi dalam penerimaan suatu informasi keislaman.

Kesuksesan film *Ayat-Ayat Cinta* (AAC) karya Habiburrahman El Shirazi telah menyedot perhatian seluruh

masyarakat termasuk presiden dan para petinggi negeri lainnya. Hal ini tentu membuat para aktivis dakwah tertarik untuk berdakwah melalui film karena pesan dakwah dalam film dapat disampaikan oleh *da'i* tanpa terkesan menggurui. Film sebagai media komunikasi bisa menjadi media tontonan yang menghibur, namun jika dalam pembuatan film ditambah sedikit kreativitas dengan memasukkan pesan-pesan dakwah Islam di dalamnya, maka tontonan bisa menjadi tuntunan yang baik ([http://altadjidstain.blogspot.co.id/2011/02/dakwah-melalui-film\\_09.html](http://altadjidstain.blogspot.co.id/2011/02/dakwah-melalui-film_09.html), diakses pada 17 Januari 2017, pukul 05:22 WIB).

Semakin majunya teknologi sekarang ini, terdapat berbagai ragam genre film yang beredar di masyarakat. Keberagaman film tersebut dapat diapresiasi dengan pendekatan yang berbeda-beda, tetapi pada hakikatnya film mempunyai satu sasaran yaitu menarik perhatian orang terhadap muatan tema atau masalah yang diangkat (Trianton, 2013: 29). Ada beberapa genre film, salah satunya adalah film dokumenter. Film dokumenter merupakan film yang berisi tentang dokumentasi dari suatu peristiwa faktual atau hal yang nyata. Film dokumenter menyajikan realita melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai macam tujuan, namun film dokumenter tidak terlepas dari tujuan utama film yaitu memberi informasi, pendidikan dan propaganda bagi orang

atau sekelompok orang tertentu. Intinya film dokumenter tetap berpijak pada hal-hal nyata mungkin (Effendy, 2009: 3).

Di tengah perkembangan dunia perfilman saat ini, film disajikan dengan berbagai warna cerita di dalamnya. Banyak penggiat film yang lebih tertarik untuk mengangkat kisah kehidupan inspiratif dari dalam negeri, seperti film Sang Kyai, Habibi Ainun, Soekarno, Jokowi, Jendral Soedirman dan lain sebagainya yang diangkat dari kisah nyata seorang tokoh di Indonesia yang sangat inspiratif. Tetapi pada penelitian ini, peneliti tertarik dengan film yang berjudul “Sang Murabbi”.

Film Sang Murabbi merupakan sebuah film dokumenter yang mengupas kehidupan dari almarhum Ustadz Rahmat Abdullah. Film Sang Murabbi ini diproduksi oleh Empower Indonesia Pictures yang berkolaborasi dengan Warna Pictures dan di sutradarai oleh Zul Ardhia. Film Sang Murabbi dibuat berdasarkan kumpulan tulisan dan puisi-puisi dari Ustadz Rahmat Abdullah, serta tuturan dari orang-orang yang dekat dengan Ustadz Rahmat Abdullah yang sangat mengagumi pemikiran dan semangatnya dalam memperjuangkan dakwah, sehingga kisah perjalanan dakwah Ustadz Rahmat Abdullah diabadikan dalam sebuah film dokumenter yang berjudul “Sang Murabbi”. Film Sang Murabbi ini diproduksi adalah untuk mengenang dan menghidupkan kembali nilai-nilai kehidupan yang

ditanamkan oleh Ustadz Rahmat Abdullah, sehingga penonton dapat menarik pesan yang disampaikan melalui film dari realitas potret kehidupan Ustadz Rahmat Abdullah.

Film ini menarik untuk diteliti karena film Sang Murabbi ini dibuat berdasarkan realitas potret kehidupan Ustadz Rahmat Abdullah. Meski hanya film dokumenter, tetapi dalam film Sang Murabbi ini bukan sekedar menjadi tontonan tetapi juga menjadi tuntunan dan memberikan inspirasi dalam kehidupan. Film Sang Murabbi ini juga mengangkat kekayaan spiritual, pengalaman dan tantangan dalam berdakwah, sehingga mampu memberikan manfaat positif bagi kalangan masyarakat khususnya para aktivis dakwah. Alasan kedua, melihat realitas di lapangan metode dakwah sering diaplikasikan oleh *da'i* melalui ceramah ataupun mauidhah hasanah, tetapi di dalam film “Sang Murabbi” terlihat ada pendekatan atau metode yang berbeda dalam dakwah yang dilakukan oleh Ustadz Rahmat Abdullah, sehingga mampu menarik *mad'u* untuk mengikuti apa yang disampaikan dalam dakwahnya, selain itu terlihat dari testimoni orang-orang yang dekat dengan Ustadz Rahmat Abdullah pada akhir film, sosok Ustadz Rahmat Abdullah begitu sangat dikagumi oleh orang-orang yang ada di sekitarnya. Berawal dari sini, peneliti tertarik untuk mengetahui metode dakwah Ustadz Rahmat Abdullah yang digambarkan dalam film Sang Murabbi.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti mengambil rumusan masalah yaitu bagaimana metode dakwah Ustadz Rahmat Abdullah yang digambarkan dalam film Sang Murabbi ?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui metode dakwah Ustadz Rahmat Abdullah yang digambarkan dalam film Sang Murabbi.

### **2. Manfaat Penelitian**

Setiap penelitian pastinya memiliki manfaat, adapun manfaat pada penelitian ini adalah :

#### **a. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah mengembangkan ilmu dakwah, khususnya dakwah melalui media film. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan khazanah keilmuan, utamanya di bidang penelitian ilmu dakwah. Secara khusus di bidang kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam.

#### **b. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan (referensi) bagi para pecinta ilmu pengetahuan khususnya di bidang

Komunikasi dan Penyiaran Islam, juga diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran demi kepentingan dakwah.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Untuk mengetahui orisinalitas penelitian ini, penulis mencantumkan beberapa penelitian yang terkait, diantaranya :

1. *Dakwah KH. Noer Muhammad Iskandar (Studi Metode dan Media Dakwah)*, disusun oleh Dwi Ismiyati (2010). Penelitian ini secara garis besar untuk mengetahui dakwah KH. Noer Muhammad Iskandar dengan spesifikasi metode dan media yang digunakan oleh KH. Noer Muhammad Iskandar dalam menyampaikan dakwah Islamiyah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan subjektif, yaitu pendekatan terhadap perilaku manusia yang menjadi objek penelitian. Hasil dari penelitian ini, metode dan media dakwah yang digunakan oleh KH. Noer Muhammad Iskandar adalah sebagai berikut : *Pertama* metode ceramah, *Kedua* metode keteladanan, *Ketiga* metode bandongan. Adapun media yang digunakan oleh KH. Noer Muhammad Iskandar antara lain : media lingkungan keluarga, organisasi, peringatan hari besar Islam, media tulisan (buku Remaja dan Bahaya Infiltrasi Budaya Asing), media auditif (radio), semua itu digunakan dengan

harapan dapat menunjang keberhasilan dakwah KH. Noer Muhammad Iskandar.

Perbedaan penelitian Dwi Ismiyati dengan peneliti adalah pada pendekatan analisisnya yaitu menggunakan pendekatan subjektif, sedangkan peneliti menggunakan analisis isi. Kemudian Dwi Ismiyati menggunakan KH. Noer Muhammad Iskandar sebagai objek penelitiannya, sedangkan peneliti menggunakan film Sang urabbi sebagai objek penelitiannya. Persamaannya yaitu meneliti metode dakwah yang digunakan oleh seorang tokoh dalam melaksanakan dakwahnya.

2. *Pendekatan Komunikasi dalam Metode Dakwah Bil Lisan pada Acara “Islam Itu Indah” di Trans TV*, disusun oleh Nuraningsih (2014). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan serta menggambarkan upaya pendekatan komunikasi ustadz Maulana dalam metode dakwah *bil lisan* pada acara “Islam Itu Indah” agar diterima oleh sasaran dakwah. Penelitian ini menggunakan metode diskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah strategi dakwah, cara penyampaian maupun gaya bahasa yang dibawakan oleh ustadz Maulana bisa disesuaikan dengan tingkat usia penontonnya atau dengan siapa ustadz maulana akan menyampaikan tausiyahnya, pesan yang disampaikan

juga mudah diterima penontonnya, tentunya dengan penjelasan yang singkat, jelas padat dan tidak bertele-tele.

Perbedaan penelitian Nuraningsih dengan peneliti adalah pada objek penelitiannya. Nuraningsih memfokuskan penelitiannya pada pendekatan komunikasi dalam metode dakwah *bil lisan* ustadz Maulana pada acara Islam itu Indah, sedangkan peneliti memfokuskan pada metode dakwah ustadz Rahmat Abdullah pada film Sang Murabbi. Sedangkan persamaannya yaitu menggunakan diskriptif kualitatif pada analisis datanya dan fokus penelitiannya adalah metode dakwah yang digunakan oleh seorang tokoh dalam menyampaikan dakwahnya.

3. *Teknik Penyampaian Pesan Dakwah Melalui Film Kehormatan Di Balik Kerudung*, disusun oleh Dewiyani Mayasari (2013). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pesan dakwah dan teknik penyampaiannya dalam film “Kehormatan Di Balik Kerudung”. Penelitian ini menggunakan metode diskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa teknik penyampaian pesan dakwah melalui film Kehormatan Di Balik Kerudung yaitu dapat dilihat dari teknik audiovisualnya, baik yang terkait dengan dialog, musik (ilustrasi, themesong, sound effect), dan lokasi. Film Kehormatan Di Balik Kerudung banyak adegan-adegan yang

mengandung pesan dakwah yang dapat diambil, diantaranya ketaatan anak kepada orang tua, mengingat Tuhan untuk istighfar, menyambung silaturahmi, saling tolong-menolong, taat pada suami, dan lain-lain.

Perbedaan penelitian Dewiyani Mayasari dengan peneliti adalah objek yang digunakannya, Dewiyani Mayasari menggunakan film *Kehormatan Di Balik Kerudung*, sedangkan peneliti menggunakan film *Sang Murabbi* sebagai objek penelitiannya. Kemudian fokus penelitian Dewiyani Mayasari pada teknik penyampaian pesan dakwah dalam film, sedangkan peneliti fokus pada metode dakwah ustadz Rahmat Abdullah yang digambarkan dalam film.persamaannya yaitu pada metode dakwah atau teknik penyampaian pesan dakwah dalam film.

4. *Teknik Penyampaian Pesan Dakwah dalam Film Sang Pencerah Karya Hanung Bramantyo*, disusun oleh Arifiyah Tsalatsati AM (2012). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui isi pesan dakwah dan teknik penyampaian pesan dakwah. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan spesifikasi penelitian diskriptif fokus pada analisis semiotik. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes dengan melakukan pendekatan signifikasi dua tahap yaitu denotatif dan konotatif. Hasil dari penelitian ini

menunjukkan bahwa pesan dakwah dalam film Sang Pencerah diklasifikasikan menjadi tiga yaitu Akidah, Syariah, Akhlak.

Persamaan penelitian Arifiyah Tsalatsati AM dengan peneliti adalah menggunakan metode diskriptif kualitatif, dan meneliti tentang metode atau teknik menyampaikan pesan dakwah. Sedangkan perbedaannya pada objek yang digunakan dalam penelitian. Arifiyah Tsalatsati menggunakan film Sang Pencerah sebagai objek penelitiannya, sedangkan peneliti menggunakan film Sang Murabbi sebagai objek penelitiannya. Fokus penelitian Arifiyah Tsalatsati pada isi pesan dan teknik penyampaian pesan dakwahnya, sedangkan peneliti fokus pada metode dakwah ustadz Rahmat Abdullah yang digambarkan dalam film Sang Murabbi.

5. *Analisis Film Dalam Mihrab Cinta Menurut Perspektif Dakwah Islam*, disusun oleh Khafidhoh (2012). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana film Dalam Mihrab Cinta dari perspektif dakwah Islam. Penelitian ini menggunakan metode diskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu film Dalam Mihrab Cinta memiliki pesan dakwah dan keunikan tersendiri, keunikan dari film Dalam Mihrab Cinta mengandung pesan dakwah, memberikan pengajaran tentang arti taubat dan banyak pesan atau pelajaran yang bermanfaat. Pesan dakwahnya

antara lain : menegakkan *Amr Ma'ruf Nahi Munkar*, bersungguh-sungguh dalam melakukan kebaikan, perintah untuk bertaubat kepada Allah SWT.

Perbedaan penelitian Khafidhoh dengan peneliti adalah objek yang dijadikan penelitian Khafidhoh menggunakan film Dalam Mihrab Cinta, sedangkan peneliti menggunakan film Sang Murabbi. Fokus penelitian Khafidhoh pada perspektif dakwah Islam (pesan dan keunikan) pada film Dalam Mihrab Cinta, sedangkan persamaannya yaitu menggunakan metode penelitian diskriptif kualitatif.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yakni penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati (Soewadji, 2012: 52). Penelitian kualitatif berusaha mencari makna, pengertian, pemahaman tentang suatu fenomena, kejadian maupun kehidupan manusia dengan terlibat langsung atau tidak langsung dengan setting yang diteliti, kontekstual dan menyeluruh (Yusuf, 2014: 328). Penelitian kualitatif analisis datanya tidak menggunakan analisis statistik, tetapi lebih banyak bersifat naratif. Penelitian kualitatif ini digunakan untuk mencapai tujuan penelitian mengenai metode dakwah

Ustadz Rahmat Abdullah yang digambarkan dalam film Sang Murabbi.

Spesifikasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian diskriptif, yaitu penelitian yang hanya memaparkan situasi atau peristiwa. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi (Rakhmat, 1995: 24). Penelitian diskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu gejala atau suatu masyarakat tertentu (Sukandarrumidi, 2012: 104). Penelitian ini diharapkan dapat menemukan sekaligus mendiskripsikan data secara menyeluruh dan utuh mengenai metode dakwah Ustadz Rahmat Abdullah yang digambarkan dalam film Sang Murabbi.

Pendekatan penelitian yang digunakan peneliti adalah dengan analisis isi (*Content Analysis*). Analisis isi merupakan teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*Replicable*) dan sah data dengan memerhatikan konteksnya. Analisis isi berhubungan dengan komunikasi atau isi komunikasi. Secara teknik *Content Analysis* mencakup upaya-upaya klasifikasi lambang-lambang yang dipakai dalam komunikasi, menggunakan kriteria dalam komunikasi, dan menggunakan teknik analisis tertentu dalam membuat prediksi (Bungin, 2014: 163-167). *Content Analysis* juga

diartikan sebagai cara mencari makna materi tertulis atau visual dengan cara alokasi isi sistematis kekategori terinci yang telah ditentukan sebelumnya dan kemudian menghitung dan menginterpretasikan hasilnya. *Content Analysis* adalah alat tepat untuk menganalisis teks yang sifatnya terus terang dan mengandung makna yang tersurat. Peneliti dapat mencari frekuensi penggunaan kata dan dinamikanya (Sarosa, 2012 : 70-71).

## 2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual digunakan sebagai penjelas dalam penelitian. Dalam skripsi ini, peneliti menguraikan batasan-batasan yang berkaitan dengan judul “METODE DAKWAH USTADZ RAHMAT ABDULLAH DALAM FILM SANG MURABBI”.

Metode dakwah merupakan cara-cara yang digunakan *da'i* untuk menyampaikan pesan dakwah atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan dakwah. Dalam menyampaikan pesan dakwah, metode sangat penting perannya, karena suatu pesan walaupun baik, tetapi disampaikan melalui metode yang tidak benar, maka pesan tersebut bisa saja ditolak oleh *mad'u*-nya (Munir, dkk, 2012: 33).

Film merupakan cerita singkat dalam bentuk gambar dan suara yang dikemas sedemikian rupa dengan permainan kamera, teknik editing dan skenario yang ada.

Film mempunyai kelebihan yaitu dapat ditonton oleh semua kalangan, tidak perlu kemampuan untuk membaca dan mengerti bahasa asing karena pesan dan makna film bisa dimengerti dari gerakan dan mimik muka artis yang memerankan seorang tokoh di dalam film, sedangkan dialog hanya memperjelas adegan, namun dengan bahasa film tersebut bisa lebih dimengerti oleh penontonnya (Tamburaka, 2013: 61).

Metode dakwah dalam film yang penulis maksud adalah metode dakwah yang digambarkan dalam film Sang Murabbi meliputi :

- a) Dakwah *Bil Haal*, yaitu metode dakwah melalui perbuatan, seperti metode teater, keteladanan, bil nikah, sedekah, hijrah, kelembagaan dan lain sebagainya.
- b) Dakwah *Bil Lisan*, yaitu metode dakwah melalui lisan, seperti mauidzah hasanah, mujaadalah, bil hikmah, penawaran, diskusi, ceramah, tanya jawab dan lain sebagainya.
- c) Dakwah *Bil Qalam*, yaitu metode dakwah melalui tulisan, seperti tulisan ilmiah, spanduk, cerita, berita, tulisan sastra yang semuanya mengajak kepada kebaikan dan melarang kepada kemungkar.

### 3. Sumber dan Jenis Data

Menurut Lofland yang dikutip oleh Lexy J. Moleong sumber data dalam penelitian kualitatif merupakan kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong, 2013: 157). Berdasarkan sumber data yang didapat, data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

#### 1) Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan dan diolah sendiri oleh suatu organisasi atau perorangan langsung dari objeknya (Supranto, 2000: 10). Sumber data primer yang dimaksud adalah sumber data yang digali langsung dari film yang dijadikan objek penelitian yaitu film “Sang Murabbi”.

#### 2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah keterangan yang diperoleh dari pihak kedua, baik berupa orang maupun catatan, seperti buku, laporan, bulletin, dan majalah yang sifatnya dokumentasi (Waluya, 2007: 79). Sedangkan sumber data sekunder yang dimaksud disini adalah sumber data yang berasal dari luar film Sang Murabbi yang berarti berupa tulisan yang membahas masalah yang berkaitan

dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan (Tanzeh, 2009: 57). Teknik pengumpulan data memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kualitas hasil penelitian. Apabila teknik tersebut tidak akurat, maka hasilnya pun tidak akan akurat. Agar penelitian memperoleh data yang lengkap, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data antara lain adalah sebagai berikut :

##### **a. Observasi**

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis tentang fenomena-fenomena yang diselidiki (Hadi, 1984: 136). Observasi merupakan metode pengumpulan data yang paling alamiah dan paling banyak digunakan tidak hanya dalam dunia keilmuan, tetapi juga dalam berbagai aktivitas kehidupan. Dalam dunia penelitian, observasi adalah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari bukti terhadap fenomena sosial keagamaan (perilaku, kejadian-kejadian, keadaan, benda dan simbol-simbol tertentu) selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang

diobservasi, dengan mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut guna penemuan data analisis.

Pada metode ini peneliti mengamati subjek yang diteliti yakni film “Sang Murabbi” dengan menontonnya berkali-kali dan mendengarkan percakapan tentang isi dakwah dan metode dakwah yang digunakan dalam film tersebut yang kemudian akan dicatat dan ditulis dalam bentuk teks disertai gambar adegan yang berhasil dipotret.

b. Dokumentasi

Sumber data dalam penelitian ini adalah film, yang berarti data yang didokumentasikan, maka teknik yang perlu dijalankan adalah dengan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi, yaitu cara mencari data atau informasi dari buku-buku, catatan-catatan, transkrip, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan yang lainnya (Soewadji, 2012: 160). Teknik dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang tertulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan (Herdiansyah, 2012: 143). Teknik dokumentasi adalah sebuah teknik untuk mencari dan

mendapatkan data mengenai hal-hal yang tertulis. Dalam hal ini dokumen yang menjadi acuan peneliti adalah sinopsis dan data-data film “Sang Murabbi” yang diambil dari internet.

## **5. Teknik Analisis Data**

Data merupakan segala keterangan atau informasi mengenai semua hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Semua informasi atau keterangan merupakan data penelitian. Data hanya sebagian dari informasi, yakni hanya hal-hal yang berkaitan dengan penelitian (Idrus, 2009: 61).

Analisis data merupakan proses mengukur ukuran data , mengorganisasikan ke dalam sebuah pola, kategori dan satuan uraian dasar. Analisis data kualitatif merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah untuk dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Moleong, 2013: 103). Analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian, karena dari analisis ini akan diperoleh suatu temuan, baik temuan subitatif maupun formal (Gunawan, 2015: 209). Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milihnya menjadi satuan yang dikelola,

mensistensiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan menemukan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2008: 248).

Teknik analisis data penulis gunakan untuk mengungkapkan dan menganalisis data yang tekumpul untuk menyusun laporan. Tahap-tahap analisis meliputi dialog tokoh serta gambar (*visual*) dalam film Sang Murabbi adalah sebagai berikut :

- a. Mengamati film “Sang Murabbi” secara keseluruhan, kemudian mengambil adegan yang menunjukkan metode dakwah.
- b. Mengcapture setiap adegan, kemudian mengumpulkan data yang telah diperoleh ke dalam bentuk *scene*.
- c. Menganalisis setiap *scene* untuk mengetahui metode dakwah yang digunakan Ustadz Rahmat Abdullah dalam film “Sang Murabbi”.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan skripsi ini agar terbentuk suatu sistematika penulisan yang baik dan terarah, maka dalam pembahasannya terbagi menjadi lima bab yakni :

Bab I Terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Terdiri dari metode dakwah (pengertian dakwah, pengertian metode dakwah, macam-macam metode dakwah), film (pengertian film, karakteristik film, jenis-jenis penelitian), film dokumenter (pengertian film dokumenter, topik dalam film dokumenter, jenis-jenis film dokumenter) dan dakwah dalam film.

Bab III Berisi gambaran umum tentang film “Sang Murabbi” diantaranya meliputi profil film “Sang Murabbi” dan sinopsis film “Sang Murabbi” dan narasi metode dakwah dalam film “Sang Murabbi.

Bab IV Merupakan analisis data penelitian metode dakwah *Bil Haal, Bil Lisan, Bil Qalam* ustadz Rahmat Abdullah yang digambarkan dalam film “Sang Murabbi”.

Bab V Bab ini berisi kesimpulan, saran-saran, daftar pustaka, kata-kata penutup serta lampiran.

## BAB II

### KAJIAN TENTANG METODE DAKWAH DAN FILM

#### A. Metode Dakwah

##### 1. Dakwah

Secara etimologi, kata dakwah berasal dari bahasa Arab yaitu : دعا – يدعو – دعوة (*da'aa – yad'u – da'watan*) yang artinya menyeru, mengajak, memanggil. Kata (*kalimat*) di dalam Al Qur'an disebut sebanyak 215 kali (El Ishaq, 2016: 6). Sedangkan secara terminologi kata dakwah didefinisikan oleh beberapa ahli dengan berbagai pengertian, diantaranya :

- a. Menurut Syaikh Ali Mahfudz, seorang ulama Mesir dalam *Hidayat al Mursyidin* mendefinisikan dakwah sebagai berikut :

حَثُّ النَّاسِ عَلَى الْخَيْرِ وَالْهُدَى وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنِ  
الْمُنْكَرِ لِتَفُوزُوا بِسَعَادَةِ الْعِجْلِ وَالْإِجْتِهَادِ

Artinya : “*Memotivasi manusia untuk berbuat kebajikan, mengikuti petunjuk, memerintahkan kebaikan, dan mencegah kemungkaran, agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat*” (Amin, 2008: 5).

- b. Menurut Sayyid Quthub, dakwah adalah sebuah usaha mewujudkan sistem Islam dalam kehidupan nyata dari tataran yang paling kecil, seperti keluarga, hingga yang paling besar, seperti Negara atau *Ummah*

dengan tujuan mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

- c. Menurut Prof H. M Thoha Yahya Omar, dakwah merupakan upaya mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
- d. Menurut Masdar Helmy, dakwah adalah mengajak dan menggerakkan manusia agar menaati ajaran-ajaran Allah (Islam) termasuk *Amr Ma'ruf Nahi Munkar* untuk bisa memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat (El Ishaq, 2016: 9).
- e. Fathi Yakan mengatakan bahwa dakwah adalah menghancurkan dan membangun, maksudnya menghancurkan jahiliyah dengan segala macam bentuknya, baik jahiliyah pola pikir, moral maupun perundang-perundangan dan hukum. Setelah itu membangun masyarakat Islam berlandaskan Islam dalam bentuk isi, perundang-undangan dan cara hidup, maupun dalam segi persepsi keyakinan terhadap alam, manusia dan kehidupan.
- f. Dr. Taufik Al-Wa'iy menjelaskan bahwa makna yang terkandung dalam dakwah Islamiyah adalah mengumpulkan manusia dalam kebaikan, menunjukkan mereka jalan yang benar dengan cara

mengimplementasikan manhaj Allah Swt di bumi ini dalam ucapan dan perbuatan, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, memimbing mereka kepada *shirathal mustaqim* dan bersabar menghadapi ujian yang menghadang diperjalanan (Nuh, 2011 : 3).

Secara umum dakwah adalah ajakan atau seruan kepada yang baik dan lebih baik. Dakwah mengandung ide tentang progresivitas, yaitu sebuah proses terus menerus kepada yang lebih baik dalam mewujudkan tujuan dakwah tersebut. Dalam dakwah terdapat suatu ide dinamis, sesuatu yang terus tumbuh dan berkembang sesuai dengan tuntunan ruang dan waktu. Sementara itu dakwah dalam praktiknya merupakan kegiatan untuk mentransformasikan nilai-nilai agama yang mempunyai arti penting dan berperan langsung dalam pembentukan persepsi umat tentang berbagai nilai kehidupan (Ilaihi, 2013: 15). Aktivitas dakwah bertujuan untuk menyebarkan ajaran Al-Qur'an dan Hadist yang dibawa oleh Rasulullah SAW karena Islam bukan hanya tanggung jawab para ahli agama (ulama saja), melainkan setiap orang Islam sesuai kapasitas dan kemampuannya (Aripudin, 2012: 89).

Definisi dakwah di atas bertemu pada satu titik, yaitu bahwa dakwah bukan hanya terbatas pada

penjelasan dan penyampaian semata, namun meliputi pembinaan dan *takwin* (pembentukan) pribadi keluarga dan masyarakat Islam. Berdasarkan beberapa definisi dakwah tersebut peneliti menyimpulkan bahwa dakwah merupakan kegiatan untuk menyampaikan pesan yang berisi ajaran tentang nilai, norma, dan hukum agama (Islam) sesuai dengan petunjuk dari Allah SWT dan Rasul. Usaha tersebut dilakukan dengan sengaja dan dengan perencanaan yang baik, baik itu dilakukan oleh individu maupun kelompok dengan sasaran perorangan maupun kelompok (masyarakat) agar mereka mengetahui, mengimani dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan. Dakwah juga harus diupayakan dengan cara bijaksana agar tercapai kehidupan yang sejahtera di dunia dan di akhirat.

*Dakwah mean to call, to invite. A Muslim who has received the message of God must do his utmost to communicate this message to other human beings. This dakwah work in its nature is a prophetic task. The more one follows the of the Prophet in the performance of this task, the greater the reward one will receive for it (Khan, 2000 : 20).*

Semua definisi mengenai dakwah yang disajikan dimuka mengungkapkan bahwa dakwah merupakan sebuah kegiatan atau upaya manusia mengajak atau menyeru kepada manusia lain. Isi dari ajakan dakwah tersebut yaitu *Al Khoir, Amr Ma'ruf* dan *Nahi Munkar*.

Hal inilah yang menjadikan karakteristik dakwah berbeda dengan kegiatan lain seperti kampanye, pemasaran (promosi), dan propaganda.

Dakwah merupakan aktivitas yang memiliki peran strategis, Islam bisa dipelajari, dihayati dan diamalkan oleh umat manusia, semua itu karena adanya aktivitas dakwah. Sebaliknya tanpa adanya aktivitas dakwah terputuslah siklus penyebaran nilai-nilai Islam. Islam menghendaki terciptanya individu yang mantap dalam akidah, ibadah, muamalah, maupun akhlaknya, sehingga dari situ akan lahir masyarakat yang ideal berada dalam naungan Allah SWT. Disinilah aktivitas dakwah diperlukan untuk membina mental dan spiritual manusia agar sesuai dengan ajaran Allah SWT.

Dakwah dalam prosesnya akan melibatkan unsur-unsur dakwah yang terbentuk secara sistematis, artinya antara unsur satu dengan yang lainnya saling berkaitan. Unsur dakwah artinya berbagai elemen yang mesti ada dalam sebuah proses dakwah, adapun unsur-unsur dakwah tersebut antara lain :

- 1) *Da'i* (Subjek Dakwah), yaitu orang yang mengajak kepada orang lain baik secara langsung atau tidak langsung, melalui lisan, tulisan atau perbuatan untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam atau menyebarkan ajaran Islam, melakukan upaya

perubahan kearah kondisi yang lebih baik menurut Islam. *Da'i* dalam posisi ini disebut sebagai subjek dakwah, yaitu pelaku dakwah yang senantiasa aktif menyebarkan ajaran Islam.

- 2) *Maddah* (Pesan Dakwah), yaitu pesan-pesan, materi atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh *da'i* (subjek dakwah) kepada mad'u (objek dakwah), yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada di dalam kitab Allah SWT maupun Rasul-Nya.
- 3) *Mad'u* (Objek Dakwah), yaitu keseluruhan manusia sebagai makhluk Allah SWT yang dibebani menjalankan agama Islam dan diberi kebebasan untuk berikhtiar, kehendak dan bertanggung jawab atas perbuatan sesuai dengan pilihannya, mulai dari individu, keluarga, kelompok, golongan, kaum, massa, dan umat manusia seluruhnya.
- 4) *Wasilah* (Media Dakwah), yaitu alat objektif yang menjadi saluran yang dapat menghubungkan ide dengan umat, suatu elemen yang vital dan merupakan urat nadi dalam totalitas dakwah yang keberadaannya sangat penting dalam menentukan perjalanan dakwah.
- 5) *Uslub* (Metode Dakwah), yaitu suatu cara, jalan termasuk strategi, teknik, dan pola yang ditempuh oleh seorang *da'i* dalam melaksanakan dakwah

guna mencapai tujuan yang sudah ditentukan (Enjang, dkk, 2009: 73-98).

Abdul Halim Mahmud mengemukakan tiga unsur ajaran Islam sebagai materi dakwah yang harus disampaikan oleh *da'i* dalam berdakwah, yakni akidah, ibadah dan akhlak. Ketiga aspek tersebut merupakan pondasi yang paling pokok bagi Islam serta peradabannya dan saling berkaitan satu sama lain. Akidah yang benar menjadi dasar bagi ibadah yang benar dan ibadah yang benar menjadi dasar bagi akhlak individual maupun akhlak sosial yang baik dan benar. Sedangkan tujuan dakwah secara global adalah agar manusia yang di dakwahi tersebut bisa mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Abdul Halim Mahmud juga mengemukakan rincian tujuan dakwah sebagai berikut :

- a) Membantu manusia untuk beribadah kepada Allah Swt sesuai dengan syariatnya. Pada mulanya ini adalah tugas Rasul, namun setelah Rasul wafat tugas tersebut menjadi tugas para *da'i* yang menjadi pewaris nabi.
- b) Membantu manusia untuk saling mengenal satu sama lain dalam kehidupan mereka.
- c) Merubah kondisi buruk yang dialami kaum muslim menjadi kondisi yang lebih baik dan benar.

- d) Mendidik kepribadian muslim dengan pendidikan Islam yang benar.
- e) Menyediakan perumahan muslim dan pendidikan bagi mereka sesuai dengan metode dan manajemen yang Islami.
- f) Menyiapkan komunitas muslim yang berdiri atas dasar-dasar budaya dan moralitas Islam.
- g) Berusaha mewujudkan negara Islam yang berdasarkan syariat Islam.
- h) Berusaha membebaskan tanah air Islam dari musuh-musuhnya dan kekuasaan mereka serta membebaskan dari tradisi-tradisi peninggalan yang tidak Islami.
- i) Berusaha mewujudkan persatuan negara-negara Islam di dunia, kesatuan pemikiran dan budaya, kesatuan visi misi, kesatuan ekonomi yang saling melengkapi dan kesatuan politik.
- j) Berusaha menyebarkan dakwah Islam di seluruh dunia (Halimi, 2008 : 36-37).

## **2. Pengertian Metode Dakwah**

Seorang *da'i* muslim harus mempunyai metode dan rencana yang dilaksanakan untuk berdakwah kepada Allah Swt. Hal ini dimaksudkan agar pesan dari dakwah bisa tersampaikan dengan baik kepada *mad'u* sehingga tujuan dakwah dapat tercapai. Secara etimologi istilah metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos*,

merupakan gabungan dari kata *meta* yang berarti melalui, mengikuti, sesudah, dan kata *hodos* berarti jalan atau cara. Sedangkan dalam bahasa Arab metode disebut *Thariq* atau *Thariqah* yang berarti jalan atau cara, kata tersebut identik dengan kata *Al-Uslub* yang berarti jalan atau seni. Basrah Lubis mendefinisikan metode sebagai berikut : *a systematic arrangement of think or ideas*” yaitu suatu sistem atau cara untuk menyusun atau mengatur suatu ide atau keinginan (Enjang, dkk, 2009: 83). Ada beberapa pendapat mengenai definisi metode dakwah menurut beberapa ahli, diantaranya :

- a. Al-Bayuni mengemukakan metode dakwah yaitu cara-cara yang ditempuh oleh pendakwah dalam berdakwah atau cara-cara menetapkan strategi dakwah.
- b. Said bin Ali Al-Qathani membuat definisi metode dakwah sebagai berikut : “*Uslub* (metode) dakwah adalah ilmu yang mempelajari bagaimana cara berkomunikasi secara langsung dan mengatasi kendala-kendalanya”.
- c. Abd Al-Karim Zaidan berpendapat metode dakwah (*Uslub Al-Da’wah*) adalah ilmu yang terkait dengan cara melangsungkan penyampaian pesan dakwah dan mengatasi kendala-kendalanya (Aziz, 2009: 357).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode dakwah merupakan jalan atau cara untuk mencapai tujuan dakwah yaitu terciptanya kehidupan yang sejahtera (bahagia) baik di dunia maupun di akhirat yang dilaksanakan secara efektif dan efisien. Agar masyarakat dapat menerima dakwah dengan lapang dada, tulus, dan ikhlas maka penyampaian dakwah harus melihat situasi dan kondisi masyarakat yang menjadi objek dakwah, jika tidak maka dakwah tidak berhasil dan tidak tepat guna. Di sini maka diperlukan metode yang efektif dan efisien untuk diterapkan dalam tugas dakwah. Dakwah Islam tidak mewujudkan kekakuan, tetapi menunjukkan fleksibilitas yang tinggi. Ajakan dakwah tidak mengharuskan cepatnya keberhasilan dengan satu metode saja, melainkan dapat menggunakan bermacam-macam cara yang sesuai dengan kondisi dan situasi *mad'u* sebagai objek dakwah, dalam hal ini kemampuan masing-masing *da'i* sebagai subjek dakwah dalam menentukan penggunaan metode dakwah sangat berpengaruh pada keberhasilan dakwah.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pemilihan dan penggunaan suatu metode, agar metode yang dipilih dan digunakan benar-benar fungsional. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode diantaranya :

- 1) Tujuan, dengan berbagai jenis dan fungsinya.
- 2) Sasaran dakwah, baik masyarakat atau individual dengan segala kebijakan/politik pemerintah, tingkat usia, pendidikan, peradaban (kebudayaan) dan lain sebagainya.
- 3) Situasi dan kondisi yang beraneka ragam dengan keadaannya.
- 4) Media dan fasilitas (logistik) yang tersedia, dengan berbagai macam kuantitas dan kualitasnya.
- 5) Kepribadian dan kemampuan seorang *da'i* atau muballigh (Amin, 2009: 97).

Metode dakwah adalah cara yang ditempuh oleh seorang *da'i* dalam melaksanakan tugasnya (berdakwah). Sudah barang tentu dalam berdakwah diperlukan cara-cara tertentu agar dapat mencapai tujuan dakwah dengan baik. Untuk itu bagi seorang *da'i* perlu melihat kemampuan yang ada pada dirinya dan melihat secara benar terhadap objek dakwah (*mad'u*) dalam berbagai seginya. Terkadang antara seorang *da'i* dengan *da'i* lainnya mendapat tanggapan yang berbeda, meskipun materi yang disampaikan dan sasaran dakwah sama, yang satu lebih dapat diterima, sedangkan yang lain sulit untuk diterima. Hal tersebut jika diteliti banyak faktor yang mempengaruhi, namun demikian ada juga kemungkinan terletak pada metode dakwah yang dipakai, misalkan *da'i*

melalui metode yang sama, tetapi kemampuan dalam penyampaiannya tidak sama. Ada juga seorang *da'i* yang berhasil menyampaikan dakwah dengan baik meskipun sasaran dakwahnya berlainan. Ada kemungkinan juga *da'i* berhasil dalam menyampaikan dakwahnya, meskipun dalam sasaran yang berbeda kurang berhasil. Begitu pula *da'i* menyampaikan materi yang berbeda, meskipun sasaran dakwah sama, *da'i* terkadang mengalami sesuatu yang tidak sama (Anshari, 1993 : 159). Dari permasalahan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa salah satu yang faktor yang menyebabkan sukses atau tidaknya usaha dakwah antara lain terletak pada metode dakwah yang dipakai dan sekaligus pada kemampuan dalam menerapkannya.

### **3. Macam-Macam Metode Dakwah**

Ketika menyampaikan suatu pesan dakwah walaupun pesan itu biasa, namun cara penyampaiannya melalui metode yang tepat, maka pesan tersebut akan menjadi sesuatu yang luar biasa. Di dalam dunia pendidikan, ada metode pembelajaran yang memudahkan peserta didik memahami sebuah pelajaran. Dakwah memerlukan metode agar mudah diterima oleh mitra dakwah. Metode yang dipilih harus benar agar Islam dapat dimengerti dengan benar dan menghasilkan pencitraan Islam yang benar pula. Dalam dakwah metode

sangat penting perannya karena suatu pesan walaupun baik, tetapi disampaikan melalui metode yang tidak benar maka pesan dakwah tersebut bisa saja ditolak oleh *mad'unya*.

Metode dalam dakwah mencakup seluruh aktivitas dalam kehidupan, itu karena dakwah dilakukan melalui *Bil Haal*, *Bil Lisan*, *Bil Qalam*. *Bil Haal* maksudnya yaitu dakwah dengan sikap dan tingkah laku serta berbagai situasi dan kondisi yang dapat memberi inspirasi kehidupan dan bahkan menjadi menara hidayah bagi orang yang melihatnya. Sedangkan dakwah *Bil Qalam* merupakan dakwah dengan melalui tulisan dan dakwah *Bil Lisan* merupakan metode dakwah melalui lisan seperti dakwah dengan ceramah, khotbah dan lain sebagainya. Berbagai potensi dan kemampuan kaum muslimin dapat menjadikan setiap amal yang diperbuat dan setiap aktivitas yang dilaksanakan sebagai jalan yang lurus. (Nuh, 2011 : 9). Terdapat beberapa pendapat mengenai macam-macam metode dakwah, antara lain :

a. Metode Dakwah Menurut Syamsul Munir Amin

Menyikapi berbagai persoalan dan tuntunan masyarakat sebagaimana yang terjadi saat ini, dakwah harus dikemas dengan berbagai strategi dan cara. Jika kembali pada konsep dakwah melalui berbagai aspek dan dapat dilakukan oleh siapapun dengan cara

apapun. Menurut Syamsul Munir Amin, metode dakwah secara umum dapat dikategorikan ke dalam tiga macam yaitu :

- 1) Dakwah *Bil Lisan*, yaitu dakwah yang dilaksanakan melalui lisan, seperti ceramah, khutbah, diskusi, nasihat, dan lain-lain. Metode ceramah sudah sering digunakan oleh para *da'i* di majlis taklim, khutbah jum'at di masjid dan pengajian. Dilihat dari aspek jumlah, dakwah melalui lisan (ceramah dan lainnya) ini banyak dilakukan oleh para *da'i* di masyarakat. Dakwah *bil lisan* dapat menggunakan teori komunikasi modern dengan perkembangan melalui publikasi penyiaran (*broadcasting publication*) antara lain melalui radio penyiaran, dan lain-lain.
- 2) Dakwah *Bil Qalam*, yaitu dakwah melalui tulisan yang dilakukan dengan keahlian menulis di surat kabar, majalah, buku, maupun internet. Jangkauan yang dapat dicapai oleh dakwah *bil qalam* ini lebih luas daripada melalui media lisan, demikian pula metode yang digunakan tidak membutuhkan waktu secara khusus untuk kegiatannya. Dakwah *bil qalam* ini diperlukan kepandaian khusus dalam menulis, yang kemudian disebarluaskan melalui media cetak (*printed publication*). Dakwah *bil*

*qalam* ini dapat berbentuk artikel keislaman, tanya jawab hukum Islam, rubrik dakwah, rubrik pendidikan Islam, kolom keislaman, cerita religius, puisi keagamaan, publikasi khutbah, buku-buku, dan lain-lain.

- 3) Dakwah *Bil Haal*, merupakan dakwah dengan perbuatan nyata, yaitu aktivitas dakwah yang dilakukan melalui keteladanan dengan tindakan amal nyata. Misalnya dengan tindakan amal karya nyata yang dari karya nyata tersebut hasilnya bisa dirasakan secara konkret oleh masyarakat sebagai objek dakwah. Dakwah *bil haal* dilakukan oleh Rasulullah, terbukti bahwa ketika pertama kali tiba di Madinah yang dilakukan Rasulullah adalah membangun Masjid Quba, mempersatukan kaum Anshar dan Muhajirin. Kedua hal ini adalah dakwah nyata yang dilakukan oleh Rasulullah yang bisa dikatakan sebagai dakwah *bil haal*. Dakwah *bil haal* saat ini bisa dilakukan dengan karya nyata sebagai solusi kebutuhan masyarakat banyak, misalnya membangun sekolah-sekolah Islam, perguruan-perguruan tinggi Islam, membangun pesantren, membangun rumah sakit, membangun poliklinik, dan kebutuhan-kebutuhan masyarakat lainnya (Amin, 2008: 10-12).

b. Metode Dakwah Menurut Nasaruddin Razak

Menurut Nasaruddin Razak, proses menegakkan syariat itu tidak mungkin dapat berjalan dengan efektif dan efisien tanpa metode. Secara teoritis Al Qur'an menawarkan metode yang tepat guna dalam menegakkan dakwah, yaitu dengan cara bijaksana (*hikmah*), nasihat yang baik (*al Mawidhah al-Hasanah*) dan berdiskusi yang baik (*al-Mujadalah*). Ketiga cara ini merupakan proses dakwah yang diterapkan secara objektif proposional dari seseorang kepada orang lain (*mad'u*) yang dihadapinya (Enjang, dkk, 2009:84).

c. Metode Dakwah Menurut Quraish Shihab

Menurut Quraish Shihab untuk menunjang tercapainya target yang diinginkan dalam penyajian materi-materi dakwah, Al Qur'an menempuh beberapa metode, diantaranya :

- 1) Mengemukakan kisah-kisah yang bertalian dengan salah satu tujuan materi. Kisah-kisah di dalam Al Qur'an berkisar pada peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi adegan menyebut pelaku dan tempat terjadinya, peristiwa yang telah terjadi dan masih dapat berulang kejadiannya, atau kisah simbolik yang tidak menggambarkan

suatu peristiwa yang telah terjadi namun bisa saja terjadi sewaktu-waktu.

- 2) Nasihat dan panutan. Al Qur'an juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide-ide yang dikehendakinya. Tetapi nasihat yang dikemukakan tidak banyak manfaatnya jika tidak dibarengi dengan contoh teladan dari pemberi atau penyampaian nasihat dalam hal pribadi Rasulullah.
- 3) Pembiasaan. Pembiasaan mempunyai peranan yang sangat besar dalam kehidupan manusia, karena dengan pembiasaan seseorang dapat melakukan hal-hal yang penting dan berguna tanpa menggunakan energi dan waktu yang banyak, dari sini dijumpai Al Qur'an menggunakan "pembiasaan" sebagai proses mencapai target yang diinginkannya dalam penyajian materi. Pembiasaan tersebut menyangkut segi-segi pasif (meninggalkan sesuatu) ataupun aktif (melaksanakan sesuatu) (Enjang, dkk, 2009: 85).

Apabila ditinjau dari sudut pandang yang lain, metode dakwah dapat dilakukan pada berbagai metode yang lazim dilakukan dalam pelaksanaan

dakwah. Metode-metode tersebut adalah sebagai berikut :

a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian, dan penjelasan tentang suatu kepada pendengar dengan menggunakan lisan. Metode ceramah merupakan suatu teknik dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri-ciri karakteristik bicara oleh seorang *da'i* pada suatu aktivitas dakwah. Metode ini tentu harus diimbangi dengan kepandaian khusus tentang retorika, diskusi, dan faktor-faktor lain yang membuat pendengar merasa simpatik dengan ceramahnya. Metode ceramah ini sebagai metode dakwah *bi al-lisan* dapat berkembang menjadi metode-metode lain seperti metode diskusi dan tanya jawab.

b. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab merupakan metode yang dilakukan menggunakan tanya jawab untuk mengetahui sejauh mana ingatan atau pikiran seseorang dalam memahami atau menguasai materi dakwah. Metode tanya jawab ini sifatnya membantu kekurangan-kekurangan yang terdapat

pada metode ceramah. Tanya jawab sebagai metode dipandang cukup efektif apabila digunakan dalam usaha dakwah, karena objek dakwah dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang belum dikuasai oleh *mad'u* sehingga akan terjadi hubungan timbal balik antara subjek dakwah dengan objek dakwah.

c. Metode Diskusi

Diskusi dimaksudkan sebagai pertukaran pikiran (gagasan, pendapat, dan sebagainya) antara sejumlah orang secara lisan membahas suatu masalah tertentu yang dilaksanakan dengan teratur bertujuan untuk memperoleh kebenaran. Dakwah dengan diskusi dapat memberikan peluang peserta diskusi untuk memberikan sumbangan pemikiran terhadap suatu masalah dalam materi dakwah. Melalui metode diskusi *da'i* dapat mengembangkan kualitas mental dan pengetahuan agama para peserta dan dapat memperluas pandangan tentang materi dakwah yang didiskusikan. Dakwah dengan menggunakan metode diskusi dapat menjadikan peserta (*mad'u*) terlatih menggunakan pendapat secara tepat dan benar tentang materi dakwah yang didiskusikan,

sehingga peserta (*mad'u*) akan terlatih berpikir secara kreatif, logis (analisis) dan objektif.

d. Metode Propaganda (*Di'ayah*)

Metode propaganda merupakan upaya untuk menyiarkan Islam dengan cara mempengaruhi dan membujuk massa secara massal, persuasif, dan bersifat otoritatif (paksaan). Metode ini dapat digunakan untuk menarik perhatian dan simpatik seseorang. Pelaksanaan metode ini dapat melalui berbagai macam media, baik auditif, visual maupun audio visual. Kegiatannya dapat disalurkan melalui pengajian akbar, pertunjukan seni hiburan, pamphlet dan lain-lain. Dakwah dengan menggunakan metode propaganda ini akan dapat menyadarkan orang dengan cara bujukan (persuasif), beramai-ramai (massal), luwes (fleksibel), cepat (agresif), dan retorik. Usaha tersebut dalam rangka menggerakkan emosi orang agar mereka mencintai, memeluk, membela, dan memperjuangkan agama Islam dalam masyarakat.

e. Metode Keteladanan

Dakwah dengan menggunakan metode keteladanan atau demonstrasi berarti suatu cara penyajian dakwah dengan memberikan

keteladanan langsung sehingga *mad'u* akan tertarik untuk mengikuti kepada apa yang di contohkannya (Amin, 2009: 101-103).

Berdasarkan pada makna atau urgensi dakwah yang terjadi di lapangan, Al Qur'an telah meletakkan dasar-dasar metode dakwah dalam surat An Nahl ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ  
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ  
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Depag, 1990 : 425).

Dari ayat tersebut dapat diambil pemahaman bahwa metode dakwah dalam surat An Nahl ayat 125 ini meliputi : dakwah *Bil Hikmah*, *Mauidhoh Hasanah*, dan *Mujadalah* (Bachtiar, 1997 : 34). Pendapat tersebut

dikuatkan lagi dengan hadist yang diriwayatkan oleh At Tirmidzi dan Ibnu Majah yang berbunyi :

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَادَّلِكَ أَوْضَعُ الْإِيمَانِ (الحدث الطرمذي وابن مجه)

Artinya : “Barang siapa melihat kemungkaran maka cegahlah dengan tangannya, jika tidak mampu dengan lisannya, dan jika tidak mampu maka dengan hati, dan itu adalah serendah-rendahnya iman (HR Muslim).

Dari beberapa pendapat mengenai macam-macam metode dakwah, pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada tiga metode, karena menurut peneliti semua metode dakwah yang telah dipaparkan diatas sudah termasuk di dalamnya. Metode dakwah yang menjadi fokus penelitian ini adalah metode dakwah *bil lisan* (dakwah melalui lisan), metode dakwah *bil qalam* (dakwah melalui tulisan), dan metode dakwah *bil haal* (dakwah melalui perbuatan).

#### 1) Metode dakwah *Bil Haal*

Dakwah *Bil Haal* merupakan dakwah dengan menggunakan perbuatan atau teladan untuk menyampaikan pesannya. Dakwah *Bil Haal* biasa juga disebut dengan dakwah alamiah. Penyampaian

pesan dakwah dengan melalui perbuatan sebagai upaya untuk pemberantasan kemungkaran secara langsung (fisik) maupun langsung menegakkan *ma'ruf* (kebaikan) seperti membangun masjid, sekolah, atau apapun yang mudah dikerjakan dan bersifat mewujudkan pelaksanaan syariat Allah Swt dari segala aspeknya. Praktik dakwah seperti demikian pada hakikatnya merupakan “dakwah diam”, artinya melakukan dakwah secara diam-diam yang langsung mengajak berbuat secara Islami, sehingga mudah dipahami oleh khalayak untuk meniru, mengikuti dan berpartisipasi dengan kegiatan yang dicontohkan oleh *da'i*, terutama dalam memberantas kemungkaran. Menghilangkan kemungkaran dengan perbuatan langsung merupakan pemberantasan terhadap hal-hal yang menghambat kebaikan atau kebenaran. Menghilangkan kemungkaran atau pemberantasannya merupakan suatu cara untuk mewujudkan kebenaran dan kebaikan manusia, dan hal tersebut merupakan upaya penyempurnaan *Amar Ma'ruf* (Suhandang, 2013 : 98).

Metode dakwah dengan cara keteladanan pernah juga dilakukan oleh Rasulullah Saw sendiri, seperti bagaimana Rasulullah Saw mengajarkan sholat

kepada para sahabatnya, Rasulullah Saw memberikan contoh sejak berdiri, takbir, ruku', sujud dan seterusnya, hingga kemudian Rasulullah Saw mengatakan :

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي (الحديث)

Artinya : “Sholatlah kamu seperti aku melakukan sholat (Al Hadist).

Dakwah *Bil Haal* sangat mengedepankan perbuatan nyata, hal ini dimaksudkan agar penerima dakwah mengikuti jejak dan hal ikhwal dari *da'i*. Dakwah jenis ini mempunyai pengaruh yang besar pada diri penerima dakwah, karena dakwah disampaikan tidak hanya melalui ucapan saja melainkan disertai dengan perbuatan yang nyata, sehingga *mad'u* bisa melihat, mengikuti dan mengamalkan apa yang dilihat oleh *mad'u*. Dakwah merupakan anjuran dari Allah Swt yang merupakan amal yang sangat besar dan yang utama serta paling disukai oleh Allah Swt yang menjadi tugas Nabi, Rasul dan ulama setelahnya, akan tetapi jika seorang *da'i* hanya pandai berucap sedangkan dirinya sendiri tidak melakukannya, sama halnya dengan orang munafik. Maka dari itu Allah Swt memerintahkan agar dakwah tidak hanya dilakukan melalui lisannya saja, tetapi juga disertai dengan perbuatan. Jika itu

dilakukan maka *mad'u* akan melihat Islam secara konkret.

Keunggulan dari dakwah *Bil Haal* diantaranya yaitu : *da'i* dapat mengetahui langsung apa permasalahan pada *mad'u* tentang agama, dapat menaungi umat Islam dari kebutaan agama, dan materi dapat mengena langsung sesuai dengan kebutuhan *mad'u*. Sedangkan kelemahan dari dakwah *Bil Haal* yaitu memerlukan keterampilan yang lebih dalam proses dakwahnya dan mengeluarkan biaya yang besar.

Adapun penerapan dakwah melalui perbuatan atau keteladanan yang dilakukan dalam forum-forum atau bentuk lain adalah sebagai berikut :

- a) Pendidikan, yaitu mendidik atau memberikan pelajaran kepada anak-anak berupa pendidikan dan pelajaran agama yang dilembaga-lembaga pendidikan, baik pendidikan formal maupun informal atau dalam perguruan tinggi, dan juga pendidikan non formal yang terdapat di masyarakat yang diberikan oleh tokoh-tokoh masyarakat.
- b) Kegiatan sosial, yaitu kegiatan yang menyangkut kegiatan kesejahteraan dalam kehidupan masyarakat, seperti zakat, ibadah kurban,

menolong anak yatim, khitan, dan lain sebagainya.

- c) *Uswatun hasanah*, berupa memberikan keteladanan dalam perbuatan-perbuatan yang baik, dengan demikian masyarakat nantinya akan bisa meniru (Anshari, 1993 : 175).

Pemakaian metode-metode dakwah *Bil Haal* yang telah dijelaskan di atas dalam operasionalnya hendaknya selalu mempertimbangkan kemampuan yang ada pada diri *da'i*, setelah itu disesuaikan dengan kebutuhan objek (sasaran). Perlu juga dipertimbangkan dengan situasi yang ada di sekitarnya, sehingga proses dakwah tersebut bisa berjalan dengan baik, tanpa adanya rasa keterpaksaan ataupun tekanan pada diri *da'i* dan *mad'u*. Jika hal tersebut dilakukan, tentu proses dakwah akan berjalan dan tujuan dari dakwah bisa tercapai secara maksimal.

## 2) Metode dakwah *Bil Lisan*

Di antara sarana penyampaian dakwah kepada Allah Swt adalah dengan perkataan. Amal dan perjalanan *da'i* merupakan *qudwah hasanah* bagi orang lain, sehingga jadilah dakwahnya sesuai perkataan dan perbuatan. Metode dakwah *Bil Lisan* merupakan metode dakwah yang dilakukan oleh seorang *da'i* melalui lisan (perkataan) dalam

menyampaikan dakwahnya seperti ceramah, khutbah, pidato, dan lain sebagainya.

Dijelaskan di dalam QS An Nahl ayat 125 sebagai dasar metode dakwah, metode dakwah diantaranya meliputi dakwah *Bil Hikmah*, *Mauidhah hasanah*, dan *Mujadalah*. Dakwah dengan *Bil Hikmah* yaitu dakwah dengan ucapan-ucapan yang tepat dan benar, atau bisa juga dimaknai argumen-argumen yang kuat dan meyakinkan. Kemudian dakwah dengan *Mauidhah Hasanah* yaitu ucapan yang berisi nasihat-nasihat yang baik dan bermanfaat bagi orang yang mendengarkannya. Sedangkan *Mujadalah* yaitu diskusi atau debat dengan cara yang baik.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa dakwah *Bil Lisan* merupakan suatu kegiatan dakwah yang dimaksudkan untuk mengajak manusia bertindak sesuai dengan perintah Allah Swt dan menjauhi larangan-Nya yang dilakukan melalui lisan atau perkataan seperti ceramah, khotbah, diskusi dan lain sebagainya dengan berbagai bentuk seperti dakwah *Bil Hikmah*, *Mauidhah Hasanah*, maupun *Mujadalah*.

### 3) Metode dakwah *Bil Qalam*

Dakwah melalui tulisan yaitu metode dakwah dengan melalui karya tulis di surat kabar/pers,

majalah, bulletin, atau buku-buku ilmiah lainnya termasuk surat menyurat, slide dan sebagainya. Saat ini media komunikasi dan informasi telah mencapai perkembangan yang luar biasa, dari mulai yang sederhana hingga media tercanggih telah dapat dinikmati, tetapi perkembangan teknologi yang demikian tentu memerlukan penyesuaian dan keterampilan dalam menggunakannya. Perkembangan teknologi dan komunikasi semakin beragam, membuat teknologi penulisan juga semakin berkembang. Apalagi saat ini ketika “kran” kebebasan membuka penerbitan dibuka lebar setelah reformasi, semakin banyak media surat kabar dan majalah, sehingga masyarakat dapat leluasa memilih media yang mereka sukai.

Situasi tersebut tentu menjadi peluang sekaligus tantangan bagi para *da'i* karena dakwah tidak hanya bisa dilakukan melalui ceramah atau pengajian saja. Jika dakwah dilakukan hanya dengan mendatangi tempat pengajian saja, padahal dengan pengajian sangat terbatas tempatnya. Selain itu, bagi kalangan tertentu yang memiliki banyak kesibukan, tentu untuk mendatangi tempat pengajian sulit untuk menyesuaikan waktunya. Mereka biasa mencari informasi hanya melalui bacaan-bacaan. Jika seorang

*da'i* hanya mengandalkan dakwah *Bil Lisan* saja dan hanya menjadi konsumen untuk informasi yang disampaikan oleh media lain, maka itu menjadi salah satu lahan potensial yang tidak tergarap oleh seorang *da'i*. Oleh karena itu tidak salah jika kegiatan dakwah bisa dikembangkan melalui media tulisan. Melalui tulisan yang dikemas secara populer dan dikirimkan melalui media massa seperti Koran, majalah, tabloid maupun bulletin. Pesan dakwah melalui media tulisan dapat tersebar dan diterima oleh banyak kalangan. Selain itu tulisan yang dimuat oleh media massa, tulisan dakwah tersebut dapat memberikan warna dakwah (Kusnawan, 2004 : 23-25).

## **B. Film**

### **1. Pengertian Film**

Berdasarkan UU Nomor 33 Tahun 2009 tentang perfilman pada Bab I Pasal I menyebutkan, yang dimaksud dengan film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Film merupakan salah satu media komunikasi massa karena merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan dalam jumlah banyak dan tersebar dimana-

mana, dengan khalayak yang beraneka ragam dan menimbulkan efek tertentu. Film dan televisi memiliki kemiripan, terutama sifatnya yang audio visual, tetapi dalam proses penyampaian pada khalayak dan proses produksinya sedikit berbeda (Vera, 2014: 91).

Film merupakan cerita singkat dalam bentuk audiovisual yang dikombinasikan dengan suara, tata warna, kostum, dan bentuk visualisasi yang baik. Film mempunyai daya tarik yang dapat memuaskan penonton dari alur cerita filmnya. Setelah menonton film biasanya seseorang akan memanfaatkan untuk mengembangkan suatu realitas rekaan sebagai bandingan terhadap realitas nyata yang dihadapi, dari hal itu penonton akan memperoleh pemahaman baru dari tayangan dalam film dengan realitas (Sumarno, 1996: 22).

Dari ulasan tersebut dapat disimpulkan bahwa film merupakan karya seni yang berupa cerita singkat dalam bentuk gambar dan suara (audio visual) yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi yang dikemas sedemikian rupa dengan permainan kamera, teknik editing, dan skenario yang ada. Keunggulan dari film yaitu dapat ditonton oleh semua kalangan, karena film tidak perlu kemampuan untuk membaca dan mengetahui bahasa asing, pesan atau cerita di dalam film dapat diketahui melalui adegan yang diperankan oleh aktrisnya.

Film pertama kali lahir di pertengahan abad 19, dibuat dengan bahan dasar seluloid yang sangat mudah terbakar. Sejalan dengan waktu, para ahli berlomba untuk menyempurnakan film agar lebih aman dan lebih mudah diproduksi (Effendy, 2009: 10). Film atau *motion pictures* ditemukan dari hasil pengembangan prinsip-prinsip fotografi dan proyektor. Film yang pertama kali diperkenalkan kepada publik Amerika Serikat adalah *The Life Of America Fireman* dan film *The Great Train Robbery* yang masa putarannya hanya 11 menit dianggap sebagai film cerita pertama, karena telah menggambarkan situasi secara ekspresif, serta peletak dasar editing yang baik. Tahun 1906 sampai 1916 merupakan periode paling penting dalam sejarah perfilman di Amerika Serikat, karena pada dekade ini lahir film *Feature*, lahir pula bintang film serta pusat perfilman yang kita kenal sebagai Hollywood. Periode ini juga sebagai *The Age Of Griffith* karena David Wark Griffith-lah yang telah membuat film sebagai media yang dinamis. Pada periode ini pula perlu dicatat nama Mark Sennet dengan Keystone Company-nya yang telah membuat film komedi bisu dengan bintang legendaris Charlie Chaplin. Apabila film permulaannya merupakan film bisu, maka pada tahun 1927 di Broadway Amerika Serikat muncul film bicara yang pertama

meskipun belum sempurna (Ardianto, dkk, 2004: 134-135).

Pada awal perkembangannya, film tidak lebih dari pertunjukan hiburan dalam bentuk gambar bergerak (*motion picture*) dan berlangsung tanpa pelengkap suara. Bentuk hiburan ini dimulai oleh seorang Edward Muybridge ketika berusaha mengambil foto kuda yang sedang berlari lewat sebuah rangkaian kameranya. Kreativitas ini kemudian terus berlanjut hingga dalam bentuknya seperti yang dapat kita tonton hari ini. Film bicara memang sudah mulai diperkenalkan kepada umum sejak tahun 1927 di Amerika Serikat. Tetapi itupun masih belum sempurna. Baru delapan tahun kemudian film bicara itu dapat dinikmati khalayak umum dalam pemutaran yang lebih lama dan relatif sempurna. Usaha penyempurnaan dunia perfilman itu terus berlangsung, baik dalam aspek suara maupun tata warna, hingga pada akhirnya film harus dihadapkan dengan perkembangan televisi yang muncul ketika Perang Dunia II selesai (Muhtadi, 2012 : 112).

*The Edison and Lumiere movies were typically only a few minutes long and showed little more than filmed reproductions of reality-celebrities, weight lifters, jugglers, and babies eating. They were shot in fixed frame (the camera did not move), and there was no editing. For the earliest audiences, this was enough. But soon the novelty wore thin. People wanted more for their money.*

*French filmmaker Georges Melies began making narrative motion pictures, that is, movies that told a story. At the end of the 1890s he was shooting and exhibiting one-scene, one-shot movies, but soon he began making stories based on sequential shots in different places. He simply took one shot, stopped the camera, moved it, took another shot, and so on. Melies is often called the “first artist of the cinema” because he brought narrative to the medium in the form of imaginative tales such as A Trip to the Moon (1902) (Baran, 2008 : 163).*

Seperti halnya televisi, tujuan khalayak menonton film terutama adalah ingin memperoleh hiburan, tetapi dalam film juga dapat terkandung fungsi informatif maupun edukatif bahkan persuasif. Hal ini sejalan dengan misi perfilman nasional sejak tahun 1979 bahwa selain media hiburan, film nasional dapat digunakan sebagai media edukasi untuk pembinaan generasi muda. Fungsi edukasi dapat tercapai apabila film nasional memproduksi film-film sejarah yang objektif, atau film dokumenter dan film yang diangkat dari kehidupan sehari-hari secara berimbang (Ardianto, 2004: 136).

Film dapat mengubah pola kehidupan seseorang, terkadang ada seseorang yang menirukan kehidupan seperti yang dikisahkan di dalam film. Penonton seringkali menyamakan pribadinya dengan salah satu pemeran yang ada di dalam film. Hal ini karena film mempunyai kekuatan bujukan atau persepsi yang besar. Adanya kritik publik dan lembaga sensor menunjukkan bahwa

sebenarnya film mempunyai pengaruh besar pada publik (Rivers, 2008: 252). Pengaruh besar yang ditimbulkan oleh film yaitu imitasi atau peniruan. Efek meniru ini diakibatkan oleh anggapan bahwa apa yang dilihat adalah wajar dan pantas untuk dilakukan setiap orang. Film-film yang tidak sesuai dengan norma budaya seperti seks bebas dan penggunaan narkoba, jika dikonsumsi oleh penonton khususnya remaja, maka akan menimbulkan efek yang sangat buruk. Tetapi jika adegan dalam film diisi dengan pesan positif dan hal-hal lain yang mengandung kebaikan, tentu ini akan membekas dalam diri penontonnya dan melakukan hal yang sama dalam film. Gejala ini menurut ilmu jiwa sosial disebut sebagai identifikasi psikologi (Kusnawan, 2004: 95). Adapun unsur-unsur yang berkaitan dengan film diantaranya adalah :

- 1) Skenario, yaitu rencana untuk penokohan film berupa naskah. Skenario berupa sinopsis, diskripsi treatment (diskripsi peran), rencana *shot* dan dialog. Di dalam skenario semua informasi tentang suara (audio) dan gambar (visual) yang akan ditampilkan dalam sebuah film dikemas dalam bentuk siap pakai untuk produksi. Ruang, waktu, dan aksi semua dibungkus dalam skenario (Sumarno, 1996: 15).
- 2) Sutradara, yaitu pengarang adegan sesuai skenario.

- 3) Sinopsis, yaitu ringkasan cerita dan penggambaran singkat alur sebuah film.
- 4) Plot, yaitu alur cerita. Plot merupakan cerita pada sebuah skenario dan hanya terdapat pada film cerita (Trianton, 2013: 17).
- 5) Penokohan, yaitu pelukisan atau penggambaran tokoh cerita, mulai dari sifat, kondisi fisik, sikap dan lain sebagainya.
- 6) *Scene* yaitu aktifitas kecil dalam film yang merupakan rangkaian *shot* dalam satu ruang dan waktu, memiliki kesamaan gagasan. *Scene* bisa disebut juga dengan adegan.
- 7) *Shot* yaitu satu bidikan kamera terhadap sebuah objek dalam penggarapan film. Adapun cara pengambilan dari bidikan tersebut ada beberapa macam, diantaranya :
  - a) Close Up (CU), yaitu cara pengambilan gambar lewat kamera terhadap objek dalam jarak yang dekat.
  - b) Medium Close Up, yaitu cara pengambilan gambar lewat kamera terhadap objek yang jaraknya relative jauh dibandingkan dengan Close Up.
  - c) Medium Shot, pengambilan gambar dengan cara ini pada ketinggian pandangan mata, biasanya

lazimnya digunakan untuk menunjukkan betapa intim penonton dengan objek yang tertangkap kamera.

- d) Long Shot, yaitu cara pengambilan gambar lewat kamera pada objek dalam jarak relative jauh sehingga konteks lingkungan disekitar objek itu terlihat (Irwanto, 1999: 4).

## **2. Karakteristik Film**

Fungsi-fungsi film akan berjalan dengan baik karena film memiliki beberapa karakteristik yang berbeda jika dibandingkan dengan media pendidikan lain yang konvensional. Terdapat empat karakteristik film, yaitu :

- a. Layar yang luas atau lebar

Film dan televisi sama-sama menggunakan layar, namun kelebihan media film adalah layarnya yang berukuran luas. Meski saat ini ada layar televisi yang berukuran jumbo. Layar film yang luas memberikan keluasan penontonnya untuk melihat adegan-adegan yang disajikan dalam film. Apalagi dengan adanya kemajuan teknologi, layar film di bioskop pada umumnya sudah tiga dimensi, sehingga penonton seolah-olah melihat kejadian nyata dan tidak berjarak.

b. Pengambilan gambar atau *shot*

Sebagai konsekuensi layar lebar, maka pengambilan gambar (*shot*) dalam film bioskop memungkinkan dari jarak jauh (*extreme long shot*) dan pengambilan pemandangan menyeluruh (*panoramic shot*). *Shot* dipakai untuk memberi kesan artistik dan suasana yang sesungguhnya sehingga film menjadi lebih menarik (Ardianto, 136 : 136-137)..

c. Identifikasi psikologis

Suasana yang terjadi saat menonton film di bioskop telah membuat pikiran dan perasaan penontonnya larut dalam cerita yang disajikan. Karena penghayatan penonton yang amat mendalam seringkali secara tidak sadar penonton menyamakan (mengidentifikasi) pribadi penontonnya dengan salah seorang pemeran di dalam film, sehingga seolah-olah penonton sedang berperan. Gejala ini menurut ilmu jiwa sosial disebut sebagai identifikasi psikologis (Ardianto, 136 : 136-137).

### 3. Jenis-Jenis Film

Semakin majunya teknologi sekarang ini, terdapat berbagai ragam genre film yang beredar di masyarakat. Beragamnya film yang beredar itu dapat diapresiasi dengan pendekatan yang berbeda-beda pula. Namun, semua film pada hakekatnya mempunyai suatu sasaran, yaitu menarik

perhatian orang terhadap muatan tema atau masalah yang diangkat (Trianton, 2013 : 24). Ada beberapa jenis film yang biasa diproduksi untuk berbagai keperluan, diantaranya :

a. Film dilihat dari isinya

1) Film non fiksi

Film non fiksi atau non cerita merupakan kategori film yang diproduksi dengan mengambil peristiwa nyata sebagai subyeknya. Jadi film ini merekam realitas bukan fiksi tentang kenyataan. Film jenis ini pada mulanya hanya terdapat dua tipe, yaitu film dokumenter dan film faktual. Film ini umumnya hanya menampilkan fakta (Trianton, 2013 : 29). Namun film ini juga masih dibagi kedalam dua kelompok lagi, yaitu :

(a) Film berita (*Newsreel*)

Film berita merupakan film mengenai fakta, peristiwa yang benar terjadi. Karena sifatnya berita, maka film yang disajikan kepada publik harus mengandung nilai berita. Kriteria berita itu adalah menarik, jadi berita juga harus penting dan menarik (Ardianto, 2004 : 139). Film berita

menitikberatkan pada segi reportase kejadian yang faktual dan aktual.

(b) Film dokumenter (*Documentary film*)

Film dokumenter adalah film yang isinya merupakan dokumentasi dari sebuah peristiwa faktual atau hal yang nyata. Film dokumenter merupakan sebutan untuk film pertama karya Lumiere bersaudara yang berkisah tentang perjalanan (*travelogues*) 1890-an. Film dokumenter menyajikan realita melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai macam tujuan. Namun harus diakui film dokumenter tak pernah lepas dari tujuan penyebaran informasi, pendidikan dan propaganda bagi orang atau kelompok tertentu. Film dokumenter tetap berpijak pada hal-hal senyata mungkin, seiring dengan perjalanan waktu, muncul berbagai aliran dari film dokumenter misalnya dokudrama (*docudrama*). Dalam dokudrama terjadi reduksi realita demi tujuan-tujuan estetis, agar gambar dan cerita menjadi menarik. sekalipun demikian, jarak antara kenyataan dan hasil yang tersaji lewat dokudrama biasanya tidak berbeda jauh.

Dalam dokudrama, realita tetap menjadi pakem pegangan (Effendy, 2009: 3).

## 2) Film fiksi

Film fiksi atau film cerita adalah film yang diproduksi berdasarkan cerita yang ditulis oleh penulis skenario, dan dimainkan oleh aktor dan aktris. Jenis-jenis genre di film fiksi diantaranya :

- (a) Film action, istilah ini selalu dikaitkan dengan adegan berkelahi, kebut-kebutan, dan tembak-menembak. Film ini secara sederhana disebut sebagai film action yang berisi pertarungan fisik antara tokoh protagonis dan antagonis.
- (b) Film drama, film ini menyuguhkan adegan-adegan yang menonjolkan sisi *human interest* atau rasa kemanusiaan. Tujuannya adalah untuk menyentuh perasaan simpati dan empati penonton sehingga meresapi kejadian yang menimpa tokohnya.
- (c) Film komedi, film ini selalu menawarkan sesuatu yang membuat penontonnya tersenyum bahkan tertawa. Biasanya adegan dalam film komedi merupakan

sindiran dari suatu kejadian atau fenomena yang sedang terjadi.

- (d) Film plesetan atau karikatural, merupakan duplikasi dari tema film lain yang sengaja diplesetkan. Tujuannya adalah membuat atau membawa penonton untuk tertawa ketika melihat adegan-adegan dalam film yang serupa tapi tak sama.
  - (e) Film parodi, film jenis ini tidak selamanya menyuguhkan kelucuan. Ada kalanya film jenis ini dibuat sebagai bentuk sindiran kasar atau sarkasme atas sebuah peristiwa nyata.
  - (f) Film horror, yaitu film yang menyajikan suasana yang menakutkan atau menyeramkan sehingga membuat penontonnya merinding. Film ini biasanya dibangun oleh sosok atau penampakan-penampakan hantu yang menjadi tokoh utama dalam film (Trianto, 2004 : 29-34).
- b. Film dilihat dari pemeran
- (a) Film animasi, adalah film yang merupakan hasil dari pengolahan gambar tangan, sehingga menjadi gambar yang bergerak, film animasi dibuat dari berlembar-lembar kertas gambar

yang kemudian diputar, sehingga muncul efek bergerak ( Sutardi, dkk, 2010 : 158).

(b) Film non animasi, adalah film yang diperankan oleh manusia yang berakting, film ini biasa ditayangkan di bioskop-bioskop. Contohnya film *Petualangan Sherina*.

c. Film dilihat dari segi durasi

1) Film cerita panjang (*Feature-Length Films*)

Film cerita panjang merupakan film yang berdurasi lebih dari 60 menit, lazimnya berdurasi 90-100 menit. Seperti film yang biasa diputar di bioskop umumnya termasuk dalam kelompok ini. Beberapa film misalnya *Dance With Wolves* bahkan berdurasi lebih dari 120 menit. Film-film India yang cukup banyak beredar di Indonesia, rata-rata berdurasi hingga 180 menit.

2) Film cerita pendek (*Short Film*)

Film cerita pendek merupakan film yang biasanya berdurasi dibawah 60 menit. Dibanyak negara seperti Jerman, Australia, Kanada dan Amerika Serikat, film cerita pendek dijadikan laboratorium eksperimen dan batu loncatan bagi seorang atau sekelompok orang untuk kemudian memproduksi film cerita panjang. Jenis film ini banyak dihasilkan oleh para mahasiswa jurusan

film atau orang yang menyukai dunia film dan ingin berlatih membuat film dengan baik. Sekalipun demikian, ada juga orang yang memang mengkhususkan diri untuk memproduksi film-film pendek, umumnya hasil produksi ini dipasok ke rumah-rumah produksi atau saluran televisi (Effendy, 2009 : 5).

## **C. Film Dokumenter**

### **1. Pengertian Film Dokumenter**

Film dokumenter merupakan film yang menceritakan sebuah kejadian yang nyata dengan kekuatan ide kreatornya dalam merangkai gambar-gambar yang menarik menjadi istimewa secara keseluruhan. John Grierson merupakan orang yang pertama kali menemukan istilah dokumenter dalam suatu pembahasan resensi film karya Robert Flaherty di New York Sun pada tahun 1926 yang berjudul “*Moana*”. Menurut John Grierson film dokumenter merupakan sebuah metode publikasi yang disajikan secara sinematik. Film dokumenter biasanya disuguhkan dari sudut pandang tertentu yang memusatkan perhatian pada isu-isu sosial untuk menarik perhatian penontonnya (Fachruddin, 2014: 318-319).

*Every documentary aims to present factual information about the world, but the ways in which this can be done are just as varied as for fiction films. In some cases, the filmmakers are able to record events as they*

*actually occur. A documentary may take a stand, state an opinion, or advocate a solution to a problem. As we'll see shortly, documentaries often use rhetoric to persuade an audience. But, again, simply taking a stance does not turn the documentary into fiction. In order to persuade us, the filmmaker marshals evidence, and this evidence is put forth as being factual and reliable. A documentary may be strongly partisan, but as a documentary, it nonetheless presents itself as providing trustworthy information about its subject (Bordwell, 2008 : 338-339).*

Pada dasarnya film dokumenter merepresentasikan kenyataan, artinya film dokumenter berarti menampilkan kembali fakta yang ada dalam kehidupan. Dalam film dokumenter tidak ada cerita fiktif yang dibuat-buat untuk mendramatisir adegan sepanjang film, artinya film dokumenter digunakan untuk mempresentasikan kenyataan dan menampilkan kembali fakta yang ada dalam kehidupan yang dibuat lebih terstruktur dalam durasi film. Unsur hiburan dalam film dokumenter memang tidak terlalu ditonjolkan, hal yang menjadi poin penting tentunya adalah pesan khusus dari tema film dokumenter tersebut, walaupun tidak menutup kemungkinan film dokumenter juga menampilkan unsur entertain.

Dulu film dokumenter di TVRI menyajikan *Flora dan Fauna*, *Nasional Geographic*, *History Channel*, dan *Discovery Channel*. Tetapi sekarang banyak program dokumenter televisi yang lebih populer dengan isu hangat dan menarik, dinamis dan berbasis teknologi. Selain untuk

konsumsi televisi, film dokumenter juga lazim diikuti sertakan dalam berbagai festival film di dalam (FFI) dan di luar negeri (*Japan Prize, Swiss Prize*). Judul film dokumenter yang pernah ikut festival internasional seperti : *The Secret of Truyan Village* dan *Banda Aceh disuatu Hari*. TVRI bersama lima stasiun televisi swasta pernah menayangkan serentak film dokumenter *Anak Seribu Pulau* (Miles Production, 1995), *Pustaka Anak Nusantara* (Yayasan SET, 2001). Judul program dokumenter di televisi yang sekarang dapat disaksikan adalah *Potret* (SCTV), *Metrofiles* (Metro TV), dan *Gapura* (RCTI), (Fachruddin, 2004: 320).

Menurut Sumarno (1996 : 49) menjelaskan adanya lima gaya dalam film dokumenter, diantaranya : *Pertama*, pemaparan eksposisi (*Ekspository documentary*). Tipe pemaparan ini merupakan tipe konvensional, karena pada umumnya merupakan tipe format dokumenter televisi yang menggunakan narator sebagai penutur tunggal atau aspek subjektivitas narator. *Kedua*, Observasi (*Observational documentary*), pada tipe ini hampir tidak menggunakan narator, konsentrasinya pada dialog antar subjek-subjek. Pada tipe observasi sutradara menempatkan posisinya sebagai *observatory*. *Ketiga*, interaktif (*interactiv dokumentary*), gaya ini menonjolkan sifat interaktif sutradara dalam filmnya, sehingga komunikasi sutradara dengan

subjeknya ditampilkan dalam gambar (*in frame*), tujuan dari ditampilkannya barang tersebut untuk memperlihatkan adanya interaksi langsung antara sutradara dengan subjek. *Keempat*, Refleksi, fokus utamanya berupa penuturan proses pembuatan syuting film daripada menampilkan keberadaan subjek atau karakter dalam film. *Kelima*, performatif, yaitu gaya yang mendekati film fiksi karena yang lebih diperhatikan adalah kemasan yang dibuat semenarik mungkin. Gaya performatif juga lebih menekankan pada alur penuturan atau plot.

## 2. Jenis-Jenis Film Dokumenter

Film dokumenter memiliki beberapa genre atau jenis, kategori ini terjadi dalam bidang seni budaya seperti musik, film dan sastra. Adapun jenis-jenis film dokumenter menurut Fachruddin (2014 : 324-335) antara lain :

- a. Dokumenter Laporan Perjalanan, film ini pada awalnya merupakan dokumentasi antropologi dari para ahli etnologi atau etnografi, namun seiring dengan waktu banyak yang membahas hal paling penting hingga hal kecil sesuai dengan pesan dan gaya yang dibuat.
- b. Dokumenter Sejarah, film jenis ini menceritakan sejarah perjuangan suatu bangsa yang berisi perjuangan tokoh-tokoh pahlawan untuk mengenang jasanya dalam memperjuangkan kemerdekaan

negaranya. Film ini sangat kental pada aspek *Referential Meaning*-nya atau makna yang tergantung pada referensi peristiwanya.

- c. Dokumenter Potret atau Biografi, Film jenis ini berkaitan dengan seseorang. Mereka yang diangkat menjadi tema utama biasanya seseorang yang dikenal luas di dunia atau masyarakat tertentu, atau seseorang yang biasa namun memiliki kehebatan, keunikan, ataupun aspek lain yang menarik.

- d. Dokumenter Perbandingan atau Kontradiksi

Film ini mengetengahkan sebuah perbandingan, bisa dari seseorang atau sesuatu yang bersifat budaya, perilaku dan peradaban suatu bangsa. Cerita yang diangkat mengemukakan perbedaan suatu situasi atau kondisi dari suatu objek atau subjek dengan yang lainnya, misalnya perbedaan pengalaman berhaji tiga orang dari tiga tempat berbeda dalam film *Inside Mecca*.

- e. Dokumenter Ilmu Pengetahuan

Film ini berisi penyampaian informasi mengenai suatu teori, sistem, berdasarkan disiplin ilmu tertentu. Kemasannya bisa film edukasi (jika ditujukan untuk public khusus) atau film instruksional (jika ditujukan untuk publik umum dan luas).

f. Dokumenter Nostalgia

Film dokumenter jenis ini mengisahkan kilas balik atau napak tilas, misalnya : napak tilas tentara Amerika veteran pada perang Vietnam yang dikemas dengan penuturan perbandingan (perbandingan masa sekarang dengan masa lalu). Film jenis ini hamper sama dengan film sejarah, namun lebih mengetengahkan kilas balik pada kejadian-kejadian dari seseorang atau sekelompok orang.

g. Dokumenter Rekonstruksi

Film jenis ini biasanya ditemui pada dokumenter investigasi dan sejarah, termasuk juga pada film etnografi dan antropologi visual. Film ini merupakan pecahan atau bagian dari peristiwa pada masa lalu maupun masa kini yang disusun atau direkonstruksikan berdasarkan fakta sejarah.

h. Dokumenter Investigasi

Film jenis ini dikemas untuk mengungkap misteri sebuah peristiwa yang belum atau tidak pernah terungkap dengan jelas. Bisa juga dari peristiwa besar yang pernah menjadi berita hangat media masa di seluruh dunia. Film ini disebut juga dengan film dokumenter jurnalistik.

i. Dokumenter Eksperimen atau Seni

Film dokumenter eksperimen atau seni (*Association Pivture Story*) merupakan film yang menggabungkan gambar, music, dan suara atmosfer (*noise*). Penggabungan tersebut secara artistik menjadi unsur utama, karena tidak menggunakan narasi, komentar, maupun dialog atau wawancara.

j. Dokumenter Buku Harian

Film dokumenter buku harian (*Diary Film*) merupakan film yang mengkombinasikan laporan perjalanan dengan kejayaan nostalgia pada masa lalu. Jalan ceritanya mencantumkan secara lengkap dan jelas tanggal kejadian, lokasi, dan karakternya sangat subjektif. Seperti halnya sebuah buku harian, maka film jenis ini juga mengacu pada catatan perjalanan kehidupan seseorang yang diceritakan kepada orang lain.

k. Dokumenter Drama

Film jenis ini merupakan film dimana pada beberapa bagian film disutradarai atau diatur terlebih dahulu dengan perencanaan yang detail. Docudrama muncul sebagai solusi atas permasalahan mendasar film dokumenter, yaitu memfilmkan peristiwa yang sudah ataupun belum pernah terjadi.

#### **D. Dakwah dalam Film**

Sejak setahun terakhir, masyarakat muslim Indonesia mulai membicarakan kembali tentang munculnya beberapa film yang bernuansa dakwah atau paling tidak film tersebut bergenre Islami. Kemunculan film-film yang berjudul *Ayat-ayat Cinta*, *Kun Fayakun*, *Mengaku Rasul* telah mendapat sebutan dari kalangan masyarakat Islam Indonesia sebagai film Islami. Perkembangan teknologi membawa perubahan yang besar terhadap peradaban manusia, dengan semakin majunya teknologi informasi membuat bumi menjadi sangat sempit. Hasil kemajuan di bidang ini berdampak pada derasnya arus informasi yang tak mengenal batas ruang dan waktu. Hal ini didukung oleh berbagai media sebagai corong penyampaian pesan baik yang bersifat massa maupun pribadi.

Film sebagai media komunikasi massa dapat memainkan peran dirinya sebagai saluran yang menarik untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan yang lazimnya disebut dakwah. Dilihat dari kekhasan media yang digunakan, film seperti juga media massa elektronik lainnya, memiliki strategi komunikasi tersendiri. Misalnya pada film, pesan-pesan diterima khalayak hanya sekilas, dan khalayak harus selalu berada didepan layar. Karena itu menurut Wilbur Schramm, pesan yang akan disampaikan harus terlebih dahulu disusun dalam rumusan yang mudah diterima penonton, dalam bahasa dan logika yang sederhana sehingga mudah

dicerna sesaat ketika pesan itu diterima. Selain itu, karena media elektronik memiliki kekuatan daya persuasifnya yang rendah, pesan-pesan persuasifnya ditujukan pada perasaan (Muhtadi, 2012 : 113).

Film sebagai media komunikasi dapat juga berfungsi sebagai media dakwah yang bertujuan untuk mengajak kepada kebenaran. Dakwah dan film merupakan dua hal yang saling berkaitan dalam upaya penyebaran agama Islam (dakwah), yaitu menawarkan suatu alternatif untuk membangun dinamika umat melalui strategi yang bijak. Film merupakan media komunikasi yang efektif dalam mengkomunikasikan nilai-nilai kepada masyarakat sehingga perilaku penonton dapat berubah mengikuti apa yang disaksikan dalam berbagai film yang disaksikannya. Melihat hal demikian film sangat memungkinkan sekali digunakan sebagai sarana penyampaian syiar Islam kepada masyarakat luas. Dari berbagai kelebihan yang terdapat dalam film menjadikan pesan-pesan yang ingin disampaikan melalui media ini dapat menyentuh penonton tanpa mereka merasa digurui.

Film merupakan media komunikasi yang efektif tentu dengan berbagai kelebihannya, adapun kelebihan film sebagai media dakwah diantaranya :

1. Film sebagai media komunikasi dapat berfungsi sebagai media dakwah yang bertujuan mengajak kepada kebenaran. Dapat mengkomunikasikan nilai-nilai kepada

masyarakat, sehingga perilaku penonton dapat berubah mengikuti apa yang disaksikannya dalam berbagai film.

2. Dalam menyampaikan pesan melalui film, terjadi proses yang berdampak pada signifikan bagi para penontonya. Ketika menonton sebuah film, terjadi identifikasi psikologis dari diri penonton terhadap apa yang disaksikannya. Penonton akan memahami dan merasakan seperti apa yang akan dialami salah satu pemeran dan pesan yang termuat di dalam film akan membekas dalam jiwa penonton, sehingga pada akhirnya pesan tersebut akan membentuk karakter penonton.
3. Seperti apa yang diungkapkan oleh Aep Kusnawan (2004) yang mengutip Onong Uchyana Effendy (2000), film merupakan medium komunikasi yang ampuh, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan. Maka dari itu film diharapkan dapat memperbaiki kondisi masyarakat melalui pesan-pesan yang disampaikan.
4. Film sebagai salah satu produk kemajuan teknologi mempunyai pengaruh yang besar terhadap arus komunikasi yang terjadi di tengah masyarakat. Bila dilihat lebih jauh, film tidak hanya sekedar tontonan atau hiburan, melainkan sebagai suatu media komunikasi yang efektif.
5. Film merupakan bayangan kenyataan kehidupan sehari-hari, film dapat lebih tajam memainkan emosi

penontonnya. Menurut Soelarko (1978) efek besar film adalah peniruan yang diakibatkan oleh anggapan bahwa apa yang dilihatnya wajar dan pantas untuk dilakukan oleh setiap orang (Kencees, 2012: <http://duniakencees.blogspot.co.id/2012/01/film-sebagai-media-dakwah.html?m=1>).

Sebagai agama dakwah, Islam harus dapat dihadirkan secara bersahabat oleh para pemeluknya. Sebab, upaya penyebaran pesan-pesan keagamaan itu harus mampu menawarkan suatu alternatif dalam membangun dinamika masa depan umat, dengan menempuh cara dan strategi yang lentur, kreatif dan bijak. Kini masyarakat yang menjadi sasaran dakwah bukan lagi masyarakat yang vakum, tetapi masyarakat yang senantiasa berubah mengikuti dinamika zaman dengan segala tuntutan dan konsekuensi yang menyertainya. Untuk mengantisipasi perkembangan masyarakat seperti itu, usaha dakwah memiliki unsur-unsur :

- (1) Transformasi, yaitu bahwa dakwah Islam merupakan kegiatan mentransformasikan nilai-nilai ajaran.
- (2) Adaptasi, yakni bahwa proses transformasi ajaran itu dilakukan secara adaptif dengan memperhatikan konteks masyarakat di mana dakwah itu tetap hidup (Muhtadi, 2012 :114).

Penonton film dapat melihat bagaimana pesan-pesan keagamaan bisa disampaikan sekaligus diserap lewat dialog-

dialog dan gerakan-gerakan yang disajikan dalam sebuah film. Lewat film kita dapat menyaksikan tindakan-tindakan yang diperankan tokoh utamanya yang hampir selalu berakhir dengan kisah sukses yang menggembirakan. Pada tahap berikutnya, penonton yang sengaja mengamati akan menyimpan hasil pengamatannya dalam memori dan pikirannya, dan akan memanggilnya kembali ketika akan melakukan tindakan yang sama dengan apa yang diamati tersebut.

Setelah itu, pada proses berikutnya akan terjadi proses reproduksi motoris, yakni menghadirkan kembali perilaku atau tindakan yang pernah diamati sebelumnya. Namun, suatu tindakan atau perilaku tidak begitu saja terjadi tanpa adanya proses motivasional. Motivasi seseorang akan dipengaruhi oleh kondisi personal dan situasional (sesuai mengenai situasi yang tepat) yang mengelilinginya. Usaha seseorang untuk menghadirkan kembali perilaku terpuji yang pernah diamati ketika diperankan oleh tokoh utama dalam sebuah film, misalnya diperlukan aspek lain yang dapat memotivasi orang itu.

Dakwah sangat mungkin dilakukan melalui media film, baik melalui televisi maupun layar lebar. Meskipun demikian, tidak berarti bahwa film dakwah itu harus hadir secara “terus terang” dengan menggunakan simbol-simbol “dakwah” seperti judul film *Nada dan Dakwah, Amar ma'ruf*

*nahi Munkar*, atau simbol-simbol eksplisit lainnya. Selain itu banyak film yang bertema keagamaan dan bernilai dakwah seperti *Al-Kautsar*, *Titian Serambut Dibelah Tujuh* atau tayangan pendek ditelvisi seperti *Kisah Pengembala* karya Deddy Mizwar, walaupun tidak semuanya mengedepankan simbol dakwah. Lebih-lebih jika dakwah dimaksud dipahami secara lebih terbuka, sebagai upaya konstruktif seseorang untuk melakukan perubahan suatu situasi menjadi situasi baru yang lebih baik. Setelah menggunakan pemahaman dakwah seperti itu, banyak film yang dapat dikategorikan sebagai film dakwah (Muhtadi, 2012 : 116).

Jika ditarik kesimpulan yang menghubungkan antara dua hal yang tampak berbeda yaitu film dan dakwah adalah “semangat” dalam menyampaikan pesan-pesan moral dan etika kehidupan. Jarak antara dua dunia kadang disikapi sebagai dua kutub yang kontroversial, padahal sebetulnya amat berdekatan, dan bahkan bisa menjalin hidup bersama. Untuk menyiasati kecenderungan masyarakat lewat kekuatan persuasi yang dimilikinya, film dapat melakukan usaha-usaha yang sulit dilakukan oleh media lain, mempermudah jalan yang semestinya dilalui oleh dakwah, karena itu yang patut dipikirkan sekarang, bagaimana insan-insan film berbuat untuk menyebarkan pesan-pesan moral yang lebih konstruktif, ketimbang isu-isu sosial yang cenderung destruktif.

### **BAB III**

#### **DISKRIPSI TENTANG FILM “SANG MURABBI”**

##### **A. Profil Film Sang Murabbi**

Film Sang Murabbi merupakan jenis film dokumenter drama religi tahun 2008 yang menceritakan biografi kehidupan almarhum KH Rahmat Abdullah (1953-2005). Film ini adalah program film Majelis Budaya Rakyat yang mengangkat kekayaan spiritual, pengalaman dakwah, dan humanism para ulama pejuang Indonesia dengan durasi 93 menit yang telah dirilis pada 24 Maret 2008 . Film ini menampilkan biografi perjalanan dakwah ustadz Rahmat Abdullah yang merupakan kader PKS dan pernah menjabat sebagai Ketua Dewan Syuro sekaligus anggota DPR RI. Selain itu ustadz Rahmat Abdullah merupakan kader senior pendiri Partai Keadilan Sejahtera yang juga dinobatkan sebagai Syaikh at Tarbiyah Indonesia seperti yang tertulis diawal film Sang Murabbi ini “*Mengenang Syaikh at Tarbiyah Ust Rahmat Abdullah (1953-2005)*” (<http://www.tempo.com>. Diakses pada 28 agustus 2017, pukul 20:35 WIB).

Film ini dibuat berdasarkan kumpulan tulisan dan puisi-puisi ustadz Rahmat Abdullah serta tuturan dari orang-orang yang dekat dengan ustadz Rahmat Abdullah yang sangat mengagumi pemikiran dan semangatnya dalam

memperjuangkan dakwah, sehingga kisah perjalanan dakwah ustadz Rahmat Abdullah diabadikan dalam sebuah film dokumenter yang berjudul “Sang Murabbi”. Menurut Mustofa Abdullah selaku Executive Producer, produksi film Sang Murabbi ini adalah untuk mengenang dan menghidupkan kembali nilai-nilai kehidupan yang ditanamkan oleh ustadz Rahmat Abdullah, sehingga penonton dapat menarik pesan yang disampaikan melalui film dari realitas potret kehidupan ustadz Rahmat Abdullah.

Di sepanjang film banyak dijumpai dokumentasi tentang Rahmat Abdullah, sementara akhir film terdapat testimonial dari KH Hilmi Aminuddin (Ketua Majelis Syuro PKS), Tifatul Sembiring (Presiden PKS), dan DR Hidayat Nur Wahid (Ketua MPR RI). Dua lagu soundtrack film ini dibawakan oleh kelompok nasyid Izzatul Islam, yakni *Sang Murabbi* dan *Doa Robitoh*. Shooting perdana film Sang Murabbi yang di sutradarai oleh Zul Ardhia ini dilakukan di kawasan Setu, Jakarta Timur. Lokasi ini dipilih karena memiliki kemiripan dengan situasi Kuningan, Jakarta Selatan pada era 70-an akhir dan 80-an. Selain itu film Sang Murabbi juga mengambil lokasi di wilayah lain seperti Kampung Raden, Pondok Gede, dan Pondok Rangan (Sangmurabbi.2008.htm, diakses pada 23 Juli 2017, pukul 19:32 WIB).

Dibuatnya film Sang Murabbi bukan sekedar untuk mengenang seorang ustadz yang bergelar Syaikhut Tarbiyah, tetapi juga mengingatkan kembali kebaikan dan semangat pantang mundur dari ustadz Rahmat Abdullah dalam dakwah, juga kesederhanaannya dalam hidup. Bahkan artis Neno Warisman, Astri Ivo, dan Aty Cancer terlibat dalam pembuatan film Sang Murabbi. Sosok ustadz Rahmat Abdullah diperankan oleh Sutan Reinaldy sebagai tokoh utama, seorang pendatang baru dalam dunia film tetapi sudah tidak asing lagi dengan dunia acting. Tidak mudah bagi Sutan Reinaldy untuk memerankan sosok ustadz Rahmat Abdullah. Berkeping-keping VCD ceramah, buku-buku, dan observasi langsung dengan keluarga ustadz Rahmat Abdullah menjadi penting dilakukan untuk bisa menjiwai perannya (Error! Hyperlink reference not valid., diakses pada 25 Mei 2017 pukul 09:50 WIB).

Tokoh yang terlibat dalam film ini antara lain Ibu Sumarni istri almarhum, Bang Nawawi adik almarhum, Ustadz Izzudin Abdul Madjid murid almarhum dan saat ini sebagai ketua yayasan Iqro, ustadz Ruslan Effendi atau ustadz Lani kawan seperjuangan almarhum, DR Hidayat Nur Wahid murid almarhum dan saat ini wakil ketua MPR, Ustadz Arifin Ilham da'i kondang, dan bunda Helvy Tiana Rosa seorang novelis, sastrawan yang juga murid almarhum,

(tiraz/dakwatuna). Adapun beberapa pemain dan crew dalam film Sang Murabbi diantaranya :

Sutradara : Zul Ardhia  
Asisten Sutradara 1 : Firmansyah  
Asisten Sutradara 2 : Anton Jambee  
Penulis Skenario : Muhammad Yulis, Imank Chia, Zul Ardhia  
Produser : Muhammad Ridwan, Mahfudz Abdurrahman  
Manajer Produksi : Siradjuddin Noer  
Eksekutif produser : Muhammad Yulis  
Line Produser : Han Revo Joang  
Penata Kamera : Asep Syamsudin  
Asisten Kamera : N. Asep, Dede  
Penata Artistik : El Badrun  
Penata Musik : Embi C Noer  
Penyunting Gambar : Zul Ardhia  
Unit Manager : Dodi Pria M. Bodo, Mintar Yono  
Sound Recorder : Ahmad Jambiko, Ahmad Nawawi  
dan VTR  
Konsultan Kreatif : Sutan Reinaldy  
Pemeran utama : Sutan Reinaldi, Astri Ivo, Aty  
Cancer, Jerrion Jefry, Benny  
Riswandi, Nurmansyah, Rika  
Siradjuddin  
Pembantu Umum : Cettek, Lalan  
Penata Cahaya : Hamza, Acin, Zheira, Dede

Properti : Sheshe, Hendra, Uyun, Ririn  
Pengemudi : Rahmat, Aweng

## **B. Sinopsis Film Sang Murabbi**

Film Sang Murabbi merupakan sebuah film dokumenter yang bercerita tentang perjalanan dakwah dari ustadz Rahmat Abdullah. Ustadz Rahmat Abdullah merupakan salah satu tokoh penting pendiri sekaligus pemimpin PKS (Partai Keadilan Sejahtera). Lokasi shooting yang digunakan dalam film Sang Murabbi ini berada di kota Kuningan Jakarta dan beberapa daerah lain disekitarnya. Hal ini berkaitan dengan ustadz Rahmat Abdullah yang merupakan orang asli Jakarta.

Berawal dari persepsi positif ustadz Rahmat Abdullah tentang profesi guru, yang merupakan refleksi cita-citanya saat masih duduk di bangku sekolah dasar. Persepsi tersebut kemudian menggerakkan hidup ustadz Rahmat Abdullah untuk semangat menimba ilmu di pesantren Asy Syafiiyah dalam asuhan KH Abdullah Syafii. Ustadz Rahmat Abdullah sangat dikagumi oleh setiap orang terutama KH Abdullah Syafii karena bakat serta pemikiran dari ustadz Rahmat Abdullah yang brilian. Setelah lulus dari pesantren Asy Syafiiyah, ustadz Rahmat Abdullah mulai merintis karirnya menjadi pengajar di Ma'had Asyafi'iyah dan Darul Muqorrobin, di kawasan Karet, Kuningan, Jakarta Selatan.

Ustadz Rahmat Abdullah sangat gemar sekali membaca buku-buku karya *Ikhwanul Muslimin*, ini membuat potensi ustadz Rahmat Abdullah melejit dengan banyaknya referensi bacaan yang di konsumsi, mulai dari kitab Arab klasik yang sulit dicari, hingga buku sastra dan budaya. Hal ini membuat ustadz Rahmat Abdullah dikenal sebagai *da'i* yang lengkap, karena tidak hanya menguasai ilmu-ilmu Islam yang standar tetapi juga persoalan-persoalan yang kontemporer.

Pada perjuangannya menyampaikan dakwah ustadz Rahmat Abdullah menggunakan metode dakwah yang tidak biasa dilakukan oleh *da'i* – *da'i* pada umumnya. Semangat hidup dan dakwah ustadz Rahmat Abdullah tuangkan dalam berbagai karya sastra seperti sya'ir. Puisi serta berbagai tulisan artikel yang ustadz Rahmat Abdullah kirim ke berbagai media. Ustadz Rahmat Abdullah juga mendirikan sebuah grup teater yang bernama Pemuda Raudhatul Falah (PARAF) yang menghidupkan kembali masjid Raudhatul Falah dengan kegiatan-kegiatan Islam. Grup teater tersebut kemudian mementaskan sebuah teater yang berjudul perang Yarmuk. Pementasan teater tersebut memberikan respon yang positif dan juga negatif. Orang-orang yang menyukai pementasan tersebut berbondong-bondong datang untuk menyaksikan pementasan itu, namun sebagian lagi justru tidak menyukainya. Adanya beberapa laporan tentang kegiatan

dakwah ustadz Rahmat Abdullah yang dianggap tidak wajar dan sesat, mengharuskan ustadz Rahmat Abdullah harus berurusan dengan aparat yang ingin membubarkan kegiatan ustadz Rahmat Abdullah, namun hal itu tidak menyurutkan semangat dari ustadz Rahmat Abdullah untuk tetap berdakwah di jalan Allah Swt.

Setiap kegiatan dari ustadz Rahmat Abdullah selalu mendapat dukungan baik dari ibunya, karena terlalu sibuk dengan kegiatan dakwah sampai akhirnya ustadz Rahmat Abdullah lupa dengan usia yang semakin tua. Akhirnya atas saran dari teman-teman seperjuangan ustadz Rahmat Abdullah, ibu ustadz Rahmat Abdullah meminta ustadz Rahmat Abdullah untuk menikahi mantan murid ustadz Rahmat Abdullah bernama Sumarni, akhirnya pernikahan tersebut dilaksanakan pada bulan Ramadhan.

Setelah menikah dan mempunyai anak, kegiatan ustadz Rahmat Abdullah tidak berubah sama sekali. Setiap hari kegiatan ustadz Rahmat Abdullah hanya berdakwah dan melayani umat. Setelah dirasa dakwah dilingkungan ustadz Rahmat Abdullah tersebut cukup memberikan kepuasan di hati ustadz Rahmat Abdullah, atas perintah dari gurunya ustadz Asy Syafii, ustadz Rahmat Abdullah bersama keluarga berhijrah ke tempat lain untuk bisa melanjutkan dakwahnya. Keteguhan pada prinsip dan ketegasan sikap membuat orang

yang dekat dengan ustadz Rahmat Abdullah merasa kagum, sikap itu tetap terpelihara dengan baik hingga bertahun-tahun.

Meski harus terlibat dalam sarana dakwah bernama partai, ustadz Rahmat Abdullah tetap dikenal sebagai guru ngaji, inspirator kaum muda yang progresif dan berpikiran jauh kedepan. Rasa cinta terhadap dunia ilmu mendorong ustadz Rahmat Abdullah bersama murid-muridnya mencoba membangun pengembangan dunia pendidikan dan sosial dengan mendirikan Islamic Iqro' Center yang terletak di Pondok Gede, Bekasi, Jawa Barat. Di tanah yang masih penuh rawa itu ustadz Rahmat Abdullah berekspresi mengembangkan cita-citanya melalui kajian kitab-kitab klasik dan kontemporer. Kesibukan ustadz Rahmat Abdullah semakin padat, tetapi kebiasaan pribadinya untuk membaca, mengkaji Al Qur'an dan tafsirnya, hadist dan syarahnya tetap berjalan. Begitupun kegiatannya mengisi pengajian di kantor, kampus, serta melayani berbagai macam konsultasi dengan murid dan rekan-rekannya, ditambah lagi dengan kesibukan di Iqro' Center. Kesibukan itu terus berjalan sampai pada Selasa, 14 Juni 2005 ustadz Rahmat Abdullah meninggal dunia.

## **C. Narasi Metode Dakwah dalam Film Sang Murabbi**

### **1. Metode Dakwah *Bil Haal***

Dakwah *Bil Haal* merupakan dakwah yang dilaksanakan melalui perbuatan nyata atau tindakan amal

nyata. Ustadz Rahmat Abdullah yang digambarkan dalam film *Sang Murabbi* melakukan dakwah *Bil Haal* melalui berbagai cara, diantaranya dengan teater, keteladanan dan lain sebagainya. Metode ini bisa menjadi metode yang efektif karena *da'i* tidak hanya berupa ucapan saja, tetapi disertai juga dengan perbuatan nyata. Pada film *Sang Murabbi* terdapat *scene-scene* yang menunjukkan adanya dakwah *Bil Haal* diantaranya :

- a. Scene 2, menggambarkan ustadz Rahmat Abdullah mementaskah sebuah teater di tengah lapangan dan disaksikan oleh warga. *Scene* tersebut menunjukkan bahwa ustadz Rahmat Abdullah melaksanakan dakwah *Bil Haal* dengan cara teater.

**Gambar 1. Penampilan teater Ustadz Rahmat Abdullah**



- b. Scene 21, menggambarkan ustadz Rahmat Abdullah menasihati Awi (adiknya) dengan membawa Awi ke sanggar seni yang didirikan oleh ustadz Rahmat Abdullah. Hal itu menggambarkan bahwa ustadz Rahmat Abdullah melaksanakan dakwah *Bil Haal* dengan metode keteladanan.

**Gambar 2. Ustadz Rahmat mengajak Awi ke sanggar PARAF**



- c. Scene 24, menggambarkan ketika ustadz Rahmat Abdullah diperintah oleh ibunya untuk segera menikah dan ustadz Rahmat Abdullah menurutinya. Pada *scene* tersebut menunjukkan bahwa ustadz Rahmat Abdullah melaksanakan dakwah *Bil Haal* dengan metode pernikahan.

**Gambar 3. Pernikahan**



- d. Scene 47 dan Scene 66, menggambarkan ketika ustadz Rahmat Abdullah membawa sebuah kantong plastik dan kemudian meletakkannya di depan salah satu rumah warga. Pada *scene* tersebut menunjukkan bahwa ustadz Rahmat Abdullah melaksanakan dakwah *Bil Haal* dengan metode bersedekah.

**Gambar 4. Sedekah**





- e. Scene 44, menggambarkan ustadz Rahmat Abdullah akan berhijrah untuk kepentingan dakwahnya. Pada *scene* ini menunjukkan bahwa ustadz Rahmat Abdullah melaksanakan dakwah *Bil Haal* dengan cara berhijrah.

**Gambar 5. Berhijrah**



- f. Scene 60 dan scene 61 menunjukkan gambaran bangunan depan dari yayasan Islamic Iqro' Center dan juga foto ustadz Rahmat Abdullah dengan baground yang menunjukkan lambang dari salah satu partai politik, kedua lembaga tersebut didirikan oleh ustadz Rahmat Abdullah, ini menunjukkan bahwa ustadz Rahmat Abdullah menggunakan metode dakwah *Bil Haal* dengan membangun sebuah lembaga keislaman.

**Gambar 6. Kelembagaan (Sekolah dan Partai)**





- g. Scene 64, menggambarkan ketika ustadz Rahmat Abdullah akan pergi untuk kegiatan dakwah dan diantar oleh Sumarni (istrinya), di tengah obrolan ustadz Rahmat Abdullah dan istrinya datang ibu titik untuk memberitahu bahwa suaminya tidak bisa mengantarkan ustadz Rahmat Abdullah untuk berdakwah, kemudian ustadz Rahmat Abdullah meminta izin kepada istrinya untuk memberikan sisa beras di rumah untuk diberikan kepada ibu Titik.

**Gambar 7. Ustadz Rahmat dan istri berbicara di halaman rumah**



## 2. Metode Dakwah Bil Lisan

Dakwah *Bil Lisan* merupakan metode dakwah yang dilakukan oleh seorang *da'i* dengan menggunakan lisannya seperti ceramah, khutbah, diskusi dan lain sebagainya. Metode ini merupakan metode yang paling banyak dilakukan oleh para *da'i* dalam melaksanakan dakwahnya. Ada beberapa *scene* yang menunjukkan adanya metode dakwah *Bil Lisan*. Adapun *scene-scene* tersebut diantaranya :

- a. Scene 5, menggambarkan ketika ustadz Rahmat Abdullah menegur teman Rahmi (kakak ustadz Rahmat Abdullah) yang merupakan seorang anggota Kopassus. Pada *scene* ini menunjukkan bahwa ustadz Rahmat Abdullah menggunakan metode dakwah *Bil*

*Lisan* dengan cara *Mauidhah Hasanah* (nasihat yang baik).

**Gambar 8. Teguran Ustadz Rahmat Abdullah**



- b. Scene 16, menggambarkan ketika ustadz Rahmat Abdullah mendatangi para preman yang sedang pesta miras untuk menghadiri pengajian yang di adakan oleh ustadz rahmat Abdullah. Metode dakwah yang dilakukan oleh ustadz Rahmat Abdullah yaitu dakwah *Bil Lisan* melalui metode penawaran. Ustadz Rahmat Abdullah menasihati tanpa melarang yang disukai oleh para preman tersebut.

**Gambar 9. Penawaran**



- c. Scene 20, menggambarkan ketika ustadz Rahmat Abdullah menasihati Awi (adik ustadz Rahmat Abdullah) karena memukuli dua preman kampung karena kalah dalam sabung ayam. Pada *scene* ini ustadz Rahmat Abdullah menggunakan metode dakwah *Bil Lisan* melalui *Mauidhah Hasanah* (nasihat yang baik).

**Gambar 10. Memberi nasihat yang baik**



- d. Scene 26 dan scene 27, menggambarkan ustadz Rahmat Abdullah pergi menuju Tanjung Priuk bersama Azhar. Percakapan antara ustadz Rahmat Abdullah dengan Azhar menggambarkan ustadz Rahmat Abdullah menggunakan metode dakwah *Bil Lisan* dengan cara *Mujadalah*.

**Gambar 11. Perdebatan antara Ustadz Rahmat dan Azhar**



- e. Scene 38, menggambarkan ketika ustadz Rahmat Abdullah melaksanakan pengajian di masjid, kemudian ustadz Rahmat Abdullah di datangi oleh Suryo seorang anggota Kopassus untuk mengantarkan surat panggilan dari kantornya untuk diberikan kepada ustadz Rahmat Abdullah. Pada *scene* ini terdapat dua metode dakwah *Bil Lisan*, yaitu metode dakwah melalui diskusi dan metode dakwah *Bil Hikmah*.

**Gambar 12. Pengajian Ustadz Rahmat Abdullah di masjid**



- f. *Scene 46*, menggambarkan ustadz Rahmat Abdullah mengadakan pengajian di rumah ustadz Rahmat Abdullah. *Scene* tersebut menunjukkan ustadz Rahmat Abdullah menggunakan metode dakwah *Bil Lisan* melalui metode ceramah.

**Gambar 13. Pengajian di rumah baru ustadz Rahmat**



- g. Scene 40 dan scene 41, menggambarkan ketika ustadz Rahmat Abdullah mendatangi rumah pak Kyai untuk meminta penjelasan mengenai ajaran ustadz Rahmat Abdullah yang dianggap sesat. Pada *scene* tersebut terlihat ustadz Rahmat Abdullah menggunakan metode dakwah *Bil Lisan* melalui metode *Mujadalah*.

**Gambar 14. Tabayyun antara ustadz Rahmat dan Pak Kyai**



- h. Scene 48, menggambarkan ketika ustadz Rahmat Abdullah bersama dengan dua rekannya berjalan di tengah perbukitan. Dialog yang terjadi antara ustadz rahmat Abdullah dengan dua rekannya tersebut menunjukkan bahwa ustadz rahmat Abdullah melaksanakan dakwah *Bil Lisan* melalui metode dakwah *Bil Hikmah*.

**Gambar 15. Perjalanan dakwah melewati perbukitan**



- i. Scene 50, menggambarkan ketika ustadz Rahmat Abdullah menyampaikan tausiyahnya di tengah sungai. Adegan tersebut menunjukkan ustadz Rahmat Abdullah melaksanakan dakwah *Bil Lisan* melalui metode dakwah *Bil Hikmah*.

**Gambar 16. Ustadz Rahmat berdakwah di tengah sungai**



- j. Scene 58, menggambarkan ketika Mahfud meminta saran dari ustadz Rahmat Abdullah karena akan menyekolahkan anaknya. Dari dialog pada *scene* tersebut menunjukkan bahwa ustadz Rahmat Abdullah menggunakan metode dakwah *Bil Lisan* melalui nasihat yang baik.

**Gambar 17. Percakapan Mahfud dan ustadz rahmat di serambi masjid**



- k. Scene 59, menggambarkan ketika H. Muhtar akan mewaafkan tanahnya kepada ustadz Rahmat Abdullah, tetapi terjadi perdebatan diantara keduanya. Dialog antara ustadz Rahmat Abdullah dengan H. Muhtar menunjukkan adanya metode dakwah *Bil Lisan* melalui *Mujadalah*

**Gambar 18. H. Muhtar menunjukkan tanah waqaf nya**



1. Scene 61, menggambarkan ketika ustadz Rahmat Abdullah melaksanakan pengajian dengan para Umi. Pada dialog tersebut menunjukkan bahwa ustadz Rahmat Abdullah menggunakan metode dakwah *Bil Lisan* melalui metode diskusi.

**Gambar 19. Pengajian ustadz Rahmat di Islamic Iqro' Center**



- m. Scene 64, menggambarkan ketika ustadz Rahmat Abdullah dengan istrinya sedang berbicara di depan

rumah. Dari *scene* tersebut menunjukkan bahwa ustadz Rahmat Abdullah menggunakan metode dakwah *Bil Lisan* melalui metode dakwah *Bil Hikmah*.

**Gambar 20. Perbincangan ustadz Rahmat dengan istri di depan rumah**



- n. Scene 65 dan scene 69, menggambarkan ketika ustadz Rahmat Abdullah bertemu dengan Puri, kemudian Puri bercerita keluhannya mengenai temannya. Adegan tersebut menunjukkan ustadz Rahmat Abdullah menggunakan dakwah *Bil Lisan* melalui metode *Bil Hikmah*.

**Gambar 21. Ustadz Rahmat memberi nasihat kepada Puri**



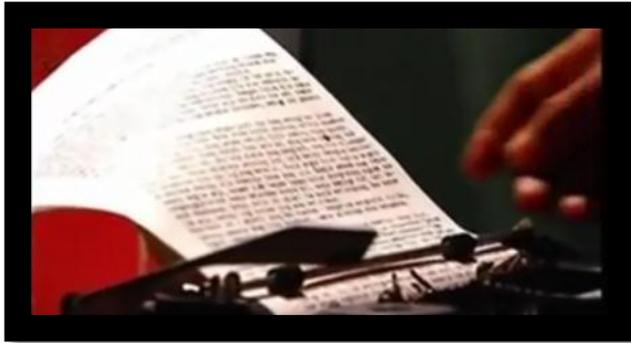
### 3. Metode Dakwah Bil Qalam

Metode dakwah *Bil Qalam* merupakan metode dakwah yang dilakukan oleh seorang *da'i* melalui tulisan. Pada film *Sang Murabbi*, terdapat *scene* yang menunjukkan bahwa ustadz Rahmat Abdullah menggunakan metode dakwah *Bil Qalam*, diantaranya :

- a. Scene 22, menggambarkan ketika ustadz Rahmat Abdullah menuliskan surat untuk diberikan kepada

Awi (adik Ustadz Rahmat Abdullah). *Scene* ini menunjukkan bahwa Ustadz Rahmat Abdullah melaksanakan dakwah *Bil Lisan* melalui surat.

**Gambar 22. Ustadz Rahmat menulis surat untuk adiknya**



- b. *Scene* 23, menggambarkan ketika ustadz Rahmat Abdullah menulis sebuah syair, adegan tersebut menunjukkan bahwa Ustadz Rahmat Abdullah berdakwah dengan cara *Bil Qalam* melalui syair.

**Gambar 23. Ustadz Rahmat menulis sebuah syair**



- c. Scene 70, menggambarkan ketika ustadz Rahmat Abdullah menuliskan sebuah syair di ruang kerjanya. Scene tersebut menunjukkan bahwa Ustadz Rahmat Abdullah berdakwah dengan *Bil Qalam* melalui syair.

**Gambar 24. Ustadz Rahmat menulis syair di ruang kerja**



**BAB IV**  
**ANALISIS METODE DAKWAH USTADZ RAHMAT**  
**ABDULLAH**  
**DALAM FILM “SANG MURABBI”**

Islam dapat dipelajari, dihayati dan diamalkan oleh umat manusia karena adanya aktivitas dakwah. Dakwah tersebut dilakukan bertujuan agar manusia mendapat petunjuk dari Allah Swt melalui Al Qur'an dan Hadist agar tercapai kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat. Pelaksanaan dakwah saat ini tidak hanya berpusat pada masjid-masjid, forum-forum diskusi, pengajian dan semacamnya saja, tetapi juga bisa melalui metode lain yang disesuaikan dengan kondisi *mad'u*. Agar tujuan dari dakwah tercapai dan menyeluruh, maka dakwah dapat dilakukan di beberapa tempat seperti pemukiman kumuh, rumah sakit, teater-teater, studio-studio film, musik, di pusat-pusat perdagangan, pabrik, bank dan sebagainya, oleh karena itu kegiatan dakwah disebut dengan *Ahsanul Qaul Wal Haal* yaitu ucapan dan perbuatan yang baik.

Dibuatnya film “Sang Murabbi” bertujuan untuk mengenang kembali *Syaikh At Tarbiyyah* yaitu Ustadz Rahmat Abdullah, yang selalu semangat dalam memperjuangkan dakwah Islam. Film Sang Murabbi merupakan film dokumenter yang di dalamnya banyak menampilkan metode dakwah yang dilakukan oleh ustadz Rahmat Abdullah. Film ini menggambarkan pentingnya kebiasaan baik yang bisa mendomisili kebiasaan yang kurang baik. Seorang *da'i* harus

mempunyai konsep untuk memahami dan menyadari apa yang sebenarnya dibutuhkan oleh umat dalam memenuhi hati mereka dengan cahaya iman. Seorang *da'i* tidak bisa mendektakan ini, itu, haram, atau halal dengan doktrin memaksa. Butuh perencanaan sosial dan pengamatan yang teliti terhadap kebutuhan masyarakat dalam dakwah. Film “Sang Murabbi” ini mengajak penontonnya tentang betapa pentingnya berdakwah dengan kesederhanaan, tidak memandang dari mana asal orang atau lulusan apa orang tersebut. Semua orang sama asalkan mempunyai kegigihan yang kuat untuk terus berusaha meraih cita-cita.

Berdasarkan pada hasil penelitian dari film Sang Murabbi, metode dakwah yang digunakan oleh Ustadz Rahmat Abdullah mencakup tiga metode, yaitu *Bil Haal* (dakwah melalui perbuatan), *Bil Lisan* (dakwah melalui perkataan) dan *Bil Qalam* (dakwah melalui tulisan). Berikut adalah hasil dari penelitian mengenai metode dakwah Ustadz Rahmat Abdullah yang digambarkan dalam film “Sang Murabbi” :

#### **A. Metode Dakwah *Bil Haal* Ustadz Rahmat Abdullah dalam Film “Sang Murabbi”**

Seperti yang telah di jelaskan pada bab sebelumnya, metode dakwah *Bil Haal* merupakan dakwah yang diaplikasikan dengan perbuatan nyata atau tindakan amal nyata terhadap kebutuhan penerima dakwah (*mad'u*). Misalnya dengan amal karya nyata, dari karya nyata tersebut hasilnya bisa dirasakan secara konkret oleh masyarakat sebagai objek dakwah. Dakwah *bil haal* saat ini bisa dilakukan sebagai solusi

kebutuhan masyarakat banyak, misalnya membangun sekolah-sekolah Islam, perguruan-perguruan tinggi Islam, membangun pesantren, membangun rumah sakit, membangun poliklinik, dan kebutuhan-kebutuhan masyarakat lainnya. Dakwah dengan perbuatan ini tujuannya adalah untuk meningkatkan harkat dan martabat umat, terutama pada kaum dhuafa atau kaum berpenghasilan rendah.

Setelah melakukan pengamatan pada film Sang Murabbi, peneliti menemukan beberapa adegan yang menunjukkan adanya aktivitas dakwah *Bil Haal* (dakwah dengan perbuatan) ustadz Rahmat Abdullah yang digambarkan dalam film Sang Murabbi. Adapun hasil dari penelitian adalah sebagai berikut :

### 1. Scene 2

#### **Gambar 1. Penampilan teater Ustadz Rahmat Abdullah**



Ustadz Rahmat : “Hai mujahidun diseluruh dunia dimana saja anda berada, buanglah rasa takut di dada kalian, meskipun kalian dalam keadaan sempit dan sedih. Allah dan para malaikat akan menolong kalian dari jalan yang tidak terduga-duga”.

(Di tengah-tengah ustadz Rahmat berdakwah, datang rombongan polisi yang ingin memantau aktivitas dakwah ustadz Rahmat Abdullah).

**Gambar 2. Rombongan intel mendatangi pementasan**



Warga 1 : “Gerakannya sangat meresahkan warga”  
 Warga 2 : “Iya, saya khawatir dan”  
 (Mereka berdua berbicara sambil berjalan, kemudian disapa oleh seorang warga)

**Gambar 3. Rombongan intel disapa seorang warga**



Warga 3 : ”Eh lo min, mau nonton teater lo ?”  
 Warga 1 : ”Pengen tau aja bang (sambil memperlihatkan senjata yang disimpan di samping perutnya)”  
 Warga 2 : “Rahmat Abdullah ?”

(Sementara itu Ustadz Rahmat Abdullah tetap melanjutkan dakwahnya).

#### **Gambar 4. Penampilan teater ustadz Rahmat**



Ustadz Rahmat : “Tidak ada kemuliaan di dalam hidup seorang muslim kecuali mati syahid di jalan Allah. Allahuakbar ...!!! 3x”

Adegan pada scene 2 menggambarkan ketika ustadz Rahmat Abdullah mementaskah sebuah seni teater di tengah lapangan dan beberapa pemuda ikut serta memerankan sebagai tokoh dalam pementasan teater tersebut. Terlihat banyak warga yang antusias untuk melihat pementasan yang dipersembahkan oleh ustadz Rahmat Abdullah. Ini menjadi peluang bagi ustadz Rahmat Abdullah untuk mensyiarkan pesan dakwah Islamnya melalui pementasan teater tersebut. Meski dakwah tidak disampaikan secara langsung seperti dakwah melalui ceramah, atau dakwah dengan perbuatan langsung seperti sedekah, sholat maupun puasa, tetapi

pesan dakwah dapat diketahui dari alur cerita dari teater tersebut.

Pada pementasan tersebut terlihat dari busana yang dikenakan oleh Ustadz Rahmat Abdullah yaitu menggunakan jubah putih dengan sorban di kepala. Pakaian ini identik dengan pakaian yang digunakan oleh ulama ataupun kyai yang biasa diartikan oleh masyarakat sebagai seseorang pemuka agama atau pemimpin agama yang bertugas untuk mengayomi, membina dan membimbing umat Islam, baik dalam masalah-masalah keagamaan maupun sosial kemasyarakatan.

Adegan serta dialog pada scene 2 tersebut menggambarkan bahwa ustadz Rahmat Abdullah berdakwah melalui metode dakwah *Bil Haal* yang diaplikasikan melalui sebuah pementasan teater atau bisa disebut sebagai metode propaganda (*Di'ayah*), yaitu upaya untuk menyiarkan Islam dengan cara mempengaruhi dan membujuk massa secara massal, persuasif dan bersifat otoritatif (paksaan). Teater ini dipentaskan oleh sanggar PARAF (Pemuda Raudhatul Falah) yang didirikan oleh ustadz Rahmat Abdullah sebagai sarana untuk menghidupkan kembali kegiatan pemuda yang ada di sekitar masjid Raudhatul Falah. Pementasan teater ini sekaligus sebagai media bagi ustadz Rahmat Abdullah untuk menyampaikan pesan

dakwahnya. Pementasan yang ditampilkan pun bukan pementasan yang bercerita tentang percintaan ataupun cerita rakyat, tetapi lebih kepada cerita tentang keislaman dan sejarah-sejarah Islam. Pementasan yang ditampilkan oleh ustadz Rahmat Abdullah tersebut berjudul “Perang Yarmuk”, yaitu pertempuran terbesar pertama tentang perebutan wilayah di luar Arab untuk dijadikan sebagai Negara Islam. Perang Yarmuk ini merupakan peperangan antara pasukan Arab Khalifah Rasyidun, yang dipimpin oleh Abu Ubaydah bin Jarrah dan Khalid bin Walid melawan pasukan kekaisaran Bizantium di bawah komando Theodorus Trithyrius dan Mahan dari Armenia di sungai Yarmuk. Pembawaan ustadz Rahmat Abdullah ketika mementaskan teater dengan semangat dan lantang dalam pengucapannya diharapkan dapat menggugah semangat para *mad'u* agar mengikuti semangat para khalifah dalam memperjuangkan agama Islam.

## 2. Scene 21

**Gambar 5. Ustadz Rahmat mengajak Awi ke sanggar**

**PARAF**



- Ustadz Rahmat : ”Wi, ada dua hal yang harus loe ingat. Kebaikan orang lain ama loe dan keburukan loe ama orang lain. Dan dua hal juga yang harus loe lupain. Kebaikan loe kepada orang lain dan keburukan orang lain ama loe, Ayo deh !!! (sambil berjalan menaiki sepeda motor). Kalo loe mau bikin pelarian, disini tempatnya. Jangan di gang-gang sempit yang bikin dada kita sesak. Disini ini tempat orang-orang kreatif semua. Loe mau ikut silat ?”
- Awi : (Awi hanya diam sambil melihat orang latihan silat dan teater)
- Ustadz Rahmat : “Atau loe mau ikut teater ?”
- Awi : (Awi tetap terdiam)
- Ustadz Rahmat : “Wah udah mau maghrib nih, sholat dulu deh,,”
- Awi : ”Yook,, bang”

Adegan pada scene 21 menggambarkan ketika Ustadz Rahmat Abdullah dan Awi mengendarai sepeda motor menuju sanggar teater yang didirikan oleh Ustadz Rahmat Abdullah yang diberi nama Pemuda Raudhatul Falah (PARAF). Grup ini didirikan dengan tujuan untuk

mengaktifkan kembali masjid Raudhatul Falah dengan kegiatan-kegiatan Islam yang dibimbing langsung oleh Ustadz Rahmat Abdullah untuk para pemuda di sekitar masjid Raudhatul Falah. Ketika dalam perjalanan menuju masjid Raudhatul Falah Ustadz Rahmat Abdullah menasihati Awi setelah bertengkar dengan dua preman kampung karena kalah dalam sabung ayam, adapun yang disampaikan oleh ustadz Rahmat Abdullah adalah sebagai berikut :

*“Wi, ada dua hal yang harus lo ingat. Kebaikan orang lain ama lo dan keburukan lo ama orang lain. Dan dua hal juga yang harus lo lupain. Kebaikan lo kepada orang lain dan keburukan orang lain ama lo, Ayo deh !!! (sambil berjalan menaiki sepeda motor). Kalo lo mau bikin pelarian, disini tempatnya. Jangan di gang-gang sempit yang bikin dada kita sesak. Disini ini tempat orang-orang kreatif semua. Lo mau ikut silat ?”*

Maksud dari perkataan Ustadz Rahmat Abdullah kepada Awi yaitu mengajak Awi untuk selalu berbuat baik kepada sesama manusia (akhlak kepada sesama manusia) dan menyarankan Awi untuk menyalurkan hobinya untuk hal-hal yang lebih positif dan bermanfaat seperti mengikuti seni teater, silat, dan sebagainya, sehingga tidak mudah termakan emosi yang tidak bermanfaat yang akan menjerumuskan ke dalam hal-hal yang dimurkai oleh Allah Swt.

Adegan pada scene 21 yang menggambarkan bahwa ustadz Rahmat Abdullah menggunakan metode dakwah *Bil Haal* melalui metode keteladanan, yaitu upaya untuk menyampaikan dakwah dengan memberikan keteladanan secara langsung seperti yang dilakukan oleh Ustadz Rahmat Abdullah dengan mengajak Awi melihat pencapaian dari Ustadz Rahmat Abdullah dalam membimbing para pemuda untuk selalu melakukan hal-hal yang positif dan bermanfaat melalui sebuah sanggar seni dan teater. Selain itu setelah Ustadz Rahmat Abdullah mendengar suara qiro' di masjid kemudian berkata “*Wah udah mau maghrib nih, sholat dulu deh,,*” mengisyaratkan kepada Awi untuk sholat yang menjadi kewajiban bagi setiap muslim. Efek yang ditimbulkan oleh Awi (*mad'u*) bisa terlihat secara langsung dari jawaban Awi “*Yook Bang,,*” menandakan bahwa Awi mulai menyadari kesalahannya dan bersedia mengikuti nasihat dari Ustadz Rahmat Abdullah. Berdakwah melalui metode keteladanan seperti yang dilakukan oleh Ustadz Rahmat Abdullah kepada Awi merupakan suatu cara penyajian dakwah dengan memberikan keteladanan langsung, sehingga *mad'u* akan tertarik untuk mengikuti apa yang dicontohkan oleh *da'i*.

## 3. Scene 24

Gambar 6. Pernikahan



- Ustadz Rahmat : “Ayo Bang, Zhar ?”  
 Zaini : “Nggak usah”  
 Anzhar : “Disini aja bang”  
 Ustadz Rahmat : “Assalamu’alaikum...”  
 Ibu : “Wa’alaikumsalam, sendirian mak ?”  
 Ustadz Rahmat : “Bertiga, ama Abang Zaini ama Anzhar di depan..”  
 Ibu : “Kok nggak suruh masuk sih ?”

(Dilanjutkan obrolan di luar rumah)

- Anzhar : “Abis ini kita mau kemana bang ?”  
 Zaini : “Katanya mau ke Cipete”  
 Ibu : “Eeehhh ada tamu”  
 Anzhar : “Assalamu’alaikum bu”  
 Ibu : “Wa’alaikum salam, kemana aja sih pada nih, nggak pernah nongol, heran..”  
 Zaini : “Maaf bu, lagi banyak pengajian”  
 Ibu : “Ngaji sih ngaji, Cuma nengokin orang tua juga penting lah disini, iyaa nggak ?”  
 Anzhar : “Iyaa bu, abis ini dah, kita bakalan rajin dateng kesini”

- Ibu : “hmmm, ni ngomong-ngomong katanya mau nikah ? kapan ?”
- Anzhar : “InsyaAllah abis lebaran haji”
- Ibu : “Duuhh, syukur deh, bagus deh, pada kawin deh mendingan, jangan kayak si mamak noh, udah gini hari masih belum kawin-kawin juga”
- Zaini : “Dicariin aja bu jodohnya, biar nanti ana yang nglamarin”
- Ustadz Rahmat : “Nglamarin siapa bang Zaini ?”
- Ibu : “Yee... Nglamarin buat elu lagi, inget umur udah banyak, udah 30-an yee, udah pantes punya bini, ustadz lagi, ibu juga pengen gendong cucu mak, yaa ampuun... apa ibu lamarin aja lo, sama bekas murid lo tuuhh, Sumarni, anaknya siapa tuh ? haji Koko, yee ?”
- Ustadz Rahmat : “Ah ibu.. minum dulu bang, Zhar ?”

Adegan pada scene 24 menggambarkan Ustadz Rahmat Abdullah yang saat itu belum menikah, akan dijodohkan oleh ibunya dengan mantan murid dari Ustadz Rahmat Abdullah bernama Sumarni. Kemudian Ustadz Rahmat Abdullah menyetujui. Setelah di khitbah Ustadz Rahmat Abdullah melaksanakan pernikahan pada bulan Ramadhan. Pernikahan yang dilaksanakan menunjukkan bahwa Ustadz Rahmat Abdullah menggunakan metode dakwah *Bil Haal* melalui pernikahan (*Bil Nikah*). Pernikahan dianjurkan bagi mereka yang sudah merasa mampu untuk menyempurnakan separuh agamanya dan menghindari perkara yang diharamkan oleh Allah Swt

seperti zina, *liwath* (homoseksual) dan sebagainya. Oleh karena itu ustadz Rahmat Abdullah melaksanakan pernikahan, selain untuk menyempurnakan agama dan mengikuti sunnah Rasulullah, ustadz Rahmat Abdullah melaksanakan pernikahan juga untuk mendapatkan keturunan demi kelangsungan dakwahnya.

#### 4. Scene 47 dan scene 66

##### Gambar 7. Sedekah



Adegan pada scene 47 dan scene 66 menggambarkan Ustadz Rahmat Abdullah dengan mengenakan pakaian yang sederhana berjalan membawa sebuah kantong plastik dan menaruhnya di depan salah satu rumah warga, setelah itu Ustadz Rahmat Abdullah kembali melanjutkan perjalanannya. Terlihat ada seorang

warga yang melihat Ustadz Rahmat Abdullah meletakkan kantong plastik tersebut dan kemudian membukanya. Adegan tersebut menggambarkan Ustadz Rahmat Abdullah menggunakan metode dakwah *Bil Haal* melalui pendekatan sedekah, hal ini berarti Ustadz Rahmat Abdullah berdakwah melalui perbuatan langsung. Orang yang melihat Ustadz Rahmat Abdullah akan langsung berfikir bahwa Ustadz Rahmat Abdullah tidak hanya pandai berbicara, tetapi juga disertai dengan amal perbuatan nyata. Hal ini berarti ustadz Rahmat Abdullah mengamalkan perintah Allah Swt dalam Al Qur'an surat Al Baqarah ayat 274 :

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ سِرًّا وَعَلَانِيَةً فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٢٧٤﴾

Artinya : ”Orang-orang yang menginfakkan hartanya di waktu malam dan siang secara sembunyi dan terang-terangan maka mereka mendapat pahala dari Tuhannya. Maka tidak ada ketakutan atas mereka dan tidak ada berduka cita bagi mereka” (Depag, 1998 : 68).

## 5. Scene 43 dan Scene 44

Gambar 8. Berhijrah



- Ustadz Rahmat : “Akh, besok antum ada acara ?”  
 Anzhar : “Nggak ade bang, apa yang bisa ane bantu ?”  
 Ustadz Rahmat : “Ane udah pikir mateng-mateng ame Marni, kalo ana masih tetap tinggal di Kuningan, akan banyak hambatan buat dakwah kita, ana mau pindah bang dari Kuningan”
- Zaini : “Ibu gimana ? setuju ?”  
 Ustadz Rahmat : “Itulah masalahnye, ana nggak tega”  
 Anzhar : “Jadi gimane dong bang ?”  
 Ustadz Rahmat : “Ane minta tolong antum deh, antum yang nyampein ke ibu ana”  
 Anzhar : “Gimane bang ?”  
 Zaini : “Namanya amanah, kite jalanin aja”  
 Ustadz Rahmat : “Alhamdulillah, *Jazakallohu khoir Zhar*, bang (dengan tersenyum)”
- Zaini & Anzhar : “*Wayyakum*”  
 Ustadz Rahmat : “Ana duluan, udah ada yang nunggu di Depok, Assalamu’alaikum....”
- Zaini & Anzhar : “Wa’alaikumsalam...”  
 Anzhar : “Bang, gimane yee ?”  
 Zaini : “Untuk kepentingan dakwah, masak iya sih nggak dikasih”

(Dilanjutkan adegan pada *scene* 44, ustadz Rahmat beserta keluarganya berpamitan untuk pindah dari Kuningan)

Ibu : “Cepetan itu mobil udah nungguin noh, udah siap noh... nanti kalo udah disono, jangan segen-segen main kesini ya ?”

Sumarni : “Iya bu...”

Awi : “Yaelah cengeng amat sih buk, kayak mau pindah kemana aja”

Ibu : “Biarin ah”

Sumarni : “Salim nak.. (menyuruh anak-anaknya berpamitan kepada neneknya)”

Ibu : “Mak, lo jangan lupa ama ibu yee.. sering-sering main sini ajak anak-anak, yaa ? (dengan raut wajah sedih)”

Sumarni : “Iya ibu (sambil memegang pundak ibu)”

Ustadz Rahmat : “Insyaallah buk, Insyaallah ... pamit bang (memeluk Rahmi)”

Ibu : “Iya neng, hati-hati tinggal disono yaa ? jagain anak-anak yang bener ya ?”

Rahmi : “Hati-hati yaa, jangan bandel lo..”

(Kemudian ustadz Rahmat Abdullah bersama keluarganya berangkat)

Ibu : “Yaa Allah... Kan udah jauh deh, nggak ada yang ngejagain gue lagi”

Rahmi : “Kite siapa nih, di belakang nih”

Awi : “Kita nggak dianggep bang mimi”

Ibu : “Bukan begitu, maksud ibu itu yang kecil-kecil, biasanya kan rame, gitu ...”

Adegan pada scene 43 menggambarkan Ustadz Rahmat Abdullah dan dua temannya berjalan di depan masjid. Ustadz Rahmat Abdullah meminta pertolongan kepada kedua temannya untuk berbicara dengan ibu Ustadz Rahmat Abdullah agar mengizinkan Ustadz Rahmat Abdullah pindah dari Kuningan untuk keperluan dakwahnya. Setelah mendapatkan izin dari ibunya, ustadz Rahmat bersama istri dan anak-anaknya berpamitan dengan keluarga. Kemudian meninggalkan Kuningan untuk melanjutkan dakwahnya.

Adegan tersebut menggambarkan Ustadz Rahmat Abdullah menggunakan metode dakwah *Bil Haal* melalui pendekatan hijrah. Hijrah merupakan berpindahnya seseorang dari suatu tempat ke tempat lain untuk mendapatkan kebaikan. Jika dakwah dilakukan hanya pada satu tempat saja, maka dakwah tersebut tidak akan berkembang. Setelah dirasa dakwah Ustadz Rahmat Abdullah di Kuningan sudah cukup baik, atas saran dari guru Ustadz Rahmat Abdullah yaitu KH Abdullah Syafi'i, Ustadz Rahmat Abdullah bersama keluarganya berhijrah dari Kuningan demi kelangsungan dakwahnya. Hijrah yang dilakukan oleh Ustadz Rahmat Abdullah ini sesuai

dengan perintah dari Allah Swt melalui Al Qur'an surat Al Anfal ayat 74 :

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَاوَأُوا وَنَصَرُوا أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٧٤﴾

Artinya : “Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad pada jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka memperoleh ampunan dan rezeki (nikmat) yang mulia” (Depag, 1990 : 273).

#### 6. Scene 60 dan scene 61

##### Gambar 9. Kelembagaan (Sekolah dan Partai)



Pada scene 61 dan sedikit cuplikan pada scene 60 menunjukkan gambar bangunan depan yayasan Islamic Iqro' Center dan foto Ustadz Rahmat Abdullah dengan baground yang menunjukkan lambang salah satu partai. Kedua lembaga tersebut adalah lembaga yang didirikan

oleh Ustadz Rahmat Abdullah. Adegan tersebut menggambarkan Ustadz Rahmat Abdullah menggunakan metode dakwah *Bil Haal* melalui pendekatan kelembagaan dengan mendirikan lembaga pendidikan dan partai untuk pembentukan dan pelestarian norma dalam wadah organisasi sebagai instrument dakwah. Melalui kelembagaan, seorang *da'i* dapat mengubah perilaku dari anggota lembaga tersebut melalui sebuah institusi.

Didirikannya yayasan Islamic Iqro' Center dan lembaga bernama partai, selain sebagai wadah bagi orang-orang untuk mengapresiasi pemikirannya, juga sebagai wadah untuk melaksanakan dakwah Islam, karena melalui metode kelembagaan ini dakwah bisa berjalan tidak hanya satu masa saja, tetapi untuk masa sekarang, nanti dan seterusnya, sehingga proses dakwah akan terus berjalan mengikuti arus zaman.

## 7. Scene 64

**Gambar 10. Ustadz Rahmat dan istri berbicara di halaman rumah**



- Ibu Titik : “Assalamu’alaikum ustadz, afwan, suami ana sakit, jadi tidak bisa mengantar ustadz Rahmat”
- Ustadz Rahmat : “sakit apaan ?”
- Ibu Titik : “Livernya kambuh ustadz”
- Ustadz Rahmat : “Sebentar yaa bu Titik,, Nay berasnya masih ada nggak ?”
- Sumarni : “masih bi, tinggal buat besok 125esam”
- Ustadz Rahmat : “Boleh ? (dengan memberikan isyarat untuk memberikan beras itu kepada ibu Titik)”
- Sumarni : (Tersenyum sambil menganggukkan kepala)

Pada scene 64 menggambarkan Ustadz Rahmat Abdullah akan pergi untuk kegiatan dakwah dan diantar oleh Sumarni (istrinya), di tengah pembicaraan mereka terlihat ibu Titik datang untuk memberi tahu kepada ustadz Rahmat Abdullah bahwa suaminya tidak bisa mengantarkan ustadz Rahmat Abdullah karena sakit. Mendengar hal itu, ustadz Rahmat Abdullah meminta izin kepada istrinya untuk memberikan sisa beras di rumah untuk diberikan kepada ibu Titik, meskipun ketika itu keluarga ustadz Rahmat Abdullah dalam kondisi kekurangan.

Tindakan yang dilakukan oleh Ustadz Rahmat Abdullah pada scene 64 menggambarkan Ustadz Rahmat Abdullah menggunakan metode dakwah *Bil Haal* melalui sedekah. Metode dakwah seperti ini bisa dilakukan secara

langsung, sehingga *mad'u* yang melihat dapat menilai seorang *da'i*, tidak hanya mendengar secara teoritis mengenai sedekah, tetapi melihat secara langsung melalui perbuatan dari *da'i*. Metode dakwah melalui sedekah yang dilakukan secara langsung seperti yang digambarkan di dalam film akan lebih melekat pada diri *mad'u* setelah menerimanya, sehingga efek yang ditimbulkan oleh *mad'u* dapat dilihat langsung oleh *da'i*.

## **B. Analisis Metode Dakwah *Bil Lisan* Ustadz Rahmat Abdullah dalam Film “Sang Murabbi”**

Kegiatan dakwah merupakan kegiatan yang bersifat mengajak, menyeru, dan memanggil orang untuk beriman dan taat kepada Allah Swt sesuai dengan syariat Islam. Dakwah dapat dilakukan melalui beberapa metode, namun dalam penyampaian pesan dakwah, metode yang paling banyak atau umum digunakan oleh para *da'i* adalah metode dakwah *Bil Lisan*. Metode dakwah *Bil Lisan* merupakan metode dakwah yang dilakukan oleh seorang *da'i* melalui lisan dalam menyampaikan pesan dakwahnya seperti ceramah, khutbah, pidato, dan lain sebagainya.

Pada penelitian ini, peneliti menemukan adanya beberapa scene di dalam film Sang Murabbi yang menunjukkan bahwa ustadz Rahmat Abdullah menggunakan metode dakwah *Bil Lisan*. Adapun scene-scene yang

menunjukkan adanya metode dakwah *Bil Lisan* yang dilakukan oleh ustadz Rahmat Abdullah diantaranya :

### 1. Scene 5

**Gambar 11. Teguran Ustadz Rahmat Abdullah**



- Kopassus : “Haa... bagaimana Mi, cetakan aku sudah jadi kan ? aku ambil sekarang ya ?”
- Rahmi : ”Udeh bang, tapi kalau mau ambil, hutang yang kemarin lunasi dulu bang !!”
- Kopassus : “Haa.. macam mana pula kau ini, masak kau tak percaya sama aku ?”
- Rahmi : “Haa tak bisa bang ! udah dua kali abang meleset terus”
- Kopassus : “Alamak... itu baru dua kali, belum tiga kali. Kau tau Nabi saja pernah tidak tepat janjinya”
- Rahmi : “Pokoknya gak bisa”
- Kopassus : “Bisa lah mi ?”
- Rahmi : “Gak bisa !”
- Kopassus : “Bisa lah mi ?”
- Ustadz Rahmat : (mendengar ucapan dari anggota kopassus tersebut, ustadz Rahmat Abdullah bergegas

- menghampirinya) “Nabi mana yang janjinya tidak tepat ?”
- Kopassus : ”Ah.. sudahlah kau tak usah ikut campur ! ini urusan aku sama si rahmi”
- Ustadz Rahmat : ”Kalau urusan cetakan, saya tidak akan ikut campur bang, tapi kalau urusan Nabi saya wajib ikut campur. Coba sebutin, nabi mana yang janjinya tidak tepat?”
- Kopassus : “Maksud aku bukan begitu Mak, maksud aku Nabi juga manusia dan aku pikir janjinya pun pernah meleset, betul kan ?”
- Ustadz Rahmat : “Kalau Nabi pernah salah, betul !! Makanya dia dimarahi oleh Allah Swt dalam surat Al-Abasa. Tapi Nabi itu kepercayaan Allah, dia utusan Allah, Allah saja percaya, masak kita yang gak percaya ?”
- Kopassus : ”Maksud aku bukan begitu Mak, maksud aku,,,,,”
- Ustadz Rahmat : ”Kalau ngomongin Nabi, hati-hati bang, ada etikanya, ada sopan santunnya. Abang jangan seperti bangsa yahudi, udah di tolong oleh Allah Swt dari kelaparan, dari kepanasan, masih aja protes ! makanya Allah marah, dia diusir dari tanah yang dijanjikan, apa abang mau jadi bangsa Yahudi ?”
- Kopassus : “ya,,ya,,ya,, tidak lah Mak, kalau gitu aku yang salah, maafkan aku lah Mak ?”
- Ustadz Rahmat : “Kalau urusan dunia, kita wajib memaafkan”

- Kopassus : “Iya Mak, terimakasih Mak. Mi,,  
besok aja aku ambil cetakannya,  
sekalian aku bayar hutang aku yang  
kemarin, ya ???!  
Assalamu’alaikum,,,”
- Ustadz Rahmat : “Walaikumsalam  
warrahmatullah,,,”

Adegan pada scene 5 menggambarkan Ustadz Rahmat Abdullah menegur teman Rahmi (kakak ustadz Rahmat Abdullah) yang merupakan seorang anggota Kopassus. Ketika itu Rahmi didatangi oleh temannya yang ingin mengambil sablon pesannya. Tetapi karena pesanan yang sebelumnya belum dibayar, Rahmi menolak memberikan pesanan itu dan meminta pesanan yang sebelumnya untuk dibayar terlebih dahulu. Kopassus itu berjanji akan memberi uang, tetapi Rahmi tidak percaya karena janjinya sering tidak ditepati. Akhirnya terjadilah perdebatan diantara keduanya sampai anggota Kopassus itu berkata “*Nabi saja pernah tidak tepat janjinya..*”. Mendengar hal itu ustadz Rahmat langsung menghampiri dan menegurnya dengan tegas, kemudian memberi nasihat kepada anggota Kopassus tersebut dan berkata :

*”Kalau ngomongin Nabi, hati-hati bang, ada etikanya, ada sopan santunnya. Abang jangan seperti bangsa Yahudi, udah di tolong oleh Allah Swt dari kelaparan, dari kepanasan, masih aja protes ! makanya Allah marah, dia diusir dari tanah yang dijanjikan, apa abang mau jadi bangsa Yahudi ?”.*

Teguran yang diucapkan oleh Ustadz Rahmat Abdullah kepada anggota Kopassus tersebut merupakan bentuk dari metode dakwah *Bil Lisan* melalui pendekatan *Mauidhah Hasanah*, yakni memberikan nasihat yang baik kepada *mad'u*. Walaupun Ustadz Rahmat Abdullah dalam menyampaikan teguran atau nasihat tersebut dengan suara lantang dan tegas, tetapi jika dilihat dari perkataan atau kosa kata dari Ustadz Rahmat Abdullah sama sekali tidak menggunakan kata-kata yang kasar melainkan menggunakan perkataan yang baik. Sehingga dari perkataan tersebut, *mad'u* tidak merasa tersinggung dengan apapun yang dikatakan oleh *da'i*. Efek yang ditimbulkan pun terlihat dari jawaban *mad'u* yaitu “*Ya,,ya,,ya,, tidak lah Mak, kalau gitu aku yang salah, maafkan aku lah Mak. Iya Mak, terimakasih Mak... Mi,, besok aja aku ambil cetakannya, sekalian aku bayar hutang aku yang kemarin, ya ??!! Assalamu’alaikum,,*”. Terlihat dari perkataan *mad'u* tersebut terdapat perasaan menyesal atas ucapan dan perbuatan yang dilakukan sebelumnya, dan terdapat usaha untuk memperbaikinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa apa yang diucapkan oleh Ustadz Rahmat Abdullah berdampak pada diri *mad'u* dengan efek yang timbul secara langsung yaitu *mad'u* meminta maaf dan menyesali perbuatannya.

## 2. Scene 16

Gambar 12. Penawaran



- Preman 1 : "Kalo dilihat dari sini dunia terasa di surga"
- Preman 2 : "Yang banyak bidadarinya bang biar banyak istri"
- Preman 1 : "Ustadz Rahmat datang, cepetan umpetin,,, cepet !!"
- Ustadz Rahmat : "Assalamualaikum,,,"
- Semua Preman : "Wa'alai kumsalam,,,"
- Ustadz Rahmat : "Boleh ikut gabung gak ni ?"
- Semua Preman : (Saling toleh dengan rasa bingung akan menjawab apa)
- Ustadz Rahmat : "Kira-kira ganggu gak ? kalau ganggu ana balik"
- Preman 1 : "gak tadz, gak ganggu kok"
- Ustadz Rahmat : "Alhamdulillah ane seneng ngelihat ente dah ngumpul begini, (sambil melangkah ke tempat duduk) Nah, Awi kemane ?"
- Preman 2 : "Biasa ustadz, lagi di kampung sebelah, lagi ngadu ayam"
- Ustadz Rahmat : "Gak pada ngikut ?"
- Preman 2 : "Gak ustadz takut dosa (sambil memasukkan botol minuman keras kebawah meja, cengar cengir kepada ustadz Rahmat Abdullah)

- Ustadz Rahmat : “Alhamdulillah seneng dengernya, uda takut ama dose,,, gini-gini ane mau bikin hajatan, pada dateng ye ?”
- Preman 3 : “Hajatan apa ustadz ? Wah kalo gitu kita bakal makan-makan”
- Ustadz Rahmat : “Tau aja ente, ane emang maunya bikin hajatan yang gak pernah ada tandingannya di muka bumi ini, hajatan yang bikin kita mabuk-mabukan pahala, kita boleh makan apa aje, kapan kita mau makan ketika itu juga datang makanannya, kita boleh minum, minuman yang mengalir seperti sungai, sungai yang gak pernah ada ujungnya, kita gak pernah dahaga kita tidak pernah lapar, semua itu datang dari Allah tanpa perantara”
- Preman 1 : “Hajatan apa ustadz ?”
- Ustadz Rahmat : “Pengajian taklim, pada datang ba'da isya', di Darul Ulum, ane pamit,,, Assalamu'alaikum,,”
- Semua Preman : “Walaikum Salam,,”

Adegan pada *scene* 16 menggambarkan ketika Ustadz Rahmat Abdullah mendatangi tiga orang preman yang sedang asyik mengobrol dengan beberapa botol minuman yang bergegas disembunyikan di bawah meja setelah mengetahui kedatangan Ustadz Rahmat Abdullah. Kemudian Ustadz Rahmat Abdullah mengajak para preman tersebut berbicara dan meminta mereka untuk menghadiri undangan yang disampaikan oleh Ustadz

Rahmat Abdullah. Tetapi yang unik dalam dialog ini adalah bahasa yang digunakan oleh Ustadz Rahmat Abdullah dalam menyampaikan niatnya, yaitu :

*“Ane mau bikin hajatan yang gak pernah ada tandingannya di muka bumi ini, hajatan yang bikin kita mabuk-mabukan pahala, kita boleh makan apa aja, kapan kita mau makan ketika itu juga datang makanannya, kita boleh minum, minuman yang mengalir seperti sungai, sungai yang gak pernah ada ujungnya, kita gak pernah dahaga kita tidak pernah lapar, semua itu datang dari Allah tanpa perantara”.*

Maksud dari ucapan ustadz Rahmat Abdullah adalah ajakan untuk menghadiri pengajian yang akan membawa seseorang kepada kebaikan di akhirat nantinya, namun dalam menyampaikan hal tersebut tidak diucapkan secara langsung, tetapi lebih menggunakan bahasa hiasan. Ini dimaksudkan agar *mad'u* tidak berfikir bahwa apa yang menjadi kesukaannya itu dilarang. Metode seperti ini biasanya ditujukan kepada *mad'u* yang masih sangat awam pengetahuannya mengenai agama.

Pada scene 16 menunjukkan metode dakwah yang digunakan oleh Ustadz Rahmat Abdullah yang digambarkan dalam film *Sang Murabbi* yaitu metode dakwah *Bil Lisan* melalui pendekatan penawaran. Cara seperti ini pernah dilakukan oleh Nabi dengan memakai metode yang tepat tanpa paksaan sehingga *mad'u* ketika meresponinya tidak dalam keadaan tertekan, bahkan ia

melakukannya dengan niat yang timbul dari hati nurani sendiri tanpa adanya perasaan terpaksa sedikitpun. Metode ini Ustadz Rahmat Abdullah lakukan agar perkataannya tidak menyinggung *mad'u* nya, sehingga *mad'u* menerima apa yang Ustadz Rahmat Abdullah sampaikan dengan senang hati tanpa adanya rasa tersinggung ataupun paksaan. Jika Ustadz Rahmat Abdullah menyatakan bahwa apa yang dilakukan oleh para preman tersebut adalah haram, tentu saja para preman itu tidak akan menerima dan langsung menolak. Oleh karena itu, Ustadz Rahmat Abdullah menggunakan metode dakwah dengan cara menasihati tanpa melarang apa yang disukai oleh *mad'u* nya.

### 3. Scene 20

#### Gambar 13. Memberi nasihat yang baik



Ustadz Rahmat : “Wi,, luka tamparan elo kemarin mungkin besok udah ilang, tapi luka di hatinye, kagak bisa ilang Wi. Biar kate loe udah minta maaf, mungkin di depan di maafin ame dia karna dia takut. Dua orang yang

loe tampar kemarin, akan sakit hati selama-lamanya, itu yang mintak amalan loe di akhirat. Iye kalo amalan loe banyak ? Ni kandang ayam buat loe, jangan Cuma ayam aje yang Loe kandangin, kandangin juga nafsu lo (sambil menepuk pundak Awi)”.

Adegan pada scene 20 ini terlihat Awi yang sedang duduk terdiam mendengarkan nasihat dari ustadz Rahmat Abdullah setelah bertengkar dengan dua preman kampung karena kalah dalam sabung ayam. Terdapat kata-kata yang menarik dari Ustadz Rahmat Abdullah untuk Awi yaitu *“Dua orang yang lo tampar kemarin, akan sakit hati selama-lamanya, itu yang mintak amalan lo di akhirat. Iye kalo amalan lo banyak ? Ni kandang ayam buat lo, jangan Cuma ayam aje yang Lo kandangin, kandangin juga nafsu lo,,, ”*. Pada dialog ini, meski pesan tidak disampaikan secara langsung (bahasa tidak langsung) tapi pesan dapat langsung dimengerti oleh *mad’u*.

Scene 20 ini menggambarkan ustadz Rahmat Abdullah menggunakan metode dakwah *Bil Lisan* melalui pendekatan *Mauidhah Hasanah* (nasihat yang baik). Pada scene ini terlihat Ustadz Rahmat Abdullah memberi nasihat kepada Awi secara personal/individual yaitu antara *da’I* dan *mad’u* langsung bertatap muka

sehingga materi yang disampaikan oleh *da'I* langsung diterima oleh *mad'u*, sehingga reaksi yang ditimbulkan oleh *mad'u* bisa langsung diketahui. Digambarkan dalam scene ini terlihat setelah mendengarkan nasihat dari ustadz Rahmat Abdullah, Awi mencoba mencerna kata-kata dari ustadz Rahmat Abdullah dan setelah berfikir panjang akhirnya Awi bersedia mengikuti apa yang disampaikan oleh ustadz Rahmat Abdullah tanpa adanya paksaan sedikitpun dan mulai memperbaiki kesalahan-kesalahan yang telah Awi lakukan sebelumnya.

#### 4. Scene 26 dan scene 27

**Gambar 14. Perdebatan antara Ustadz Rahmat dan Azhar**



- Azam : “Bang kalo umat seperti sekarang diganggu terus ama profokasi murahan apa jadinya yah bang ?”
- Ustadz Rahmat : “Hal itulah yang ane pikirkan terus menerus, penghinaan, penistaan, penindasan, terus menerus, kita wajib membela agama yang di ridhoi Allah ini”
- Azhar : “Tapi kita nanti dibilang teroris bang ?”
- Ustadz Rahmat : ”Siapakah yang patut disebut sebagai teroris ? apakah orang yang membela diri karena diserang, atau orang yang menyerang karena ingin menghancurkan. Zar,, agama Islam itu tidak suka kekerasan, agama Islam menghargai perbedaan. Antum ingat bagaimana Rasulullah SWT hijrah ke Yasrin Madinah waktu itu tidak ada satu orang pun yang disakiti bahkan penduduk Yahudi Nasrani sekalipun. Ingat gak juga antum bagaimana Salahuddin Al Ayyubi membebaskan Yarussalem, waktu itu satu tetes darah pun tidak pernah membasahi bumi Palestina”
- Azhar : “Jadi kita harus bagaimana bang ?”
- Ustadz Rahmat : “Kalo Islam ingin tetap tegak di muka bumi ini tidak ada kata lain, rapatkan barisan para jamaah, sebatang lidi kalo sendiri tidak bisa berbuat apa-apa, tapi kalo satu ikatan, kotoran mana yang tidak bisa disapu”

Adegan pada scene 26 dan scene 27 menggambarkan Ustadz Rahmat Abdullah sedang

mengobrol dengan Sumarni setelah mereka menikah, di tengah obrolan datang Azhar dengan tergesa-gesa memanggil Ustadz Rahmat Abdullah lalu memperlihatkan Koran yang bertulis “*Tragedi Berdarah Tanjung Priuk*” kepada Ustadz Rahmat Abdullah. Setelah itu dilanjutkan dengan obrolan antara Ustadz Rahmat Abdullah dan Azhar di jalan mengenai tragedi Tanjung Priuk tersebut.

Pada adegan ini terlihat bahwa ustadz Rahmat Abdulah menggunakan metode dakwah *Bil Lisan* melalui pendekatan *Mujadalah* yaitu metode dakwah melalui perdebatan. Orang yang berdebat merupakan ucapan untuk meyakinkan lawannya dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan. Metode dakwah melalui *mujadalah* merupakan upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Pada scene ini terjadi tukar pendapat antara Ustadz Rahmat Abdullah dengan Azhar mengenai “*Tragedi Berdarah Tanjung Priuk*”. Antara Azhar dan Ustadz Rahmat Abdullah saling menghargai dan menghormati pendapat antara keduanya dengan berpegang kepada kebenaran, sehingga tidak ada

perbedaan pendapat yang serius yang akan memecah belah antara keduanya.

## 5. Scene 38

### Gambar 15. Pengajian Ustadz Rahmat Abdullah di masjid



Ustadz Rahmat : “Kita harus bergerak, kitalah yang membangkitkan kesadaran ummat untuk kembali ke sholah dakwah ini. Siapa yang merubahnya bukanlah orang-orang yang berdiri di pinggir dakwah. orang yang hidup dalam dakwah ini, yang mempergunakan dakwah ini, yang mengharapkan semua uang dari dakwah ini. TIDAK ! Rasulullah SAW mengatakan *As Hamatus Syabab*. Semangat pemuda. Mulai dari mana ? mulai dari diri kita sendiri. Kembalilah ke dalam sholah dakwah. bangkitkan semangat antum. Contohlah semangat Rasulullah SAW. Jadilah agen perubahan, jadilah *Agen Of Change* di dalam masyarakat ini. Kembalikan tiang-tiang dakwah ini.

Antum berlarilah ke seluruh dunia untuk mengkabarkan dakwah ini, untuk membangkitkan dakwah ini. Setelah berazam Allah lah yang mengurus semua itu. Allah lah yang mengurus hidayah itu”

(Ditengah-tengah pengajian ustadz Rahmat Abdullah ada obrolan dua pemuda)

### Gambar 16. Obrolan kedua murid Ustadz Rahmat Abdullah



- Rahman : “Lulusan mana Ustadz Rahmat ?”  
 Mahfudz : “Kalo nggak salah dari aliyah di perguruan As Syafi’iyah”  
 Rahman : “Bukannya Mesir ya ?”  
 Mahfudz : “Bukan, tapi kan,,,,, (sambil mengacungkan jempolnya)”  
 Ustadz Rahmat : “Ketika kita sudah berazam, setelah berazam kepada Allah lah yang mengurus semuanya itu. Allah lah yang mengurus hidayah itu. Alhamdulillah kita tutup taklim kita hari ini dengan membaca do’a kafaratul majlis (Subhanakallahumma wabihamdika,,) Assalamu’alaikum,,,,”

- Semua Murid : “Wa’alaikumsalam,,,”  
 Ustadz Rahmat : “Akh Mahfudz, gak ikut bergabung ?  
 Mahfudz : “Iya ustadz,, Assalamu’alaikum ustadz”  
 Ustadz Rahmat : “Waalaikumsalam,,, apa kabar antum hari ini ?”  
 Mahfudz : “Alhamdulillah bi khoir ustadz, kebetulan ada kawan saya ustadz namanya Rahman”  
 Ustadz Rahmat : “InsyaAllah, tafadhol, ini kewajiban sesame manusia untuk menyampaikan dakwah dan kewajiban kita juga untuk mempelajarinya”

Adean pada scene 38 ini menggambarkan Ustadz Rahmat Abdullah menyampaikan tausiyahnya di *masjid* bersama dengan beberapa muridnya. Salah satu jama’ah menanyakan dari mana Ustadz Rahmat Abdullah lulus sekolah, karena heran melihat dan mendengarkan ceramah dari Ustadz Rahmat Abdullah dengan bahasa tingkat tinggi. Setelah selesai pengajian, Ustadz Rahmat kemudian menyapa Mahfudz dan berkenalan dengan teman Mahfudz.

Pada scene 38 Ustadz Rahmat Abdullah menggunakan metode dakwah *Bil Lisan* melalui pendekatan diskusi dan pengalaman. Hal ini terlihat ketika ustadz Rahmat Abdullah memberikan tausiyah. Ustadz Rahmat Abdullah menyampaikan agar para

pemuda Islam menjadi *Agent Of Change* di dalam masyarakat agar dakwah bisa bangkit kembali, karena siapa yang akan bergerak dan mendorong, kecuali semangat dari dalam diri sendiri. Dakwah melalui metode diskusi dapat memberikan peluang peserta diskusi untuk memberi sumbangan pemikiran terhadap suatu masalah dalam materi dakwah yang kemudian akan menimbulkan beberapa kemungkinan jawaban yang dapat dijadikan sebagai pilihan jawaban yang lebih beragam. Dakwah dengan metode diskusi dapat mengembangkan kualitas mental dan pengetahuan agama para peserta dan dapat memperluas pandangan tentang materi dakwah yang didiskusikan. Kelebihan dari metode dakwah dengan diskusi ini yaitu menjadikan peserta terlatih menggunakan pendapat secara tepat dan benar tentang materi dakwah yang didiskusikan dan mereka akan terlatih berpikir secara kreatif dan logis (analisis) dan objektif.

(Di tengah-tengah obrolan dengan muridnya, seroang anggota Kopassus bernama Suryo datang dengan mengendarai motornya)

**Gambar 17. Suryo datang mengantarkan surat dari Komandannya**



- Ustadz Rahmat : “Jadi yah kita awali ikhwa dalam pertemuan terakhir kita ini, Allah memang sudah menjelaskan kepada kita,,,,,”
- Suryo : “Permisi,,,,”
- Ustadz Rahmat : “Assalamu’alaikum,,,”
- Suryo : “hee,,, assalamualaikum,,,”
- Awi : “Hey Ngapain Lo kesini ?”
- Suryo : “Kenapa, nggak boleh saya kesini ?”
- Ustadz Rahmat : “Wi, ini rumah Allah Wi, silakan pak Suryo, ada yang bisa saya bantu ?”
- Suryo : “Ada surat panggilan dari kantor, komandan ingin abang menghadap”
- Ustadz rahmat : “Menghadap, untuk urusan apa ?”
- Suryo : “Kata komandan ini perintah”
- Ustadz Rahmat : “kata komandan kan, bukan kata ibu saya ? mas Suryo bilang sama komandan, kalo ada urusan dengan saya silakan temui saya langsung, tapi kalo ibu saya yang memanggil saya, saya akan segera datang, nah,,, kalo mau saya datang silakan berhubungan dengan ibu saya”
- Suryo : “Ibu ??!?! kan saya bisa langsung berhadapan dengan abang”
- Ustadz Rahmat : “Agama mas Suryo apa ?
- Suryo : “ Ya Islam lah,,,”
- Ustadz Rahmat : “Dulu, sekolah dimana mas ?”

- Suryo : ”Pesantren”
- Ustadz Rahmat : “Subhanalloh,, berarti ngerti isi Al Qur’an?”
- Suryo : “Iya kalo di inget-inget ngerti”
- Ustadz Rahmat : “Allahuakbar,, berarti tau surat Al Hujurat ayat 10 ? Allah mengatakan kita 144esame muslim itu bersaudara, kita dilarang saling memusuhi, dahulu ketika risalah Al Islam ini belum datang menyapa suku-suku bangsa di Arab sana, mereka saling bertentangan, saling menghinati, saling memusuhi, tapi Alhamdullillah Rasulullah Saw membawa risalah Allah ini, Allah mempersatukan hubungan orang-orang yang beriman dari bangsa manapun, Allah nggak peduli apakah dia orang kaya, atau orang miskin, apakah dia bangsawan atau mantan budak, apakah dia komandan atau bawahan sekalipun, maka Allah meminta kita untuk santun, lembut kepada sesame muslim, tetapi kita tetap tegas kepada orang-orang kafir, jadi tidaklah pantas kalau kita menyakiti hati jasad orang muslim, apalagi memusuhi 144esame orang Islam, apalagi berkeinginan untuk membringas semua kegiatan orang-orang Islam, sementara kita berangkulan erat dengan orang-orang kafir”

Saat Ustadz Rahmat Abdullah sedang berbicara dengan teman Mahfudz, kemudian datang seseorang bernama Suryo yang diutus oleh komandannya untuk memberikan surat panggilan dari kantor kepada Ustadz Rahmat Abdullah. Setelah terjadi pembicaraan antara Ustadz Rahmat Abdullah dengan Suryo, dan dijelaskan mengenai isi kandungan QS. Al-Hujurat ayat 10, sambil menangis Suryo akhirnya menyadari bahwa apa yang dilakukannya adalah salah.

Dialog antara Ustadz Rahmat Abdullah dengan Suryo, dan penjelasan dari ustadz Rahmat Abdullah mengenai kandungan surat Al Hujurat ayat 10, menunjukkan bahwa ustadz Rahmat Abdullah menggunakan metode dakwah *Bil Lisan* melalui pendekatan *Bil Hikmah*, yaitu metode dakwah dengan cara nasihat yang baik atau dengan cara yang bijaksana. Metode dakwah *Bil Hikmah* ini Ustadz Rahmat Abdullah lakukan dengan memilih dan menyelaraskan *mad'u* yang dihadapinya. Dalam penyampaian metode dakwah *Bil Hikmah* seorang *da'I* harus mempunyai kemampuan dalam menjelaskan doktrin-doktrin Islam serta realitas yang ada dengan argumentasi logis dan bahasa yang komunikatif seperti yang dijelaskan oleh ustadz Rahmat Abdullah kepada Suryo.

## 6. Scene 46

**Gambar 18. Pengajian di rumah baru ustadz Rahmat Abdullah**



Ustadz Rahmat : “Satu bekal kita, bekal antum dan bekal ane juga, kata Allah *“Innamal mukminunna minal ikhwal”* sesame muslim itu bersaudara, dimanapun dia, siapapun dia, toyyib. Kalo nggak ada pertanyaan kita tutup liqo’I kita dengan doa suratul majlis”

Pada scene 46 ini ustadz Rahmat Abdullah beserta beberapa muridnya mengadakan pengajian yang dilaksanakan secara sembunyi-sembunyi di rumah baru ustadz Rahmat Abdullah setelah hijrah dari Kuningan. Dakwah secara sembunyi-sembunyi ini dilakukan oleh ustadz Rahmat Abdullah agar tidak terjadi kesalah pahaman (fitnah) di masyarakat mengenai kegiatan ustadz Rahmat Abdullah, seperti pengalaman sebelumnya,

dakwah yang dilakukan ustadz Rahmat Abdullah dianggap sesat oleh warga. Maka untuk menghindari hal itu dengan lingkungan yang baru juga, ustadz Rahmat Abdullah melaksanakan dakwahnya secara sembunyi-sembunyi terlebih dahulu.

Pada adegan ini ustadz Rahmat Abdullah menyampaikan metode dakwahnya melalui metode *Bil Lisan* melalui pendekatan ceramah. Metode ceramah adalah metode yang dilakukan oleh *da'I* dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian dan penjelasan tentang sesuatu kepada pendengar dengan menggunakan lisan. Metode dakwah melalui ceramah adalah metode dakwah yang paling banyak digunakan oleh *da'i*. Metode dakwah melalui ceramah ini Ustadz Rahmat Abdullah lakukan menyesuaikan dengan kondisi *mad'u* yang dihadapinya. Metode ceramah dapat pula berbentuk propaganda, kampanye, pidato, sambutan dan lain sebagainya. Metode ceramah ini ustadz Rahmat Abdullah lakukan karena objek dan sasaran dakwah berjumlah banyak dan *mad'u* bukanlah orang yang awam mengenai informasi tentang ajaran Islam. Dari metode ceramah ini sebagai metode dakwah *Bil Lisan* dapat berkembang menjadi metode tanya jawab dan diskusi.

## 7. Pada scene 40 dan scene 41

**Gambar 19. Menuju rumah pak Kyai**



- Warga : “Bang Hamid, bang Hamid, rombongan datang, itu “  
 Rombongan: “Assalamualaikum,,,”  
 H. Hamid : “mau pade ngapain Lo, datang beramai-ramai gini ?”  
 Pemuda 1 : “Kite mau ketemu pak Kyai”  
 H. Hamid : “Urusan ape ?”  
 Yusuf : “Hey bang haji jangan ikut campur urusan kite, tapi kalo bang haji ikut urusan kite boleh, ngapain bang haji kesini, nie kan rumah orang tua saye”  
 Ustadz Rahmat : “Udah tenang dulu bang Yusuf, jangan sampai kita dikendalikan syetan. Bang haji kami mau silaturahmi dengan kyai”.

(Setelah obrolan selesai ustadz Rahmat Abdullah masuk ke dalam rumah pak Kyai untk membicarakan metode dakwah yang di lakukan oleh ustadz Rahmat Abdullah).

**Gambar 20. Ustadz Rahmat Abdullah Tabayyun dengan pak Kyai**



- Ustadz Rahmat : “Sebelumnya saya minta maaf karena datang tanpa memberi tau pak Kyai, saya mau tabayyun, apa benar pak kyai yang mengatakan kami sesat ?”
- Pak Kyai : “Saya tidak pernah mengatakan pengajian ustadz Rahmat sesat, camas aye agak bingung ngajinya kok beda ma kite”
- Ustadz Rahmat : “Ngaji kite sama pak Kyai, pegangannya tetap Al Qur’an dan Hadist, selama kita tidak mengingkari, kite kan saudara pak Kyai, apalagi kite sesame muslim tentu kite tidak boleh saling mengkafirkan atau menyesatkan”
- Pak Kyai : “Saya tidak pernah mengatakan sesat apalagi anak saya kan ikut pengajiannya ustadz Rahmat, Cuma saya bingung aje ama si die, ngaji bukan baca kitab kok malah nyatet-nyatet pada buku tulis”

- Ustadz Rahmat : “Kalo di madrasah bukan kite nyatet juga pak Kyai ?”
- Pak Kyai : “Emang sih, saya juga ngeliat catatannya”
- Ustadz Rahmat : “ada yang salah atau bertentangan dengan Al Qur’an dan Hadist ?”
- Pak Kyai : “Nggak sih”
- Ustadz Rahmat : “Jadi ?”
- Pak Kyai : “Yah nggak sesat, Cuma Rahmi aja yang suka ngomong begitu, tapi yang saya khawatirkan pengajian ustadz Rahmat belum disesuaikan dengan warga yang disini”.

Adegan pada scene 40 dan scene 41 menggambarkan ustadz Rahmat Abdullah beserta rombongan mendatangi rumah pak Kyai untuk meminta klarifikasi mengenai ajaran ustadz Rahmat Abdullah yang dianggap sesat oleh warga karena melakukan dakwah dengan cara yang tidak biasa dilakukan oleh seorang *da'i* pada umumnya seperti pegajian pada hari-hari besar, tetapi Ustadz Rahmat Abdullah melaksanakannya secara tertutup dan para *mad'u* diminta untuk membawa alat tulis untuk mencatat materi dari ustadz Rahmat Abdullah dan lain sebagainya. Karena hal tersebut tidak biasa terjadi di lingkungan tersebut, maka dakwah yang disampaikan oleh ustadz Rahmat Abdullah dianggap sesat oleh warga. Tetapi hal ini disikapi baik oleh ustadz

Rahmat Abdullah dengan melakukan Tabayyun dengan Kyai dilingkungan tersebut, untuk meminta klarifikasi dan meluruskan masalah tersebut.

Adegan pada scene tersebut menggambarkan ustadz Rahmat Abdullah menggunakan metode dakwah *Bil Lisan* melalui pendekatan mujadalah. Hal ini dapat dilihat ketika Ustadz Rahmat Abdullah yang sebelumnya dilarang masuk oleh warga di depan rumah pak Kyai dan terjadi perdebatan antar warga, kemudian dijawab oleh Ustadz Rahmat Abdullah “*Udah tenang dulu bang Yusuf, jangan sampai kita dikendalikan syetan. Bang haji kami mau silaturahmi dengan kyai*”. Kemudian digambarkan juga ketika Ustadz Rahmat Abdullah dengan pak Kyai saling bertukar pikiran dan argumentasi yang kuat dan tidak menimbulkan permusuhan diantara keduanya, sehingga lawan menerima pendapat yang telah disampaikan.

Metode dakwah mujadalah ini Ustadz Rahmat Abdullah gunakan karena *mad'u* yang dihadapi bukanlah orang awam melainkan seorang pemuka agama di masyarakat yang tentu mempunyai pengetahuan yang baik tentang keislaman. Metode dakwah mujadalah yang digambarkan pada scene 40 dan scene 41 ini adalah untuk meminta klarifikasi dan melakukan tabayyun agar mendapat jalan keluar dari permasalahan dakwah ustadz

Rahmat Abdullah yang dianggap sesat dengan perkataan yang lembut sehingga tidak terjadi kesalahpahaman yang akan menjurus kepada fitnah.

## 8. Scene 48

### Gambar 21. Perjalan dakwah Ustadz Rahmat Abdullah melewati perbukitan



- Yono : “Assalamu’alaikum ustadz”  
 Ustadz Rahmat : “Walaikumsalam warohmatulloh wabarokatuh, siap berangkat akhi ?”
- Yono : “Afwan ustadz, mobil kita mogok, jadi terpaksa kita harus naik bus, gak papa ustadz ya ?”
- Ustadz Rahmat : “Oh Alhamdulillah, masih ada bus, walaupun nggak ada bus kita siap jalan kaki, siap akhi ?”
- Yono : “InsyaAllah siap ustadz”  
 Ustadz Rahmat : “O ana bawa Azhari, tadi ana fikir kalo antum bawa mobil jadi bisa gentian ama Azhari”
- Yono : “Siap boleh”  
 Ustadz Rahmat : “Siap,,, cita-cita antum waktu kecil jadi tentara ?”
- Yono : “Kenapa ustadz ?”

- Ustadz Rahmat : “gak apa-apa kalo tentara judullah, tentaranya Allah yang selalu membela agamanya Allah”
- Azhari : “Ustadz kelihatannya ada sesuatu yang gimana ustadz dalam dakwah ini ustadz, kendor rasanya hilang ustadz”
- Ustadz Rahmat : “Nak azhar, kendor gak kendornya dakwah ini kita lihat dari asal muasalnya, kita ngapain dakwah, nak yono dakwah ini kan ibarat kita membuka lahan sawah, kita cari benih baik, kita cari lahan yang baik, kemanapun kita cari, persoalannya kalo benih dapet kita tanem, nah tempatnye nanem juga yang baik, ketika uda numbuh ni azhari, ada yang datang juga”

Adegan pada scene 48 ini menggambarkan ketika ustadz Rahmat Abdullah bersama Yono dan Azhari berjalan melewati perbukitan menuju suatu pondok wisata alam. Di tengah perjalanan ustadz Rahmat Abdullah mendapat pertanyaan dari Azhari mengenai semangat dakwah yang mulai menyusut sedangkan dunia semakin maju, dengan bijak ustadz Rahmat Abdullah menjawab :

*“Nak azhar, kendor gak kendornya dakwah ini kita lihat dari asal muasalnya, kita ngapain dakwah, nak yono dakwah ini kan ibarat kita membuka lahan sawah, kita cari benih baik, kita cari lahan yang baik, kemanapun kita cari, persoalannya kalo benih dapet kita tanem, nah tempatnye nanem juga yang baik, ketika uda numbuh ni azhari, ada yang datang juga”.*

Maksud dari apa yang disampaikan oleh ustadz Rahmat Abdullah yaitu kendor dan tidak kendornya dakwah itu dilihat dari akar masalahnya terlebih dahulu, apakah tempat untuk berdakwah sudah tepat, atau apakah *mad'u* tepat, atau materi dakwah sudah tepat atau justru sebaliknya. Jika dari tempat, *mad'u* dan materi sudah tepat, maka hasil dari dakwahpun akan terlihat. Hal seperti itu perlu juga menjadi perhatian dari seorang *da'i*, jika *mad'u* seseorang yang sudah mempunyai wawasan yang baik mengenai Islam, sedangkan materi yang disampaikan oleh *da'i* mengenai rukun Islam, tentu *mad'u* tidak akan mendengarkan karena sudah faham, berbeda jika *da'i* menjelaskan mengenai rukun Islam itu kepada orang-orang yang belum mengerti tentang Islam, ditambah dengan metode dakwah yang tepat, tentu akan terlihat hasil dari dakwah tersebut. Jadi semangat dakwah itu tergantung bagaimana seorang *da'i* mengemas dakwah, dan kepada siapa, dimana dakwah itu dilakukan.

Pada scene 48 digambarkan dari gaya bahasa Ustadz Rahmat Abdullah, menunjukkan bahwa ustadz Rahmat Abdullah menggunakan metode dakwah *Bil Lisan* melalui pendekatan *Bil Hikmah*. *Bil Hikmah* merupakan kemampuan dan ketetapan *da'i* dalam memilih, memilah, dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif dari *mad'u*. Metode ini ustadz Rahmat Abdullah

gunakan untuk menjawab pertanyaan dari temannya dengan bijaksana tanpa melukai perasaan.

## 9. Scene 50

### Gambar 22. Ustadz Rahmat berdakwah di tengah sungai



Ustadz Rahmat : “Yaa ayyuhal Ikhwah, para pejuang-pejuang dakwah yang dicintai Allah SWT, Allah befirman di dalam Al Qur’an *Innafii Kholqis samawaati wal ardh, wakhtilafil laili wan nahaari la ayaati lil albaab*. Allah menciptakan apa-apa yang ada di langit dan di bumi ini, semuanya untuk kita berfikir, kita menelaah, apa yang bisa kita ambil dari semua, kita duduk di sini apa yang bisa kita ambil pelajaran. Yaa ayyuhal ikhwah, antum sekarang perhatikan bagaimana Allah menciptakan batu yang luar biasa besarnya, Allah menciptakan begitu kerasnya batu, bagaimana Allah menciptakan air yang mengalir dengan lembut ini, tapi antara batu dan air mereka saling bekerja sama untuk menimbulkan satu harmoni yang Allah SWT harapkan disemua

aktivis dakwah. Bagaimana dengan antum yaa Akhi ? kita sama muslim, kita sama aktivis dakwah, kenapa banyak diantara kita tidak mengambil ibroh ini, kenapa diantara banyak aktivis dakwah selalu mengatakan ini hak antum, ini hak ane, ini kewajiban antum, ini kewajiban ane, tidak ada !! Malu lah kita kepada apa yang diciptakan Allah SWT batu dan air ini. Yaa ayuuhal ikhwah, tidak ada pertikaian diantara mereka. Allahuakbar !!

Semua orang : “Allahuakbar !!”

Dialog di atas menggambarkan ketika ustadz Rahmat Abdullah dengan murid-muridnya berada di tengah sungai dan duduk di atas bebatuan di tengah sungai tersebut. Kemudian ustadz Rahmat Abdullah menyampaikan tausiyahnya. Maksud dari pesan dakwah yang disampaikan oleh ustadz Rahmat Abdullah yaitu, dakwah merupakan kewajiban setiap orang muslim untuk menyampaikan ajaran Islam. Dalam menyampaikan pesan dakwah seorang *da'i* mempunyai berbagai karakter, ada yang menyampaikan ajaran dakwahnya dengan keras dan ada juga yang menyampaikan dakwahnya dengan lemah lembut, namun kedua hal tersebut bisa berpadu menjadi satu karna mempunyai tujuan yang sama yaitu menyampaikan ajaran Islam. Untuk itu umat muslim tidak

boleh berfikir bahwa berdakwah ini bukanlah tugasnya atau kewajibannya, melainkan harus bekerjasama untuk menyampaikan ajaran Islam, tanpa adanya diskriminasi.

Adean pada scene 50 tersebut menunjukkan bahwa ustadz Rahmat Abdullah menggunakan metode dakwah *Bil Lisan* dengan pendekatan *Bil Hikmah*, yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah. Metode ini menitik beratkan pada kemampuan sasaran dakwah, sehingga *mad'u* mudah mengerti apa yang disampaikan oleh *da'i*. Tempat yang digunakan oleh ustadz Rahmat Abdullah juga tepat berada di tengah suasana alam, dengan memadukan antara apa yang ada di alam tersebut seperti batu dan air sebagai materi dakwah akan membuat *mad'u* tidak merasa bosan dengan apa yang disampaikan oleh *da'i*. Penggunaan materi yang ada di alam untuk dijadikan sebagai perumpamaan pada materi dakwahnya, membuat *mad'u* bisa langsung melihat dan berfikir sehingga respon dan efek bisa terlihat langsung setelah *mad'u* menerima pesan dakwah tersebut.

## 10. Scene 58

### Gambar 23. Percakapan antara Mahfudh dan Ustadz Rahmat Abdullah di serambi masjid



- Mahfudh : “Eee ustadz, kebetulan kan anak ane mau masuk sekolah sekarang, kira-kira apa ane masukkan ke sekolah umum aja ya ?”
- Ustadz Rahmat : “Eeh Fudh, gini Fudh, pendidikan itu sangat penting, jadi kita gak bisa sembarangan fud, anak-anak kita butuh lingkungan yang baik, biar sholehah, dia butuh guru yang bisa menancapkan ketauhidan ke dalam hati dan perasaannya. Bismillah aja Fudh, kita buat lingkungan itu”
- Mahfudh : “lha caranya gimana ustadz ya ?”
- Ustadz Rahmat : “Iqro !?”

Adegan pada *scene* 58 ini menggambarkan Mahfudh ingin meminta pendapat dari Ustadz Rahmat Abdullah, karena bingung akan mendaftarkan anaknya untuk sekolah umum atau sekolah Islam. Secara bijak Ustadz Rahmat Abdullah menjawab “*Pendidikan itu sangat penting, jadi kita gak bisa sembarangan fud, anak-anak kita butuh lingkungan yang baik, biar sholehah, dia*

*butuh guru yang bisa menancapkan ketauhidan ke dalam hati dan perasaannya. Bismillah aja Fudh, kita buat lingkungan itu".* Maksudnya adalah untuk mendidik anak agar menjadi pribadi yang baik (shaleh shalihah), maka harus di tempatkan di lingkungan yang baik pula, seperti lingkungan sekolah yang tidak hanya mengajarkannya ilmu sosial saja, tetapi juga ilmu tentang ketauhidan.

Adegan pada scene 58 tersebut, terlihat jika Ustadz Rahmat Abdullah menggunakan metode dakwah *Bil Lisan* melalui pendekatan mauidhah hasanah atau memberi nasihat yang baik. Metode ini Ustadz Rahmat Abdullah gunakan untuk mengingatkan Mahfudh dengan baik dan lembut tentang niat Mahfudh mengenai sekolah anaknya tanpa menyinggung karena Ustadz Rahmat Abdullah menghendaki kebaikan pada diri mahfudh. Ketika seseorang melakukan suatu kesalahan maka sebagai seorang *da'i* akan lebih baik jika *da'i* tersebut memberitahu dengan cara menasihati agar melakukan hal yang seharusnya yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti yang dilakukan oleh Ustadz Rahmat Abdullah kepada Mahfudh.

## 11. Scene 59

**Gambar 24. H. Muhtar menunjukkan tanah waqaf nya**



- H. Muhtar : “Sebetulnya ana udah lama ustadz berkeinginan untuk mewaafkan sebagian tanah ini untuk kepentingan umat, yaa untuk pendidikan, untuk dakwah lah kira-kira begitu ustadz. Naah tadz, ini tanah yang ingin ana waqafkan buat antum”
- Ustadz Rahmat : “Ini bukan tempat jin buang anak pak haji Muhtar ?”
- H. Muhtar : “Ente lupa sama kisah Nabi Ibrahim, beliau menerima amanah Allah SWT awal dakwahnya di tempat yang tidak ada seorang manusia, jangankan jin, pohon juga gak ada ustadz,,”
- Ustadz Rahmat : “Iya, Jazakumullohu Khoir ustadz,,”

Adegan pada scene 59 tersebut menggambarkan ketika H. Muhtar ingin mewaafkan tanahnya kepada ustadz Rahmat Abdullah untuk didirikan sebuah lembaga agama maupun pendidikan sebagai sarana untuk dakwah, tetapi terjadi perdebatan antara ustadz Rahmat Abdullah

dengan H. Muhtar mengenai tempat yang ditunjukkan oleh H. Muhtar yang akan di waqafkan karena kondisinya cukup memprihatinkan, tetapi setelah berdiskusi akhirnya Ustadz Rahmat Abdullah setuju dengan rencana tersebut.

Metode dakwah ustadz Rahmat Abdullah pada *scene 59* ini yaitu menggunakan metode dakwah *Bil Lisan* melalui pendekatan *Al Mujadalah*. *Mujadalah* merupakan upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan diantara keduanya, seperti yang dilakukan antara H. Muhtar kepada Ustadz Rahmat Abdullah.

## 12. Scene 61

### Gambar 25. Pengajian ustadz Rahmat di Islamic Iqro' Center



Umi I : “Yang saya tanyakan, ee gimana peran seorang suami ustadz ketika suatu saat kita dikumpulkan pada satu kejadian dimana kita harus berkorban, disatu sisi kita harus bersabar”

Ustadz Rahmat : “Ini ada contoh yang menarik, ada sebuah halaqah gitu, naah salah satu dari halaqah itu gak dateng, kemudian ustadznya nanya kenapa gak dateng. Waaah afwan ustadz, subhanallah ya ustadz pas mau berangkat yaa ustadz, ane udah siap semuanya ustadz, bapak ane dateng, jadi ane ngurus bapak ane dulu ustadz. Baik kata ustadznya, pekan depan ada halaqah lagi, ada pertemuan lagi, ditunggu – di tunggu gak dateng lagi. Begitu ustadznya nanya, kenapa akhi gak dateng lagi ? afwan ustadz yaa Allah, ane udah mau berangkat ustadz, udah ane siapin semuanya ustadz, tapi ibu ane dateng ustadz. *Yaa ummati fillaah, ummati Fatimah* yang di mulyakan oleh Allah SWT, rupanya kita memang di uji oleh Allah SWT dengan hal yang sama, kalo kita belum lolos dengan ujian itu, maka Allah akan menguji lagi. Gimana cara kita menyelesaikan persoalan ini ? kembali pada apa yang udah kita kaji tadi umma fillaah, kita butuh kesabaran, mungkin yang sabar diatas sabar, kita butuh pengorbanan, kita butuh keikhlasan”

Adegan pada *scene* 61 menggambarkan ustadz Rahmat Abdullah mengisi pengajian untuk para umi (ibu-ibu), ada seorang umi bertanya, jika seseorang hendak

melakukan suatu kebaikan, tetapi dihadapkan pada dua persoalan yang sama secara berulang-ulang, maka sikap seperti apa yang harus diambil ?. Ustadz Rahmat Abdullah kemudian menjawab dengan analogi atau perumpamaan. Maksud dari analogi Ustadz Rahmat Abdullah yang digambarkan pada scene 61 ini yaitu ketika akan melakukan kebaikan pasti terdapat godaan-godaan yang datang, karena itu ustadz Rahmat Abdullah berpesan agar bersikap sabar dalam menghadapinya, karena segala sesuatu pasti akan ada hikmahnya.

Berdasarkan dialog pada scene 61 menunjukkan bahwa ustadz Rahmat Abdullah menggunakan metode dakwah *Bil Lisan* melalui pendekatan tanya jawab. Metode tanya jawab merupakan metode yang dilakukan dengan menggunakan tanya jawab untuk mengetahui sejauh mana pemikiran seseorang yang dalam hal ini yaitu *mad'u* dalam memahami atau menguasai materi dakwah. Metode tanya jawab dipandang efektif dalam kegiatan dakwah, karena dalam metode ini objek dakwah dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang belum dikuasai oleh *mad'u*. Pada majlis tersebut, Ustadz Rahmat Abdullah menggunakan metode tanya jawab saat mengisi pengajian di majlis Iqro' Center untuk mengetahui sejauh mana pemahaman *mad'u* nya tentang

materinya dan membantu menyelesaikan masalah kehidupan yang dihadapi oleh *mad'unya*.

### 13. Scene 64

#### Gambar 26. Perbincangan ustadz Rahmat dengan istri di depan rumah



- Ustadz Rahmat : “Nay, kamu seneng nggak tinggal disini ?”
- Sumarni : “Alhamdulillah seneng banget bi, tapi afwan ya bi jangan marah, saya masih bingung besok masak apa, uang yang abi kasih udah abis”
- Ustadz Rahmat : “Kalo uangnya sudah abis, umi minta aja sama Allah”
- Sumarni : “Kan Allah ngasihnya lewat abi, jadi saya mintanya sama abi”
- Ustadz Rahmat : “Hehe... kalo uang sudah habis Nay, itu berarti rezeki udah mau datang lagi, kayak sumur aja, kalo sumurnya kering itu berarti ujan udah mau dateng”
- Sumarni : “Abi lagi nggak punya uang ya ? (dengan nada bercanda)”

Adegan pada scene 64 menggambarkan ketika ustadz Rahmat Abdullah akan pergi untuk berdakwah. Ketika di halaman rumah, istri ustadz Rahmat Abdullah

memberi tahu bahwa uang belanja dari ustadz Rahmat Adullah habis. Lalu dengan bijak ustadz Rahmat Abdullah menjawab “*Kalo uangnya sudah abis, umi minta aja sama Allah*” dilanjut “*Kalo uang sudah habis Nay, itu berarti rezeki udah mau datang lagi, kayak sumur aja, kalo sumurnya kering itu berarti ujan udah mau dateng*”. Maksud dari ustadz Rahmat Abdullah yaitu menjelaskan bahwa rizki itu sudah di atur semua oleh Allah Swt, diibaratkan seperti air yang akan terus mengalir. Allah Swt telah memberikan rizki masing-masing kepada hamba-Nya tanpa terkecuali. Rizki yang diberikan tersebut tidak akan tertukar satu sama lain. Tetapi meskipun rizki tersebut telah di atur oleh Allah Swt, tetapi seseorang harus berusaha untuk menjemputnya, karena tidak mungkin rizki di dapat jika hanya berdiam diri kemudian rizki datang dengan sendirinya, karena itu hal yang sangat mustahil.

Adegan ustadz Rahmat dengan istrinya itu, menunjukkan bahwa ustadz Rahmat Abdullah menggunakan metode dakwah *Bil Lisan* melalui pendekatan *Bil Hikmah* atau bijaksana, yaitu dengan memberikan nasihat yang baik kepada sang istri. Meskipun dalam keadaan susah, tetapi ustadz Rahmat tetap mengajarkan untuk menyerahkan segala permasalahan kepada Allah Swt.

## 14. Scene 65 dan scene 69

### Gambar 27. Ustadz Rahmat memberi nasihat kepada Puri



- Puri : “Assalamu’alaikum ustadz “  
 Ustadz Rahmat : “Wa’alaikumsalam, sehat ya,,,”  
 Puri : “Alhamdulillah, pengen curhat nih ustadz, soal temen-temen ngaji, mereka sekarang teh ngajinya udah pada kendor, setiap kumpul yang diomongin politik mulu, kayaknye nggak ada omongan selain itu gitu ustadz, gimana yaa ustadz ya ?”  
 Ustadz Rahmat : “Hahaha,, subhanallah, ana paham apa yang antum rasakan, jadi ana pengen cerita nih sama Uwi, tentang monyet”  
 Puri : “Tentang monyet ?”  
 Ustadz Rahmat : “Bukan, maksudnya ni ibarat niih”  
 Puri : “Ohh gitu,,,”  
 Ustadz Rahmat : “Jadi gini ya , jadi seekor monyet itu naik terus sampai pucuk pohon kelape, tapi diem-diem nih ada tiga jenis angin nih yang bukan sembarangan nih angin, ada angina topan, ada angin bahorok, angin putting beliung, siap nih ngincer tuh monyet, siap nih

pelan-pelan-pelaaann,, Buukkkk !! bukannya jatuh, makin kenceng aja pegangannya. Anginnya dateng nih, angin mabroor, angin yang sepoi-sepoi, pelan-pelan, pelan-pelan diincer tuh ubun-ubunnya monyet, seeerr seerrr ngriyeep ngriyepp sampai tu monyet matanya nggak ngliat lagi dah, tangan lepas dan itungan berapa detik jatuh tuh monyet. Naaaahhh, ibaratnya begitulah tantangan dakwah kite, jadi kalo kita di puji ama sempit, kesedihan, kemiskinan, itu kuat kita mabrur, tapi kalo kite diuji ama kesenangan, sebentar doing pleeeekkk jatuh deh,, jadi kesimpulannya nih, antum jangan jadi monyet”

- Puri : “Astaghfirulloh, naudzubillah min dzaalik ustadz, janganlah jadi monyet ustadz...”
- Ustadz Rahmat : “Naudzubillah,, jangan jadi monyet, hehe”
- Puri : “Jangan lah ustadz,,”
- Ustadz Rahmat : “Insyaallah, salam buat temen-temen yaa”
- Puri : “IsyaAllah ustadz, assalamu’alaikum,,,”
- Ustadz Rahmat : “Wa’alaikumsalam,,,”

(Dilanjutkan pada scene 69 ustadz Rahmat bertemu dengan muridnya Puri membahas hal yang sama mengenai masalah teman Puri)

**Gambar 28. Lanjutan dari pembicaraan pada scene 27**



- Puri : “Assalamu’alaikum ustadz”  
 Ustadz Rahmat : “Walaikumsalam,,”  
 Puri : “Ustadz Kelihatan gagah, semakin ganteng aja, malah kelihatan lebih muda ustadz, bener, hehe,,,”  
 Ustadz Rahmat : “Alhamdulillah,, temen-temen gimana ?”  
 Puri : “Yaa begitulah ustadz, makin menjadi-jadi aje, ngomongnya politik mulu, ngajinya makin lemah, sama bedanya makin tipis, bagaimana tuh ustadz ya ?”  
 Ustadz Rahmat : “Bang Puri, antum ingatkan yaa, *Likulli mahakum rijaalukum wa likulli marhatin masyakillah*, jadi setiap hal itu ada *Rijal*-nya, setiap *marhalah* ada masalahnya”  
 Puri : “Gitu ustadz yaa”  
 Ustadz Rahmat : “Jadi masing-masing kita ada cobaannya dari Allah SWT, begitu juga dakwah kita, obatnya bang Puri adalah kesabaran, keikhlasan antum, pengorbanan temen-temen dan kita kembali ke *sholah* dakwah, kita ngapain dakwah ini, kita cemplung dakwah ini, kita habis-

- habisan dakwah ini karna apa ?  
karna Allah saja. Kita ingat  
bagaimana kata Allah, bagaimana  
kata Rasul, udah selesai”
- Puri : “Kita ini udah nggak tau ustadz,  
keadaannya udah kayak mau  
meledak begitu”
- Ustadz Rahmat : “Alhamdulillah, *Shobron ‘ala  
sabar*, antum berikan sabar diatas  
sabar kepada Allah SWT, Allah  
akan segera dateng dengan jalan  
keluarnya”.
- Puri :”Begitu ustadz”
- Ustadz Rahmat : “Insyaallah,, (sambil bersalaman)  
salam buat temen-temen antum yaa,  
istiqomah terus”
- Puri : “iyya ustadz, *Jazakumulloh* ustadz ,  
pamit ya tadz ”
- Ustadz Rahmat : “ Assalamu’alaikum,,”
- Puri : ”Wa’alaikumsalam,,”

Adegan pada scene 65 dan scene 69 menggambarkan Ustadz Rahmat Abdullah bertemu dengan Puri. Ketika itu Puri ingin meminta solusi kepada ustadz Rahmat Abdullah mengenai teman-temannya yang semakin lalai dengan dakwahnya. Maksud dari kata-kata ustadz Rahmat Abdullah pada scene 65 yaitu ketika seseorang dihadapkan pada sesuatu yang membuatnya senang dan nyaman, tentu seseorang tersebut menjadi lalai dan melupakan sesuatu yang lain yang menjadi kewajibannya apalagi untuk urusan dakwah, karena itu Ustadz Rahmat Abdullah memberi pesan seperti dialog

pada scene 69 yaitu “*Jadi masing-masing kita ada cobaannya dari Allah SWT, begitu juga dakwah kita, obatnya bang Puri adalah kesabaran, keikhlasan antum, pengorbanan temen-temen dan kita kembali ke sholah dakwah, kita ngapain dakwah ini, kita cemplung dakwah ini, kita habis-habisan dakwah ini karna apa ? karna Allah saja. Kita ingat bagaimana kata Allah, bagaimana kata Rasul, udah selesai*”. Ketika dalam urusan dakwah dihadapkan pada suatu persoalan, maka yang harus dilakukan adalah meluruskan niat kembali bahwa tujuan dari dakwah sendiri itu seperti apa, yaitu niat lurus karena Allah saja.

Pada adegan tersebut terlihat bahwa ustadz Rahmat Abdullah menggunakan metode dakwah *Bil Lisan* melalui pendekatan *Bil Hikmah*. Metode ini ustadz Rahmat Abdullah lakukan untuk menyikapi sifat teman-teman Puri yang semakin lalai dengan kewajiban dakwahnya, karena itu ustadz Rahmat Abdullah memberikan saran kepada Puri untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi oleh Puri dan teman-temannya dalam menjalankan dakwah.

### C. Analisis Metode Dakwah Bil Qalam Ustadz Rahmat Abdullah dalam Film Sang Murabbi

Berdakwah melalui tulisan disebut juga dengan dakwah *Bil Qalam* yaitu upaya untuk mengajak manusia dengan cara yang bijaksana kepada jalan yang benar menurut perintah Allah Swt. Dakwah *Bil Qalam* ini ada juga sebagian yang mengistilahkan dakwah *Bil Qalam* ini dengan dakwah *Bil Kitabah*. Dakwah *Bil Qalam* memiliki keunggulan yaitu materi yang disampaikan dapat mengena langsung dan dapat dikenang oleh *mad'u*. Jika lupa bisa dilihat dan dipelajari kembali. Sedangkan kelemahannya yaitu dakwah *Bil Qalam* mengeluarkan biaya yang besar, tidak semua orang bisa membaca, karena sasaran dakwah tidak hanya pada anak remaja dan dewasa, anak kecil dan orang tua pun menjadi sasaran dakwah, dan juga tidak sedikit orang yang malas membaca karena mereka lebih senang mendengarkan dan melihat.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai dakwah *Bil Qalam* yang digambarkan oleh ustadz Rahmat Abdullah dalam film Sang Murabbi, adalah sebagai berikut :

## 1. Scene 22

### Gambar 29. Ustadz Rahmat Abdullah menulis sebuah surat untuk Awi



Isi surat ustadz Rahmat Abdullah yaitu:

*Adikku, aku tidak bisa mengatakan dengan pasti apa yang sedang kau jalani sekarang ini. Kau lebih tau, mata orang banyak sekarang tertuju ke sebuah keluarga, keluarga kita, yang pernah menjadi titik pandang orang banyak. Tapi terserahlah di mata orang banyak. Cuma wi, adikku, satu hal yang harus kau pahami. Kita hidup tak sendirian di dunia ini. Ada tata aturan yang mengikat, yang bila dilanggar mungkin akan terasa sekarang akibatnya. Baik berupa kerugian kehormatan, kesehatan, apalagi yang bernilai.*

*Marilah kita menarik pelajaran dari masa lalu, menarik manfaat, mensyukuri kenyataan baiknya, dan menghindari kenyataan ruginya agar tak terulang lagi. Saya yakin, betapapun jauhnya kita selama ini, namun kau tentu tidak menutup diri untuk satupun kata dariku, sebagai tanda bahwa saya masih punya hati untuk memahami dan menghayati perasaan orang lain. Maafkan daku atas segala kata. Terimalah kebenaran dari manapun datangnya. Terimakasih. Sampai jumpa.*

*Salamku, Rahmat Abdullah*

Adegan pada *scene 22* menunjukkan ketika ustadz Rahmat Abdullah menuliskan surat yang berisi nasihat untuk Awi (adiknya). Pesan yang disampaikan dalam surat tersebut yaitu bertaubat dan berhenti melakukan hal-hal yang dilarang oleh Agama. Ustadz Rahmat Abdullah mengarahkan Awi untuk kembali taat kepada Allah Swt dan menyesali segala dosa-dosa yang telah dilakukan di masa lalu. Pada *scene 22* menggambarkan Ustadz Rahmat Abdullah menggunakan metode dakwah *Bil Qalam* melalui sebuah surat yang ditulis untuk ditujukan kepada Awi (adik Ustadz Rahmat Abdullah).

## 2. Scene 23

### Gambar 30. Ustadz Rahmat menulis sebuah syair



Syair tersebut bertuliskan :

*“Diantara sekian jenis kemiskinan, yang paling memperhatikan adalah kemiskinan azam dan tekad, bukan kemiskinan harta. Kemiskinan azam akan membawa kebangkrutan dari segi harta. Azam dan kemauan yang kuat kelak akan membuat kita berilmu dan berkarya. Tidak mungkin seseorang bisa keluar dari*

*kejahiliyahan dan memperoleh derajat tinggi di sisi Allah tanpa tekad, kemauan dan kerja keras”*

Adegan pada *scene* 23 menggambarkan ketika ustadz Rahmat Abdullah menulis sebuah syair. Syair tersebut berisi tentang keprihatinan pada orang yang menginginkan sesuatu tetapi tidak disertai dengan usaha (ikhtiar) yang maksimal, karena mustahil suatu keinginan kuat bisa dicapai tanpa adanya usaha keras pula. Seperti yang dijelaskan dalam dalil Al Qur'an surat Ar Ra'du ayat 11 :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

Artinya : “*Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.,*” (Depag, 1990 : 370).

Sebagai seorang muslim diwajibkan untuk senantiasa berikhtiar sekuat tenaga dan semampunya, setelah berikhtiar maka tugas selanjutnya yaitu menyerahkan segala usahanya kepada Allah Swt. Metode dakwah yang digunakan oleh ustadz Rahmat Abdullah yang digambarkan dalam film Sang Murabbi yaitu menggunakan metode dakwah *Bil Qalam* melalui sebuah syair-syair yang kemudian Ustadz Rahmat Abdullah kirim ke berbagai media cetak.

### 3. Scene 70

#### Gambar 31. Ustadz Rahmat Abdullah menulis syair di ruang kerjanya



Isi syair Ustadz Rahmat Abdullah :

*“Kematian hati, banyak orang tertawa sedang mau mengintainya. Banyak orang yang cepat datang ke shaf shalat, tapi ternyata cepat pula dia pergi, dingin tanpa penghayatan. Banyak orang yang sedikit beramal, tapi disebut-sebutnya banyak sekali. Merendahkan, engkau akan seperti bintang gumintang, berkilau dipandang orang di atas air dan sang bintang pun jauh tinggi. Janganlah seperti asap, yang mengangkat tinggi di langit, padahal dirinya rendah”.*

Adegan pada *scene 70* menggambarkan Ustadz Rahmat Abdullah di ruang kerjanya menulis sebuah syair. Maksud dari syair tersebut yaitu ajakan untuk bersikap rendah hati dan tidak sombong (*takabbur*), karena sikap ini akan membawa pelakunya kepada keburukan dan neraka jahanam. Sifat sombong dan rendah hati ini umumnya muncul karena adanya pikiran membandingkan

antara dua hal yang berbeda dengan pola pikir yang negatif. Pemikiran yang negatif dari membandingkan dua hal yang berbeda inilah yang dapat merudak paradigma atau pola pikir seseorang karena mereka akan beranggapan bahwa dirinya lebih baik dari orang lain, merasa lebih utama dari orang lain. Dari tulisan syair tersebut menunjukkan bahwa Ustadz Rahmat Abdullah menggunakan metode dakwah *Bil Qalam* melalui sebuah syair tersebut.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Kesimpulan dari penelitian ini berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan mengenai bagaimana metode dakwah ustadz Rahmat Abdullah yang digambarkan dalam film “Sang Murabbi” dapat disimpulkan diantaranya ustadz Rahmat Abdullah melaksanakan dakwahnya melalui tiga metode dakwah, yaitu metode dakwah *Bil Haal*, metode dakwah *Bil Lisan*, dan metode dakwah *Bil Qalam*.

1. Metode dakwah *Bil Haal* dari Ustadz Rahmat Abdullah dalam film “Sang Murabbi” digambarkan melalui beberapa metode antara lain :
  - a. Bersedekah kepada warga di sekitar lingkungan Ustadz Rahmat Abdullah.
  - b. Mendirikan sanggar teater yang diberi nama PARAF (Pemuda Raudhatul Falah) sebagai upaya untuk mengaktifkan kembali kegiatan di masjid Raudhatul Falah.
  - c. Melalui pernikahan.
  - d. Hijrah dari Kuningan untuk melanjutkan dakwah di tempat lain.
  - e. Keteladanan, yaitu menunjukkan perilaku yang dapat dilihat langsung oleh *mad'u nya*, seperti ajakan untuk sholat.

- f. Kelembagaan dengan mendirikan Yayasan Islamic Iqro' Center dan mendirikan lembaga bernama Partai.
2. Metode dakwah *Bil Lisan* yang dilakukan oleh Ustadz Rahmat Abdullah dalam film "Sang Murabbi" digambarkan melalui beberapa metode antara lain :
    - a. Maudhah Hasanah seperti yang dilakukan ketika Ustadz Rahmat Abdullah menegur seorang anggota Kopassus.
    - b. Bil Hikmah, seperti obrolan Ustadz Rahmat Abdullah ketika dalam perjalanan menuju pondok wisata alam bersama dengan kedua temannya.
    - c. Mujadalah, seperti pada percakapan antara Ustadz Rahmat Abdullah dengan Azhar mengenai peristiwa "Tragedi Tanjung Priuk"
    - d. Penawaran seperti yang dilakukan kepada para preman
    - e. Diskusi dengan teman-teman seperjuangan dakwah
    - f. Ceramah di masjid maupun Majelis Iqro' Center
    - g. Tanya jawab
3. Metode dakwah *Bil Qalam* dilakukan oleh Ustadz Rahmat Abdullah dalam film "Sang Murabbi" digambarkan melalui dua metode antara lain :

- a. Menulis sebuah surat berupa nasihat untuk kembali ke jalan Allah Swt yang ditujukan untuk Awi (adik Ustadz Rahmat Abdullah).
- b. Menulis sebuah syair yang berisi pesan keislaman.

## **B. Saran**

Sebagai generasi muda sudah sepatutnya kita mempunyai semangat dakwah yang profesional tidak hanya bakat dan kemampuan saja, tetapi juga skill. Kita sebagai umat Islam yang berilmu dan berwawasan, yang sesuai dengan fitrahnya sebagai *Rahmatan Lil 'Alamiin*, maka merupakan sesuatu yang tidak wajar ketika tidak bisa mentarbiyahi diri, dan bingung dalam memahami realitas diri dari Allah SWT. Adapun saran-saran sebagai berikut :

1. Penayangan film “Sang Murabbi” ini perlu ditingkatkan penayangannya, tidak hanya untuk kalangan tertentu saja, tetapi juga untuk semua masyarakat di Indonesia. Jika film “Sang Murabbi” ini di tayangkan di stasiun Televisi Nasional, tentu ini akan memberikan dampak yang positif untuk penontonnya, karena film “Sang Murabbi” ini banyak pelajaran yang dapat diambil hikmahnya.
2. Semoga penelitian tentang film “Sang Murabbi” ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Mengingat penelitian ini jauh dari sempurna, saran dan kritik sangat diharapkan demi kesempurnaan penelitian penulis yang lebih baik.

3. Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, dengan ilmu yang telah didapat khususnya konsentrasi Televisi Dakwah, diharapkan juga dapat membuat film yang bisa menumbuhkan kecintaan masyarakat kepada Islam, menunjukkan Islam yang sesungguhnya, dan bisa menggunakan ilmu pengetahuannya dengan cara lain yang lebih efisien dan mengena pada masyarakat.

### **C. Penutup**

Puji syukur kepada Allah SWT dengan limpahan rahmat dan hidayah dari Allah SWT, maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam pembahasan skripsi ini, masih banyak kekurangan, baik dari segi bahasa, penulisan, penyajian, sistematika, pembahasan maupun analisisnya. Akhirnya dengan memanjatkan do'a, mudah-mudahan skripsi ini membawa manfaat bagi pembaca dan diri penulis, selain itu juga mampu memberikan khasanah ilmu pengetahuan yang positif bagi keilmuan dakwah dan komunikasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Samsul Munir. 2008. *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*. Jakarta : AMZAH.
- Anshari, M. Hafi. 1993. *Pemahaman Dan Pengamalan Dakwah (Pedoman Untuk Mujahid Dakwah)*. Surabaya : Al-Ikhlas.
- Ardianto, Elvinaro dan Lukiati Komala. 2004. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Arifin, Anwar. 2011. *DAKWAH KONTEMPORER Sebuah Studi Komunikasi*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Aripudin, Acep. 2011. *Pengembangan Metode Dakwah : Respon Da'i Terhadap Dinamika Kehidupan di Kaki Cirebon*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Aziz, Moh. Ali. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta : Kencana Pranada Media Group.
- Bachtiar, Wardi. 1997. *Metodologi Penelitian Dakwah*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu.
- Baran, Stanley J. 2008. *Introduction to Mass Communication Media Literacy and Culture*. Bryant University : McGraw-Hill Company.
- Biagi, Shirley. 2010. *Media/Impact Pengantar Media Massa*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Bordwell, David dan Kristin Thomson. 2008. *Film Art: An Introduction*. University of Wisconsin : The McGraw-Hill Companies.
- Bungin, Burhan. 2014. *PENELITIAN KUALITATIF Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2007. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: PT Karya Thoha Putra.

- Effendy, Heru. 2009. *Mari Membuat Film Panduan Menjadi Produser*. Jakarta : Erlangga.
- El Ishaq, Ropingi. 2016. *Pengantar Ilmu Dakwah Studi Komprehensif Dakwah dari Teori ke Praktik*. Malang: Madani.
- Enjang AS dan Aliyudin. 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Fachruddin, Andi. 2014. *Dasar-Dasar Produksi Televisi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Gunawan, Imam. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Hadi, Sutrisno. 1984. *Methodology Research II*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM)
- Halimi, Safrodin. 2008. *Etika Dakwah Dalam Perspektif Al Qur'an Antara Identitas Qur'ani dan Realitas Sosial*. Semarang : Walisongo Press.
- Halimi, Syafrudin. 2008. *ETIKA DAKWAH DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN, Antara Idealitas Qur'ani dan Realitas Sosial*.
- Herdiansyah, Haris. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Erlangga.
- Ilaihi, Wahyu, *Komunikasi Dakwah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Irwanto, Budi. 1999. *Film, Ideologi, dan Militer*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Iskandar, Dudi Sabil dan Rini Lestari. 2016. *Mitos Jurnalisme*. Yogyakarta: CV ANDI IKAPI.
- Khan, Maulana Wahiduddin. 2000. *Islam and Peace*. New Delhi : Nice Printing Press.
- Kusnawan, Aep. 2004. *Berdakwah Lewat Tulisan*. Bandung : Mujahid

- \_\_\_\_\_. 2004. *Komunikasi dan Penyiaran Islam, Mengembangkan Tabhligh Melalui Mimbar, Media Cetak, Radio, Televisi, Film dan Media Digital*. Bandung: Benang merah Press.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhtadi, Asep Saeful. 2012. *KOMUNIKASI DAKWAH Teori, Pendekatan dan Aplikasi*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Munir, M. 2015. *Metode Dakwah*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Munir, Muhammad dan Wahyu Haihi. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Mustofa, Kurdi. 2012. *Dakwah Di Balik Kekuasaan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Pawito. 2008. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta : LKiS Yogyakarta.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1995. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 1997. *Islam Aktual*. Bandung: Mizan
- Rivers, William L. 2008. *Media Massa dan Masyarakat Modern*. Jakarta : Kencana Pranada Media.
- Saerozi. 2013. *Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Saputra, Wahidin. 2011. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta : Rajawali pers.
- Soewadji, Jusuf. 2012. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Suhandang, Kustadi. 2013. *Ilmu Dakwah*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sukandarrumidi. 2012. *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

- Sumarno, Marselli. 1996. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarama.
- Supranto, J. 2000. *Statistik Teori dan Aplikasi*. Jakarta : Erlangga.
- Sutardi, Ahman dan Endang Budiasih. 2010. *Mahasiswa Tidak Memble Siap Ambil Alih Kekuasaan Nasional*. PT Alex Media Koomputindo.
- Tamburaka, Apriadi. 2013. *LITERASI MEDIA : Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Tanzeh, Ahmad. 2009. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Teras.
- Trianton, Teguh. 2013. *Film Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Vera, Nawiroh. 2015. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Waluya, Bagja. 2007. *Sosiologi Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*. Bandung : PT Setia Purna Inves.
- Yusuf, A. Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta : Prenada Media Group.

**Internet :**

- Arif,Ansarullah.2010.file:///C:/Users/acers/Downloads/profil20ustadz20rahmat/PERJUANGAN/20HIDUP-20-20KH/20Rahmat/20Abdullah/20/28In/20Memoriam/ 29.htm, diakses pada 29 Mei 2017, pukul 21:08 WIB.
- Efendi, P, 2011: [http:// altajdidstain.blogspot.co.id/ 2011/ 02/ dakwah-melalui-film\\_09.html](http://altajdidstain.blogspot.co.id/2011/02/dakwah-melalui-film_09.html), diakses pada 17 Januari 2017, pukul 05:22 WIB.
- Nasrudin.2005.file:///C:/Users/acers/Downloads/profil20ustadz/20rahmat/E PISODE/20SEBUAH/20/28br/29PERJUANGAN/20/20PERGINY A/20SEORANG/20MUJAHID.htm, diakses pada 8 Mei 2017 pukul 20:38 WIB

Kencees, 2012 :[http://duniakencees.blogspot.co.id/2012/01/film – sebagai – media - dakwah.html?m=1](http://duniakencees.blogspot.co.id/2012/01/film-sebagai-media-dakwah.html?m=1)), diakses pada 29 Mei 2017, pukul 22:01 WIB.

Sang Murabbi. 2008. [file:/// C:/ Users/ acers/ Downloads/ profil/ 20ustadz20rahmat/ Sang/20Murabbi.html](file:///C:/Users/acers/Downloads/profil/20ustadz20rahmat/Sang/20Murabbi.html), diakses pada 25 Mei 2017 pukul 09:50 WIB.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Susi Prasetyowati  
NIM : 121211009  
Tempat / Tanggal lahir : Demak, 6 April 1994  
Alamat Asal : Ds. Sidomulyo (Krasak) RT 06/RW 01,  
Kec. Dempet, Kab. Demak  
Agama : Islam

### Pendidikan Formal :

1. SDN Sidomulyo II Dempet Lulus Tahun 2005
2. SMP Negeri 3 Dempet Lulus Tahun 2008
3. MA Negeri Demak Lulus Tahun 2012
4. UIN Walisongo Semarang Lulus Tahun 2018

### Pendidikan Non Formal :

Madrasah Diniyyah Inhadhul Wildan, Kec. Dempet, Kab. Demak

Semarang, 08 Desember 2017

Penulis,

Susi Prasetyowati

NIM : 121211009